

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**HUMOR DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK *GERHANA***

**KARYA MUHAMMAD ALI :**

**SEBUAH TINJAUAN SOSIO-SEMIOTIK**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh :

Petrus Trimantara

NIM : 931224029

NIRM : 930051120401120028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

1997

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**Skripsi**

**HUMOR DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK *GERHANA***

**KARYA MUHAMMAD ALI :**

**SEBUAH TINJAUAN SOSIO-SEMIOTIK**

Oleh :

**Petrus Trimantara**

**NIM : 931224029**

**NIRM : 930051120401120028**

Telah disetujui oleh :

**Pembimbing I**



**Drs.F.X.Santosa,M.S.**

**Tanggal 11 November 1997**

**Pembimbing II**



**Drs.P.Hariyanto**

**Tanggal 11 November 1997**

Skripsi

HUMOR DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK *GERHANA*

KARYA MUHAMMAD ALI :

SEBUAH TINJAUAN SOSIO-SEMIOTIK

yang dipersiapkan dan disusun oleh :


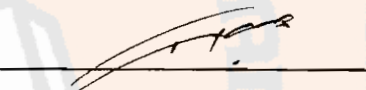

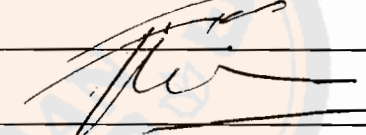

Petrus Trimantara

NIM : 931224029

NIRM : 930051120401120028

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 24 November 1997  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

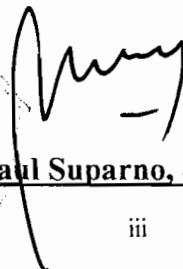

Susunan Panitia Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs.P.G.Purba,M.Pd.	
2. Sekretaris : Drs.P.Hariyanto	
Anggota :	
1. Drs.F.X.Santosa, M.S.	
2. Drs. P. Hariyanto	
3.Drs. B.Rahmanto, M.Hum.	

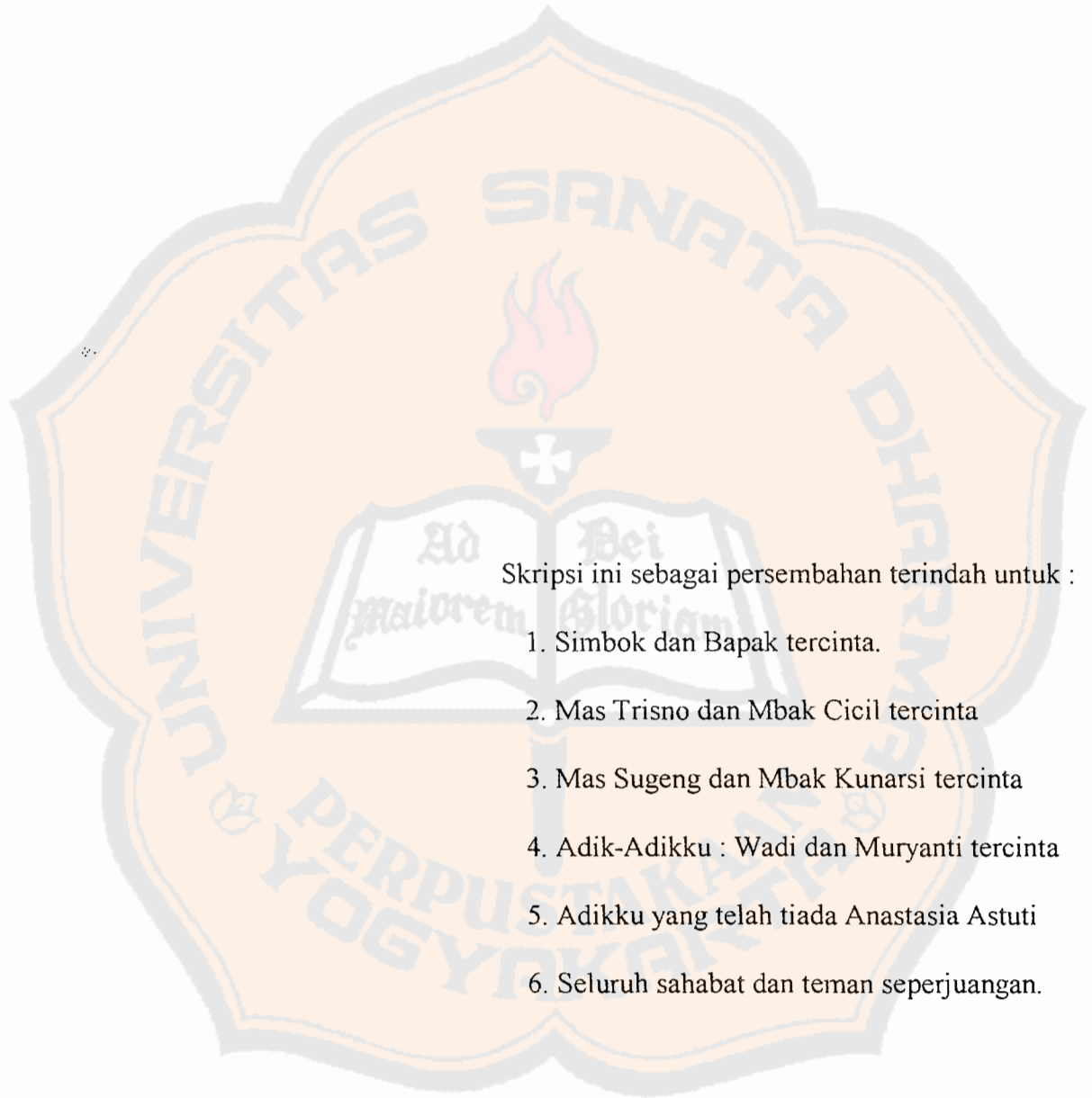
Mengetahui

Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma

Dr.Paul Suparno, S.J., M.S.T.



Skripsi ini sebagai persembahan terindah untuk :

1. Simbok dan Bapak tercinta.
2. Mas Trisno dan Mbak Cicil tercinta
3. Mas Sugeng dan Mbak Kunarsi tercinta
4. Adik-Adikku : Wadi dan Muryanti tercinta
5. Adikku yang telah tiada Anastasia Astuti
6. Seluruh sahabat dan teman seperjuangan.

“Hiduplah sebagai orang merdeka dan bukan seperti mereka yang menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka”.

(1Petrus 2:16)



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan kekuatan yang dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan menyusun skripsi dengan judul “ Humor Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Gerhana* Karya Muhammad Ali : Sebuah Tinjauan Sosio-Semiotik”.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Di dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Drs. F.X.Santosa, M.S. selaku pembimbing utama yang telah berkenan memberikan bimbingan kepada penulis dalam melakukan penelitian dan menyusun skripsi ini.
2. Drs. P. Hariyanto selaku Ketua Jurusan PBSI dan pembimbing kedua yang telah memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Tim penguji yang telah berkenan menguji dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Dosen-dosen JPBSI yang telah memberikan bekal kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
5. Dr.I Dewa Putu Wijana, S.U. yang telah memberikan masukan dan pinjaman buku kepada penulis.
6. Bapak, simbok, kakak, dan adik-adikku yang telah membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis.
7. Teman-teman seperjuangan yang tidak dapat penulis sebut namanya satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, segala saran dan kritik dari berbagai pihak, khususnya ahli dan praktisi humor dan sastra, akan penulis terima dengan senang hati dengan harapan dapat lebih meningkatkan dan menyempurnakan penelitian ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini banyak memberikan manfaat, khususnya bagi perkembangan kesusastraan Indonesia modern.

Yogyakarta, November 1997

Penulis

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	xii
<b>ABSTRACT</b> .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah.....	4
3. Tujuan Penelitian .....	5
4. Rumusan Variabel dan Batasan Istilah.....	6
5. Manfaat Penelitian.....	6
6. Tinjauan Pustaka.....	6
7. Landasan Teori.....	7
8. Pendekatan, Metode, dan Teknik Penelitian .....	12



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Pendekatan, Metode, dan Teknik Penelitian .....	12
9. Sumber Data dan Sistematika Penyajian .....	14
10. Sinopsis .....	15
<b>BAB II HAKEKAT HUMOR DAN JENISNYA .....</b>	<b>23</b>
1. Hakekat Humor .....	23
1.1 Superioritas dan Degradasi .....	24
1.2 Penyimpangan Frustrasi dalam Harapan .....	26
1.2.1 Penyimpangan antara konsep dengan objeknya .....	27
1.2.2 Peloncatan tiba-tiba dari satu konteks ke konteks lain .....	32
1.2.3 Penggabungan dua peristiwa atau makna yang terpisah .....	35
1.3 Pelepas Ketegangan dan Kebebasan .....	37
2. Jenis Humor .....	40
2.1 Satire .....	41
2.2 Sarkasme .....	46
2.3 Ironi .....	48
2.4 <i>Burlesque</i> .....	50
2.5 <i>Wit</i> .....	51
<b>BAB III HUMOR DAN KODE BAHASA .....</b>	<b>57</b>
1. Pergeseran Makna .....	58
2. Pergeseran Makna Atas Dasar Sinonimi .....	65

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Gaya Bahasa .....	68
3.1 Koreksio .....	69
3.2 Hiperbol.....	71
3.3 Satire .....	71
3.4 Sarkasme .....	72
3.5 Ironi .....	73
<b>BAB IV HUMOR DAN KODE SASTRA DALAM KOMUNIKASI SASTRA.....</b>	<b>75</b>
1. Humor dan Kode Sastra .....	75
1.1 Alur dan Humor .....	76
1.1.1 Humor di Awal Alur .....	77
1.1.2 Humor di Tengah Alur .....	78
1.1.3 Humor di Akhir Alur.....	82
1.2 Watak dan Humor .....	86
1.3 Tema dan Humor .....	87
2. Latar Belakang sosial Budaya .....	92
2.1 Permasalahan Sosial.....	92
2.2 Permasalahan Budaya .....	100
3. Fungsi Humor Bagi Masyarakat.....	105
3.1 Humor Sebagai Saluran Sifat Agresif Manusia .....	108

3.2 Humor sebagai Sarana Persuasif atau Penyampai Pesan dalam Komunikasi .....	110
3.3 Humor sebagai Sarana Pelurus Kepincangan Sosial .....	112
<b>BAB V PERAN CERPEN HUMORISTIS DALAM PENGAJARAN SASTRA DI SMU .....</b>	<b>115</b>
1. Cerpen Humoristis Meningkatkan Pengetahuan Sastra .....	116
2. Cerpen Humoristis Meningkatkan Keterampilan Berbahasa .....	118
3. Cerpen Humoristis Meningkatkan Pengetahuan Budaya .....	121
4. Cerpen Humoristis Mengembangkan Cipta dan Rasa .....	121
5. Cerpen Humoristis Menunjang Pembentukan Watak .....	125
<b>BAB VI P E N U T U P.....</b>	<b>128</b>
1. Kesimpulan .....	128
2. Saran-Saran .....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “Humor Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Gerhana* Karya Muhammad Ali : Sebuah Tinjauan Sosio-Semiotik”. Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan humor yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Gerhana*. Permasalahan tersebut meliputi : terjadinya humor, jenis humor, hubungan humor dengan kode-kode (kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya), hubungan humor dengan latar belakang sosial budaya masyarakatnya, fungsi humor bagi masyarakatnya, dan peranan humor dalam pengajaran karya sastra. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana*.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data humor. Data humor tersebut diperoleh dari 16 buah cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* yang mengandung peristiwa humor. Untuk memperoleh data humor tersebut, dilakukan metode penyimakan yaitu suatu metode yang digunakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam kumpulan cerpen tersebut. Setelah data humor diperoleh, kemudian data humor dianalisis. Data humor dianalisis dengan menggunakan teknik pelepasan dan teknik pengubahan. Teknik pelepasan dilakukan untuk menentukan hubungan antara peristiwa humor yang menjadi data dengan unsur-unsur lain dalam karya sastra. Teknik pengubahan dipergunakan untuk menentukan hubungan antara peristiwa humor dengan kode bahasa.

Setelah semua proses penelitian, khususnya proses penelitian humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana*, dilakukan dapatlah dirumuskan hasil penelitian yang merupakan diskripsi dari humor yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut. Proses humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* dapat dibedakan karena tiga hal, yaitu (1) adanya superioritas dan degradasi, (2) adanya penyimpangan frustrasi dalam harapan yang meliputi ; penyimpangan antara konsep dengan objeknya, peloncatan tiba-tiba dari satu konteks ke konteks yang lain, dan penggabungan dua peristiwa atau makna yang sebenarnya berbeda, dan (3) adanya usaha melepas ketegangan dan kebebasan. Humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* dapat digolongkan menjadi lima jenis humor, yaitu satire, sarkasme, ironi, burlesque, dan wit.

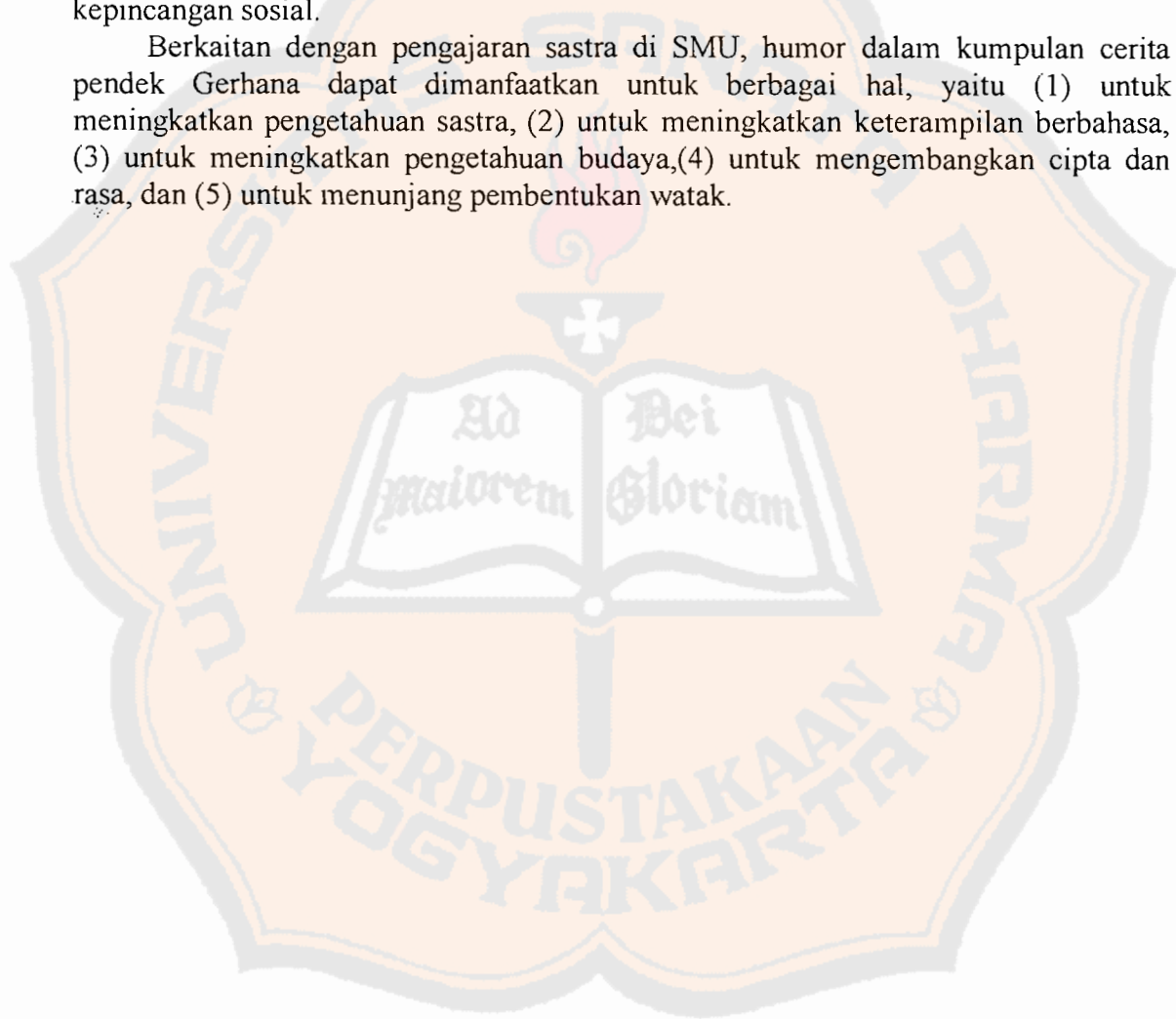
Ditinjau dari kode bahasa, humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* banyak berkaitan dengan pergeseran makna, pergeseran makna atas dasar sinonimi, dan gaya bahasa. Gaya bahasa yang ditemukan meliputi koreksio, hiperbol, satire, sarkasme, dan ironi. Ditinjau dari kode sastra, humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* banyak berhubungan dengan alur (alur awal, alur tengah, dan alur akhir), watak psikologis tokoh, dan tema. Ditinjau dari kode budaya, humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* banyak berkaitan dengan budaya Jawa yang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

meliputi budaya “Ewuh-Pakewuh”, budaya sopan-santun, budaya modern, budaya tradisional, dan kepercayaan.

Humor dalam kumpulan cerita pendek Gerhana lahir dari situasi dan kondisi masyarakat kelas bawah, yaitu masyarakat yang selalu menghadapi ketegangan dan tekanan hidup demi sesuap nasi. Masyarakat dalam kumpulan cerita pendek Gerhana merupakan masyarakat miskin yang sangat bertele-tele hanya untuk kebutuhan sesaat, yaitu makan. Dari latar belakang sosial budaya masyarakat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi humor bagi masyarakat tersebut meliputi (1) humor sebagai saluran sifat agresif manusia, (2) humor sebagai sarana persuasif atau penyampai pesan dalam komunikasi, dan (3) humor sebagai sarana pelurus kepincangan sosial.

Berkaitan dengan pengajaran sastra di SMU, humor dalam kumpulan cerita pendek Gerhana dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal, yaitu (1) untuk meningkatkan pengetahuan sastra, (2) untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, (3) untuk meningkatkan pengetahuan budaya, (4) untuk mengembangkan cipta dan rasa, dan (5) untuk menunjang pembentukan watak.



*ABSTRACT*

The title of thesis is “Humor Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Gerhana* Karya Muhammad Ali : Sebuah Tinjauan Sosio-Semiotik”. Problems in this research were connected with humor which was found in *Gerhana*. The problems included : how a humor happened, sorts of humor, the relationship between humors with codes (language, literature, and cultural codes), the relationship between humors wit the sociocultural background of the society, function of humor for the society, and the use of humor in teaching of literature. The research was descriptive one which aimed to get a clear description regarding with the humors in *Gerhana*.

The data analyzed in this research was humor data. It was got from 16 short stories in *Gerhana*, which contained humor events. To get the humor data, a scrutinizing method was use. It was a method by scrutinizing language using in that short stories collection. After getting the humor data, then, the data was analyzed. It was analyzed by a changing technique and a releasing one. The releasing technique was done determine relationship between the data humor events and other elements in literary work. The other technique, that was the changing technique was done to determine relationship between the humor events and the language codes.

After all of research process were done, especially for humor research process in short stories collection of *Gerhana*, then the research result could be concluded. It was a description of humor which was in that short stories collection. Humor process in *Gerhana* could be distinguished because of three things, they were (1) superiority and degradation, (2) a frustation deviciance in a wish which covered: a deviciance of a concepts and its object, sudden jumping from one context to another, and compound of two events or meanings that were differ indeed, and (3) an effort for releasing tension and freedom. The humor in *Gerhana* could be classified into five kinds of humor, they were satire, sarkasm, irony, burlesque, and wit.

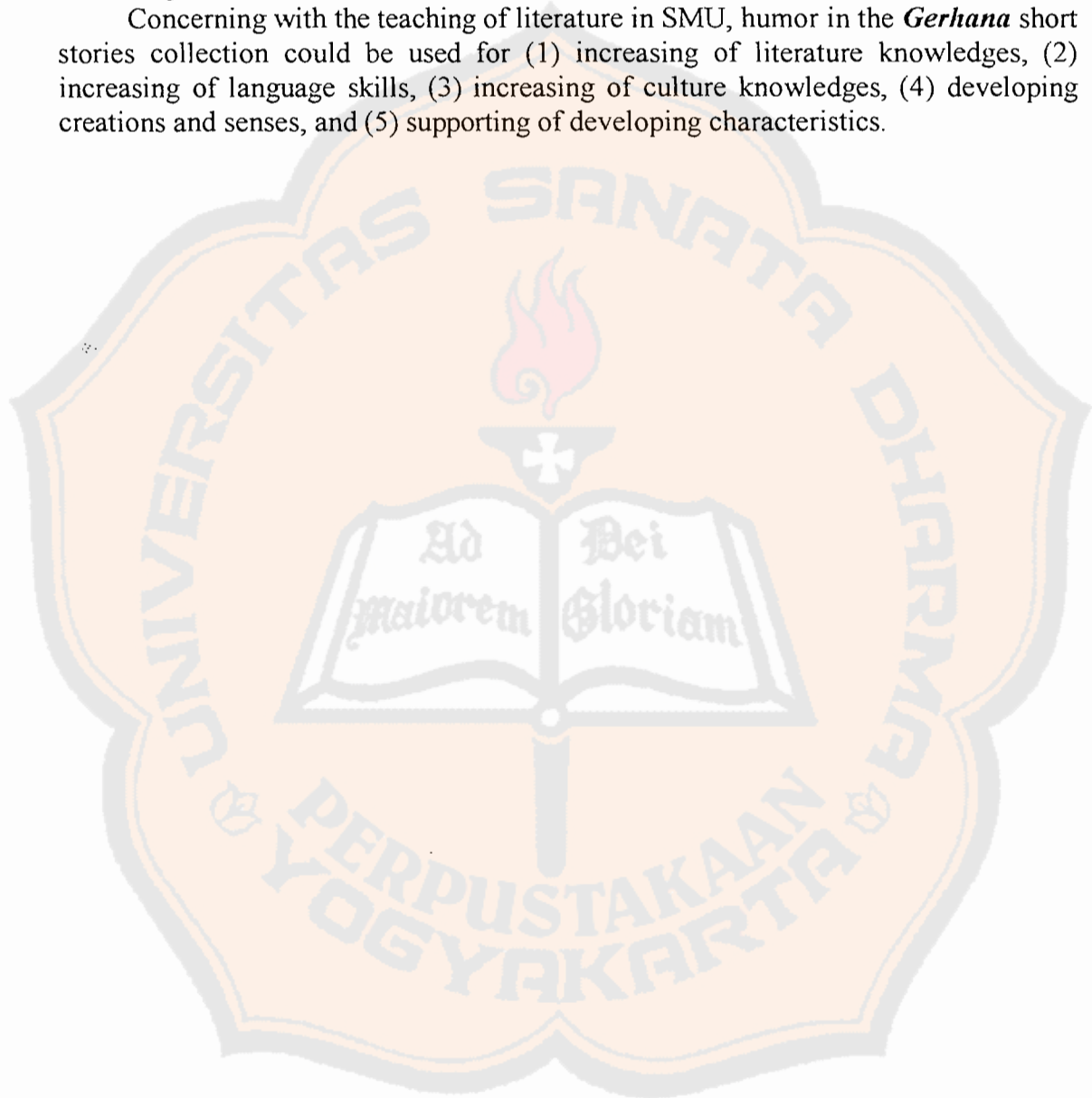
From the language point of view, humor in this short stories collection of *Gerhana* related with a meaning shift, the meaning shift based on sinonimous, and language styles. The laguage styles found were correction, satire, hiperbole, sarkasm, and irony. From the literature’s point of view, humor in the *Gerhana* short stories collection related with plots (beginning plot, middle plot, and ending plot), characters psikologies, and theme. From the cultural’s point of view, humor in this short stories collection related with Javanese culture which included: “ewuh-pakewuh” culture, politeness culture, modern culture, traditional culture, and belief also.

Humor in the *Gerhana* was created from situations ang conditions of the low class of society, that was the society which always faced tension ang depression in

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

life for a mouthful of rise's sake. The society in this short stories collection was the poor one which was excessively long and trivial just for a moment need, that was food. From the sociocultural background of the society, it could be concluded that the humor function for the society were (1) humor as a human aggressive tract, (2) humor as a persuasive media or a message sender in communication, and (3) humor as a correcting social imbalance.

Concerning with the teaching of literature in SMU, humor in the *Gerhana* short stories collection could be used for (1) increasing of literature knowledges, (2) increasing of language skills, (3) increasing of culture knowledges, (4) developing creations and senses, and (5) supporting of developing characteristics.



**BAB I**

**PENDAHULUAN**



**1. Latar Belakang Masalah**

Eksistensi, karakteristik, dan problematika manusia selalu menjadi persoalan dalam suatu karya sastra, khususnya cerita pendek (cerpen). Demikianlah jika membaca cerpen-cerpen karya Muhammad Ali, pembaca akan dihadapkan pada sosok manusia yang problematis, penuh dengan ketegangan dan tekanan hidup. Rosidi (1983 : 22) mengatakan bahwa cerpen-cerpen Muhammad Ali melukiskan kepincangan-kepincangan sosial masyarakat. Cerpen-cerpen Muhammad Ali melukiskan kehidupan manusia yang serba terjepit dan terpaksa dalam hidup. Bahkan, Jassin (1985 : 48) menyebut Muhammad Ali sebagai pengarang lapar karena karya-karyanya menampilkan manusia-manusia lapar.

Meskipun demikian, karya-karya Muhammad Ali tidak bisa lepas dari selera-selera humor yang segar yang merupakan salah satu ciri khas karyanya. Hal ini merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji mengapa dalam menghadapi situasi ketegangan, kecemasan, dan bahkan ketakutan hidup, humor muncul di dalamnya.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Salim (1988: 29) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki selera humor cenderung mempunyai sikap hidup yang lebih optimis dibandingkan dengan orang-orang yang tidak mempunyai selera humor sedikit pun. Orang yang optimis jika menghadapi berbagai macam gejala tekanan hidup biasanya mampu mencari berbagai alternatif pemecahannya tanpa terlalu merasa tegang. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki selera humor cenderung melihat sesuatu dalam hidup ini secara pesimis.

Humor bukanlah sekedar lelucon. Disamping sebagai lelucon, humor juga membawa pesan khusus yang ingin disampaikan. Di dalam Ensiklopedi Indonesia (1989 : 498) dinyatakan bahwa humor mempunyai kemampuan besar untuk kebaikan apabila dapat membangkitkan masyarakat dalam situasi yang buruk. Keburukan masyarakat timbul sebagai akibat terlalu seringnya orang memandang serius situasi yang terjadi dalam masyarakat. Dengan berhumor manusia dapat menghadapi ketimpangan-ketimpangan masyarakat dengan canda dan tawa. Humor sebenarnya dapat dijadikan alat psikoterapi, terutama bagi masyarakat yang sedang menghadapi proses perubahan kebudayaan.

Humor memang dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Humor mempunyai peranan yang sangat penting. Begitu pentingnya, humor diabadikan dalam berbagai bentuk seni, seperti seni lukis yang menghasilkan karikatur dan komik, seni pentas yang menghasilkan lawak dan badut, dan seni sastra yang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menghasilkan karya-karya sastra humor ( Pradopo, 1987 : 2 ). Hampir semua daerah di Indonesia mempunyai tokoh humor dalam kesusastraan daerahnya ( Jumsari, 1984 : 10 ).

Humor di Indonesia memang tidak mempunyai sejarah tertulis. Hal ini disebabkan humor tidak pernah hidup terpisah dari bentuk-bentuk kesusastraan yang ditumpangnya ( Winnyana, 1979 : 26 ). Pada beberapa kesusastraan daerah terdapat beberapa cerita yang unsur humornya sangat menonjol. Namun demikian, karya-karya sastra modern tidak menampilkan bentuk khusus humor tetapi hanya mempunyai nada dan warna humor (Taryadi, 1977 : iv).

Sudarmo dalam artikelnya yang dimuat di harian *Kompas*, 9 Maret 1996 mengatakan bahwa humor muncul karena adanya persinggungan budaya, bahasa, dan simbol-simbol religi. Humor merupakan bagian dari budaya yang mampu menghidupkan suasana yang kaku, mengurangi ketegangan psikologis, dan merupakan proses kreatif yang dibutuhkan manusia. Biantoro (1988 : 30) menegaskan bahwa kemajuan budaya suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana bentuk dan penyajian humornya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* karya Muhammad Ali berdasarkan pendekatan sosio-semiotik. Alasan lain adalah karena karya tersebut belum diteliti, khususnya kadar humor di dalamnya.

## 2. Rumusan Masalah

Secara umum, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* karya Muhammad Ali ? Secara khusus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 2.1 Bagaimanakah proses humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* karya Muhammad Ali ?
- 2.2 Jenis humor apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* karya Muhammad Ali ?
- 2.3 Bagaimanakah humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* karya Muhammad Ali sebagai tanda (kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra) dalam komunikasi sastra ?
- 2.4 Bagaimanakah hubungan antara humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* karya Muhammad Ali dengan latar belakang sosial budaya masyarakatnya?
- 2.5 Bagaimanakah fungsi humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* karya Muhammad Ali ?
- 2.6 Bagaimanakah humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* karya Muhammad Ali dapat dimanfaatkan dalam pengajaran sastra di SMU ?

### 3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* karya Muhammad Ali. Secara khusus, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 3.1 Memperoleh gambaran yang jelas mengenai terjadinya humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* karya Muhammad Ali.
- 3.2 Memperoleh gambaran yang jelas mengenai macam-macam humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* karya Muhammad Ali.
- 3.3 Memperoleh gambaran yang jelas mengenai humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* karya Muhammad Ali sebagai sistem tanda dalam komunikasi sastra .
- 3.4 Memperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan antara humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* karya Muhammad Ali dengan latar belakang sosial budaya masyarakatnya.
- 3.5 Memperoleh gambaran yang jelas mengenai fungsi humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* karya Muhammad Ali.
- 3.6 Memperoleh gambaran yang jelas mengenai peran humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* karya Muhammad Ali dalam pengajaran sastra di SMU.

## 4. Rumusan Variabel Dan Batasan Istilah

Variabel dalam penelitian ini adalah humor. Adapun istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah istilah humor dan sosio-semiotik. Humor adalah segala bentuk rangsangan yang cenderung secara spontan menimbulkan senyum atau tawa para pendengarnya atau pembacanya (Encyclopedia Britannica, 1970 : 886). Sosio-semiotik merupakan perpaduan pendekatan antara sosiologi dan semiotik. Sosio-semiotik mengkaji hubungan antara sistem tanda dalam sastra dengan kondisi sosial budaya masyarakat.

## 5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 5.1 Bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya berkaitan dengan sosiologi sastra dan semiotik.
- 5.2 Bagi pengembangan pengajaran sastra, khususnya berkaitan dengan pengajaran karya sastra dalam bentuk humor.
- 5.3 Bagi pengembangan humor sebagai ilmu dan seni.

## 7. Tinjauan Pustaka

Dharma (1996 : iv) mengatakan bahwa semua tokoh dalam “Gerhana” adalah gembel. Semua tokoh itu adalah orang-orang lapar. Para tokoh “Gerhana” bukanlah orang yang pandai berkhayal dan bercita-cita. Semua tokoh dalam

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“Gerhana” hanyalah orang-orang yang pendek harapannya dan pendek pikirannya. Namun demikian, menurutnya, kekuatan Muhammad Ali terletak pada kosongnya konflik dan keringnya karakteristik. Pembaca tidak merenungkan dan menyimpulkan tetapi merasa kasihan atau haru dan iba terhadap penderitaan para tokoh.

### 8. Landasan Teori

Teori humor dalam Encyclopedia Americana XIV (1976 : 562-564) dibedakan menjadi tiga, yaitu teori superioritas dan degradasi, teori penyimpangan frustrasi dalam harapan dan bisosiasi, dan teori pelepas ketegangan dan pembebasan.

*Teori superioritas dan degradasi* menyatakan bahwa humor merupakan aktivitas mentertawakan sesuatu yang dianggap lebih rendah, lebih jelek, dan sebagainya. Yang mentertawakan berada pada posisi *super*, sedangkan objek yang ditertawakan berada pada posisi *degradasi* (diremehkan atau dihinakan). Orang tertawa apabila ada sesuatu yang menggelikan dan di luar kebiasaan. Menggelikan di sini berarti sesuatu yang menyalahi peraturan atau sesuatu yang sangat jelek.

Berdasarkan teori *superioritas* dan *degradasi*, humor dapat dipergunakan untuk merusak kredibilitas seseorang. Bahkan, humor dapat dipergunakan untuk merusak pandangan atau gagasan seseorang yang dianggap sebagai lawan. Mentertawakan seseorang berarti bahwa orang tersebut tidak pantas diperhatikan secara serius. Di samping itu, teori *superioritas* dan *degradasi* dapat dipergunakan untuk mengurangi kekuatan kasus seseorang apabila orang tersebut memikirkannya

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

secara serius. Dengan demikian, humor dapat dipergunakan sebagai salah satu taktik untuk mengejek atau merendahkan seseorang.

*Teori mengenai penyimpangan frustrasi dalam harapan dan bisosiasi* menyatakan bahwa humor terjadi karena adanya penyimpangan antara konsep dengan objeknya, peloncatan tiba-tiba dari satu konteks ke konteks lain, dan adanya penggabungan dua peristiwa atau makna yang sesungguhnya saling terpisah. Adapun yang dimaksud dengan *bisosiasi* adalah mengemukakan dua peristiwa atau situasi yang mustahil sekaligus, konteks yang menimbulkan bermacam-macam situasi. Dengan demikian, *bisosiasi* terjadi karena adanya arti atau makna yang ganda bagi suatu kata yang sama. *Bisosiasi* ini biasa terjadi pada humor teka-teki yang bersifat suatu permainan kata. Di samping itu, *bisosiasi* biasanya ditemukan dalam kartun-editorial. Teori *bisosiasi* dalam penelitian ini tidak digunakan karena teori tersebut tidak dapat digunakan untuk menganalisis humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana*.

*Teori tentang pelepas ketegangan dan kebebasan* menyatakan bahwa humor terjadi karena adanya pembebasan dari ketegangan dan tekanan psikis. Humor dapat membebaskan diri manusia dari beban kecemasan, kebingungan, kekejaman, dan kesengsaraan. Humor merupakan tindakan untuk melampiaskan perasaan tertekan dengan cara yang ringan dan dapat dinikmati sehingga dapat melepaskan ketegangan. Melalui humor, irama kehidupan yang terasa berat dapat

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjadi ringan. Bahkan, gejala stres dalam kehidupan sehari-hari dapat ditekan dengan berhumor.

Di samping itu, humor selalu tampil dengan berbagai wajah (Suhadi, 1989 : 27). Humor dapat muncul dari suatu kebohongan dan tipu muslihat, dapat muncul berupa rasa simpati dan pengertian, dapat menjadi simbol pembebas ketegangan dan tekanan, dapat juga berupa ungkapan awam ataupun ungkapan elite, dan dapat serius seperti satire dan murahan seperti humor jalanan. Walaupun berlebihan humor tidak pernah salah dan mengganggu kebenaran.

Di samping teori humor, penelitian ini juga menggunakan teori sosiologi sastra dan semiotik. Teori semiotik oleh Teeuw (1983 : 17-18) disebut sebagai pendekatan modern terhadap sastra. Teori ini beranggapan bahwa karya sastra sebagai tindak komunikasi verbal yang berlangsung dengan pertolongan kode-kode atau tanda tertentu. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi sastra, karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya (Pradopo, 1995 : 118). Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna karya sastra harus dilakukan dengan memperhatikan tanda verbal yang diteliti dan sistem tanda yang berada di luar struktur itu.

Teeuw (1983 : 12-14) berpendapat bahwa kode-kode yang perlu diperhatikan dalam pemahaman karya sastra adalah kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Perhatian terhadap kode bahasa perlu karena karya sastra pada



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dasarnya terikat pada bahasa sebagai kode primernya (Teeuw, 1984 : 18). Di samping itu, bahasa berbeda sifatnya dari semua sistem komunikasi. Bahkan, bahasa bersifat simbolik (Ember, 1980 :20), artinya suatu perkataan mampu melambangkan arti apa pun meskipun hal atau barang yang dilambangkan artinya oleh kata itu tidak hadir.

Namun demikian , sistem konvensi sastra tidak hanya ditentukan oleh kemungkinan, kelonggaran, dan pembatasan yang diberikan oleh sistem bahasa itu. Hal ini disebabkan tanda bahasa hanya merupakan salah satu kelompok tanda yang digunakan (Luxemberg, 1992 : 45). Karya sastra merupakan dunia yang otonom, berdiri sendiri. Untuk memahami karya sastra, karya sastra harus dipandang sebagai objek yang mampu berdiri sendiri. Disamping itu, kode budaya juga sangat mempengaruhi pemahaman terhadap karya sastra karena karya sastra merupakan salah satu hasil dari budaya. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat, dan mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1981 : 6). Manusia dan masyarakat yang berasal dari berbagai sub-kultur secara perlahan keluar dan melepaskan diri dari sub-kulturnya untuk mencari dan masuk ke dalam kultur yang baru (Esten, 1982 : 7).

Teori sosiologi sastra beranggapan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat, yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang bersangkutan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(Damono, 1979 :4). Dalam hal ini, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu (a) sejauh mana karya sastra itu mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, dan (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat (Faruk, 1994 : 4).

Realitas merupakan keseluruhan kehidupan atau segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Aspek kehidupan itu, sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckman (1990 : 41), mencakup segala interaksi antarmanusia, yaitu interaksi antara individu dengan masyarakat, antara individu dengan dirinya sendiri, dan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Interaksi sosial merupakan salah satu ciri dari kehidupan manusia. Ciri kehidupan itu dapat dipahami, dikomunikasikan, dan diciptakan kembali lewat sebuah karya sastra.

Adapun tujuan pengajaran sastra di SMU secara umum adalah agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud,1993: 1). Untuk itu, pengajaran karya sastra di SMU harus dipusatkan pada siswa agar dapat mencapai tujuan tersebut. Sarumpaet (1994: 4) mengatakan bahwa pembelajaran yang memusatkan pada siswa akan dapat menarik perhatian siswa sehingga dengan kegiatan itu dapat

melahirkan anak yang serba ingin tahu dan mencari-cari, serta tidak puas dengan diskusi kelas.

Dengan demikian, pengajaran sastra di SMU hendaknya dipandang sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi siswa. Rahmanto (1988: 16) berpendapat bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa siswa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya siswa, (3) mengembangkan cipta dan rasa siswa, dan (4) menunjang pembentukan watak siswa.

### **8. Pendekatan, Metode, dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua macam pendekatan yaitu pendekatan sosiologis dan semiotik. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan dalam penelitian sastra yang berpandangan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat penciptanya. Pendekatan semiotik merupakan pendekatan dalam penelitian sastra yang berpandangan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyimakan dan metode analisis. Metode penyimakan dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1982: 11). Metode penyimakan ini digunakan secara intuitif untuk menentukan unsur sastra tertentu yang dapat disebut atau dianggap sebagai humor. Metode analisis adalah metode untuk menguraikan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

cipta sastra bagian demi bagian (Esten, 1990 : 35). Setelah data mengenai humor diperoleh, data itu kemudian disusun, dijelaskan , dan dianalisis kembali (Surakhmad, 1980 :140). Dengan menganalisis humor dalam karya sastra tersebut akan dapat diketahui makna dan fungsi humor bagi kehidupan masyarakat penciptanya.

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pelepasan dan teknik pengubahan (Pradopo,1987: 8-9). Teknik pelepasan dipergunakan dengan melepaskan peristiwa humor dari konteks karya sastra yang mengandungnya.Hal ini dilakukan untuk menentukan hubungan antara peristiwa yang menjadi data humor dengan unsur-unsur lainnya dalam karya sastra itu. Apabila, setelah dilepas, peristiwa humor masih tetap lucu, peristiwa humor itu tidak berhubungan dengan unsur-unsur internal karya sastra melainkan berhubungan dengan unsur-unsur eksternal karya sastra. Sebaliknya, apabila peristiwa humor itu tidak menjadi lucu, peristiwa humor itu berhubungan dengan unsur-unsur internal karya sastra yang mengandungnya.

Teknik pengubahan dipergunakan untuk menentukan hubungan antara peristiwa humor dengan kode bahasa. Apabila aspek kebahasaan peristiwa humor itu diubah dan perubahan itu membuat peristiwa masih tetap lucu, dapat dikatakan bahwa peristiwa humor itu tidak berhubungan dengan kode bahasa, melainkan kode budaya. Sebaliknya, apabila perubahan aspek kebahasaan itu menyebabkan peristiwa

humor itu menjadi tidak lucu, dapat dikatakan bahwa peristiwa humor itu berhubungan dengan kode bahasa.

### 9. Sumber Data dan Sistematika Penyajian

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

Judul buku	: Gerhana
Pengarang	: Muhammad Ali
Penerbit	: PT Pustaka Utama Grafiti
Tahun terbit	: 1996
Tebal buku	: vi, 158 halaman
Ukuran	: 11 x 19 cm

Kumpulan cerita pendek *Gerhana* tersebut terdiri dari 21 buah cerita pendek. Setelah seluruh cerita pendek dibaca, ada 16 buah cerita pendek yang mengandung peristiwa humor. Dengan demikian, yang dijadikan sumber data adalah 16 buah cerita pendek tersebut (sinopsis dari masing-masing cerita pendek akan disajikan pada subbab 10.).

Adapun sistematika penyajian hasil penelitian ini dibagi menjadi enam bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Bab kedua berisi tentang terjadinya humor dan jenis humor. Bab ketiga berisi tentang humor dan kode bahasa. Bab keempat berisi humor, kode sastra, latar belakang sosial budaya masyarakatnya, dan fungsi humor.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bab kelima berisi tentang peranan humor dalam pengajaran karya sastra di SMU. Dan , bab keenam berisi tentang kesimpulan hasil penelitian.

## 10. Sinopsis

### 1. Telegram Kepada Abu Nawas

Cerpen ini menceritakan kehidupan warga perumahan Bulbul. Masyarakat perumahan Bulbul banyak menghadapi masalah air. Warga di blok A atas mengalami kekurangan air. Mereka kesulitan untuk mendapatkan air, padahal meteran air sudah terpasang sehingga untuk mendapatkan air mereka harus membeli. Warga blok utara justru mengalami kelebihan air. Bahkan, pada musim penghujan kompleks perumahan Bulbul itu tergenang air. Bagi warga blok utara, air banyak menimbulkan malapetaka. Miskan gagal mengawinkan anaknya karena tempat pelaminan tergenang air. Bahkan, upacara pemakaman Bu Kosim juga tertunda karena tempat pemakaman tergenang air.

### 2. Kalung

Burik baru saja membeli seuntai kalung emas karena ia memperoleh uang arisan. Perasaannya menjadi tidak tenang karena kemenakannya mengetahuinya. Pada tahun yang lalu, kemenakannya pernah menggadaikan cincinnya. Burik takut hal itu akan terulang lagi.

Tidak hanya di rumah, di perjalanan pun Burik merasa cemas akan kalungnya. Ia takut jangan-jangan banyak jambret di sekitarnya. Kekuatiran Burik tersebut

ternyata terjadi. Ketika ia sampai di terminal, kalungnya dijambret orang. Burik berteriak keras minta tolong, namun tidak ada seorangpun yang mau menolongnya. Ada seorang wartawan yang mencatat kejadian itu sebagai bahan pemberitaan di surat kabarnya.

### **3. Gerhana**

Pohon pepaya Sali satu-satunya yang tumbuh di pekarangannya dalam keadaan roboh. Sali tidak tahu siapa yang menebang pohon itu. Hal itu dilaporkan kepada Pak Lurah. Laporan Sali tidak mendapat tanggapan. Sali tidak putus asa. Ia melaporkannya kepada Pak Camat, tetapi di Kecamatan ia tidak menemukannya. Sali hanya diterima oleh para Juru Tulis Kecamatan. Di antara mereka terjadi perdebatan karena Para Juru Tulis beranggapan bahwa masalah itu hanya masalah yang kecil atau sepele, sedangkan Sali tetap beranggapan bahwa masalah itu merupakan masalah besar karena menyangkut nyawa pohon pepaya. Tidak mendapatkan tanggapan yang berarti, Sali melaporkannya kepada polisi di kantor polisi. Di kantor polisi, Sali justru dimarahi bapak polisi. Hal itu menyebabkan Sali putus asa. Akhirnya Sali bunuh diri.

### **4. Maskawin**

Malam itu merupakan malam pengantin bagi sepasang gelandangan yang tidur di bawah jembatan. Mereka baru saja dinikahkan oleh Bapak Penghulu di Kantor Agama dengan Wali Hakim. Mereka memikirkan kehidupan mereka di kemudian

hari. Mereka juga ingin hidup bahagia, mempunyai rumah, mempunyai anak, dan mempunyai mobil yang bagus. Pada saat seperti itu, Istri teringat bahwa suaminya belum memberinya maskawin. Hal itu ditanyakan kepada suaminya, tetapi tidak mendapatkan tanggapan yang memuaskan. Bagaimana mungkin suami itu memberinya maskawin? Jangankan untuk membeli maskawin, untuk makan hari itu saja tidak ada.

### **5. Suatu Saat 'Tika Jalan Sedang Macet**

Waktu itu, jalan menuju ke Tandes sedang macet. Di terminal, banyak penumpang yang tidak terangkut. Di terminal hanya ada tiga buah angkutan, itupun tidak mau jalan. Seorang laki-laki kerempeng mengajak para penumpang itu naik salah satu angkutan. Angkutan itu dengan cepat penuh dengan penumpang. Seorang sopir angkutan itu memberitahukan bahwa angkutan itu tidak akan dijalankan, kecuali kalau mereka mau membayar lebih tinggi dari tarif biasanya. Hal itu ditentang laki-laki kerempeng itu. Akhirnya, laki-laki kerempeng itu yang menang. Angkutan itu dijalankan melalui jalan pintas. Para penumpang itu diturunkan di tengah jalan sehingga mereka harus mencari angkutan yang baru. Pada saat diturunkan itu, dompet laki-laki kerempeng itu tertinggal di dalam angkutan sehingga laki-laki itu mengejar angkutan itu.



## 6. Sepatu

Adi mendapat undangan untuk menghadiri upacara yang dilangsungkan di kediaman Wali Kota. Undangan itu sangat menyenangkan hatinya, tetapi ia juga sedih menerima undangan tersebut. Hal itu disebabkan Adi tidak mempunyai sepatu. Adi bermaksud untuk mencari pinjaman sepatu pada seorang temanya, tetapi tidak didupatkannya. Setelah melalui pergulatan batin, Adi akhirnya menghadiri upacara itu tanpa memakai sepatu.

## 7. Kisah Di Kantor Pos

Cerpen itu menceritakan sebuah antrian panjang di Kantor Pos. Antrian sudah banyak, tetapi petugas pos itu belum juga datang. Ketika petugas sudah siap, seorang laki-laki kurus mendapat giliran pertama. Setelah mendapatkan uang, laki-laki itu segera meninggalkan tempat itu. Namun, tidak beberapa lama kemudian, laki-laki itu datang lagi. Ia bermaksud mengembalikan kelebihan uangnya karena ia menerima uang dari pegawai pos itu dalam jumlah yang lebih banyak. Uang yang akan dikembalikan laki-laki itu ternyata kurang karena dipotong angkos parkir dan tambal ban. Hal tersebut menyebabkan pegawai pos tidak mau menerimanya. Hal itu menimbulkan pertengkaran. Akhirnya, ada seorang tegap yang mau mengembalikan uang itu dalam jumlah yang sama.

## 8. Bejo: Manusia Kaki Lima

Bejo adalah seorang pedagang kaki lima. Ia biasa menggelar dagangannya di pinggir-pinggir jalan. Dagangannya antara lain berupa sisir, cantelan kunci, cermin, dompet plastik, dan benda-benda kecil lainnya. Bejo bersikap bahwa ia tidak mau pindah dari tempat itu dengan alasan ia sudah lama menempatinya. Meskipun harus menghadapi petugas kebersihan kota, Bejo tetap akan mempertahankan tempat itu. Dengan cara itu Bejo ingin menunjukkan keberadaannya dan menuntut agar keberadaannya itu diakui dan disahkan.

## 9. GIZI

Seorang dokter baru saja lulus dari Fakultas Kedokteran. Ia tidak segera mendapatkan pekerjaan. Berbulan-bulan, ia menganggur. Akhirnya ia mendapat tawaran untuk bekerja di balai pengobatan sebuah lembaga sosial. Tawaran itu diterimanya meskipun ia hanya menerima uang saku dan uang transpor atas jasanya tersebut. Untuk menghemat biaya, setiap hari ia jalan kaki sekitar tiga kilo ke tempat kerja. Hal itu menimbulkan kejengkelan apalagi tempat kerjanya jauh di pelosok desa. Penduduk tempat ia kerja sangat miskin sehingga banyak di antara mereka yang berobat tidak membayar. Namun demikian, pekerjaan itu tetap dijalaninya daripada menganggur.

## 10. Anak Manusia

Si Jamin tinggal bersama istri dan kelima anaknya di sebuah rumah kontrakan. Ia adalah keluarga miskin. Kelima anaknya membuat hidupnya semakin menderita. Pada suatu hari datang seorang teman. Ia menjelaskan bahwa penderitaannya itu sebagai akibat terlalu banyak anak. Untuk membantunya, teman tersebut bermaksud untuk membeli dua orang anaknya. Hal itu menyebabkan Jamin sangat marah tetapi ia teringat akan penderitaan anaknya. Iapun bermaksud menjual anaknya.

## 11. Kipas Angin

Cerpen ini menceritakan kehidupan seorang pelukis. Ia baru saja berhasil menjual lukisannya. Seorang pelukis seperti dia dapat menjual sebuah lukisan merupakan suatu keuntungan besar meskipun si pembeli membayarnya dengan mengangsur. Dari hasil penjualan itu, pelukis ini ingin sekali membeli kipas angin. Ia tidak tahu mengapa ia menginginkan kipas angin. Ia benar-benar membeli kipas angin tetapi ketika akan dihidupkan, ia teringat bahwa di rumahnya tidak ada aliran listrik. Dengan demikian, kipas angin itu tidak dapat dimanfaatkan dengan baik.

## 12. Dusun Di Lembah Sunyi

Pagi itu, sebuah dusun yang semula tampak tenang menjadi gempar. Para pemuda dusun itu berhasil menangkap seorang pencuri sandal bekas dan memukulinya beramai-ramai. Ada seorang laki-laki tua yang meleraikan tindakan mereka. Akhirnya, mereka menyerahkan pencuri itu kepada seorang laki-laki tua.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ternyata sandal yang dicuri itu adalah sandal milik laki-laki tua itu. Laki-laki tua tidak menghukumnya. Ia menyuruh pencuri itu agar segera meninggalkan dusun itu. Laki-laki tua itu menyerahkan sandalnya untuk dibawanya pula.

### 13. Si Pukul Tujuh

Cerpen ini menceritakan seorang pelacur yang bernama Si Pukul Tujuh. Ia diberi nama Si Pukul Tujuh karena setiap malam pukul tujuh, ia sudah berada di pinggir jalan sendirian. Rupanya ia sedang menunggu laki-laki yang mau diajak kencan. Namun, sudah beberapa lama banyak laki-laki yang hilir-mudik ditempat itu tidak mau diajak kencan. Hal ini menyebabkan pelacur itu putus asa. Akhirnya, ada seorang laki-laki tegap yang mengajaknya kencan. Mereka segera meninggalkan tempat itu dengan naik becak. Ke mana mereka pergi, tidak ada yang tahu selain mereka berdua.

### 14. Sampah

Di suatu tempat terjadi pertengkaran antara seorang pemulung dengan seekor anjing. Mereka saling memperebutkan tempat pembuangan sampah. Dengan alasannya masing-masing, mereka berpendapat bahwa tempat itu adalah wilayahnya. Akhirnya terjadi suatu keajaiban. Seorang pemulung itu berubah menjadi seekor anjing, sedangkan seekor anjing itu berubah menjadi seorang pemulung. Pemulung, perubahan dari anjing, segera pergi meninggalkan tempat itu. Dengan demikian,

yang ada hanyalah seekor anjing, perubahan dari pemulung, yang mengais sampah di tempat sampah.

### **15. Pengakuan Seorang Dukun**

Ada seorang dukun yang sangat terkenal. Banyak tamu yang datang untuk minta pertolongan kepadanya. Mereka berasal dari berbagai kalangan masyarakat. Setiap hari berderet-deret mobil diparkir di depan rumahnya. Namun, sebenarnya ia bukanlah dukun. Menurut pengakuannya, ia menjadi dukun karena dipaksa oleh keadaan. Ia mendapat sebutan dukun secara kebetulan. Pada waktu itu, ia diancam akan dibunuh oleh seorang tengkulak. Akhirnya, tengkulak itu menjadi sakit dan dapat sembuh setelah minta maaf. Sejak peristiwa itu, ia dikenal sebagai seorang dukun.

### **16. Cak Nyoto**

Cak Nyoto adalah seorang tukang becak. Sudah beberapa hari, ia tidak bekerja karena sedang sakit. Cak Nyoto tinggal bersama istri dan keempat anaknya di sebuah perkampungan kumuh. Penderitaanya semakin parah, apalagi ditambah beban pikiran nasib anak-anaknya yang sudah beberapa hari tidak makan. Penyakit Cak Nyoto semakin parah meskipun ia sudah berobat ke dokter karena ia tidak mampu membeli obat-obatan. Karena terlalu parah, Cak Nyoto meninggal dunia.

## BAB II

### HAKEKAT HUMOR DAN JENISNYA

#### 1. Hakekat Humor

Humor dapat dipandang dari berbagai segi. Humor pada dasarnya adalah tindakan agresif yang dimaksudkan untuk melakukan degradasi terhadap seseorang atau sekelompok orang (Ensiklopedia Indonesia, 1982: 497-498). Di samping itu, humor merupakan tindakan untuk melampiaskan perasaan tertekan melalui cara yang riang dan dapat dinikmati, yang mengakibatkan kendornya ketegangan jiwa. Dengan demikian, kehadiran humor tidak bisa lepas dari ketegangan hidup yang dialaminya, baik orang maupun masyarakat di mana humor tersebut muncul.

Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat yang terdapat di dalam Encyclopedia Americana xiv (1976: 562) yang menyatakan bahwa terjadinya humor dapat dibedakan menjadi tiga kelompok. Humor dapat terjadi karena : (1) adanya superioritas dan degradasi, (2) adanya penyimpangan frustrasi dalam harapan dan bisosiasi, dan (3) adanya pelepas ketegangan dan kebebasan.

## 1.1 Superioritas dan Degradasi

Di dalam Encyclopedia Americana XIV (1976: 562) dinyatakan bahwa humor merupakan aktivitas mentertawakan sesuatu yang dianggap lebih rendah, lebih jelek, dan sebagainya. Dalam hal ini, humor itu melibatkan dua objek yang saling berkaitan, yaitu *yang mentertawakan* dan *yang ditertawakan*. Orang yang mentertawakan berada pada posisi *super*, sedangkan objek yang ditertawakan berada pada posisi *degradasi*. Objek yang menjadi bahan tertawaan itu dapat berupa orang ataupun peristiwa.

Humor yang terjadi dengan degradasi ini banyak dijumpai dalam lawakan dan biasanya banyak membawa korban (Suprana, 1988: 30). Dalam hal ini, posisi superior merupakan posisi yang diuntungkan karena dapat tertawa atau mentertawakan sesuatu. Posisi degradasi merupakan posisi yang dirugikan atau dijadikan korban karena sebagai bahan tertawaan. Namun demikian, tidak selamanya posisi degradasi selalu sebagai pihak yang dirugikan. Orang yang menduduki posisi degradasi kadang-kadang menduduki posisi superior. Hal ini terjadi karena humor yang dihasilkan itu merupakan humor otokritik, yaitu humor yang ditujukan pada dirinya sendiri. Dalam hal ini orang tersebut membuat humor untuk mentertawakan dirinya sendiri.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

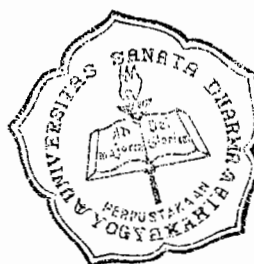
Sudarmo (1996: iv) menyebut superioritas dan degradasi dengan istilah *unggul-pecundang*. Peristiwa humor itu terjadi karena adanya perasaan diri yang merasa unggul melihat cacat, kesalahan, kebodohan, dan kemalangan pihak lain. Apresiasi dari kelompok ini tega tertawa terpingkal-pingkal karena melihat orang pincang, tangan buntung, orang terbelakang, orang sial, orang malang, dan sebagainya.

Posisi superioritas dan degradasi dalam humor terjadi karena adanya sesuatu yang menyalahi peraturan. Peristiwa itu terjadi di luar kebiasaan sehari-hari. Bahkan, humor tersebut dihasilkan tanpa melalui atau membutuhkan proses berpikir yang mendalam. Humor tersebut cukup disajikan melalui suatu tata cara yang melenceng dari kebiasaan pada umumnya.

Posisi superioritas dan degradasi dapat ditemukan dalam peristiwa humor yang terdapat pada cerpen *Cak Nyoto* dan cerpen *Gerhana*. Pada cerpen *Cak Nyoto*, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut.

**“Kalau begitu kita tak usah meneruskan perjalanan. Nah sekarang ganti Cak Nyoto yang duduk di jok becak dan saya akan menggenjot membawa Cak Nyoto pulang. Dan ini ada sedikit uang, terimalah sebagai imbalan, terimalah,” kata penumpang yang baik hati itu. (Gerhana, hlm. 153)**

Peristiwa itu lucu apabila peristiwa itu dilepas dari konteksnya. Kelucuan tersebut terletak pada sikap seorang penumpang becak. Seorang penumpang becak seharusnya berada di jok becak dan tukang becaklah yang menggenjot becaknya. Pada peristiwa tersebut, hal itu terjadi sebaliknya. Tukang becak itu yang berada di jok becak dan





## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penumpang itu yang menggenjot becaknya. Tindakan penumpang yang di luar kebiasaan itulah yang menjadi bahan tertawaan pembaca. Dalam hal ini, pembaca dan tukang becak berada pada posisi *superior*, sedangkan penumpang itu berada pada posisi *degradasi*. Pembaca akan mentertawakan penumpang itu, apalagi ia tetap membayar ongkos becak itu kepada tukang becak.

Peristiwa humor yang terjadi karena adanya superioritas dan degradasi tersebut juga ditemukan dalam cerpen *Gerhana*. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

**“Pelan-pelan Sali menginsut pantatnya dari bangku panjang yang didudukinya, lalu merayap diam-diam ke pintu. Terasa napasnya sesak pengap bagai dicekik lehernya. Celananya basah.”**(Gerhana, hlm.26)

Humor dalam cerpen tersebut menunjukkan adanya *superioritas* pembaca terhadap Sali, pelaku peristiwa itu. Apa yang dilakukan Sali merupakan tindakan di luar dugaan pembaca. Tindakan itu dilakukan Sali secara spontan, tanpa disadari. Karena tindakan yang spontan, kencing dalam celana, inilah yang menyebabkan pembaca tertawa. Dalam hal ini, Sali berada pada posisi *degradasi* karena dengan sikapnya itu menyebabkan pembaca tertawa. Pembaca melihat bahwa tindakan Sali tersebut merupakan tindakan yang kekanak-kanakkan. Dengan demikian, *superioritas* pembaca dalam hal ini tampak.

### 1.2 Penyimpangan Frustrasi dalam harapan

Frustrasi dapat terjadi apabila jurang antara harapan dan hasil yang diperoleh tidak sesuai (Depdikbud,1989: 245), antara ide dan fakta tidak sesuai. Frustrasi

memerlukan penyaluran supaya tidak terjadi kesumpekan. Penyaluran frustrasi yang tidak pada tempatnya, menyimpang, akan menyebabkan pembaca tertawa. Penyimpangan tersebut merupakan salah satu dasar terjadinya humor. Penyimpangan frustrasi dilakukan untuk mempertahankan citra diri dan berusaha supaya tetap hidup sesuai dengan dirinya dan tuntutan dunia sekitarnya. Hal itu sering disebut dengan *ego-defensif* (Rakhmat,1981: 214). Apabila terjadi peristiwa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, hal itu dapat menimbulkan kecemasan dan ketegangan. Untuk mengatasi hal itu digunakan mekanisme pertahanan diri, yaitu dengan mengalihkan atau menyimpangkan perhatian ke masalah yang lain sehingga kecemasan itu tidak kelihatan. Penyimpangan itulah yang menyebabkan terjadinya peristiwa humor.

Penyimpangan merupakan salah satu dasar terjadinya humor. Humor terjadi karena adanya (1) penyimpangan antara konsep dengan objeknya, (2) peloncatan tiba-tiba dari satu konteks ke konteks lain, dan (3) adanya penggabungan dua peristiwa atau makna yang sesungguhnya berbeda. (Encyclopedia Americana,1976: 563).

### **1.2.1 Penyimpangan Antara konsep dengan Objeknya**

Yang dimaksud dengan konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (Depdikbud,1989: 456). Konsep merupakan ide atau pengertian tentang objek yang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diabstrakkan dari peristiwa konkret. Objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Depdikbud,1989: 622). Objek merupakan pusat dari pembicaraan atau pokok permasalahan.

Konsep dan objek mempunyai hubungan yang bersifat tidak semena-mena. Objek merupakan realisasi atau konkretisasi dari konsep. Konsep bersifat abstrak, sedangkan objek bersifat realistik. Dengan demikian, antara konsep dan objek merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Namun demikian, dalam humor, antara konsep dan objeknya dikacaukan dengan cara penyimpangan. Penyimpangan itulah yang menyebabkan pembaca tertawa.

Humor yang terjadi karena adanya penyimpangan antara konsep dengan objeknya dapat ditemukan dalam cerpen *Telegram Kepada Abu Nawas, Gerhana, Bejo: Manusia Kaki Lima*, dan cerpen *Dusun Di Lembah Sunyi*. Pada cerpen *Telegram Kepada Abu Nawas*, humor itu tampak pada kutipan berikut.

**“Bu kosim meninggal.”**

**“Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun. Kok tidak sabar menunggu sampai air surut...”**

**“Protes sama malaikat, Pak, agar lain kali mau menunda tugas,” celetuk anak sulungnya yang nongkrong di atas ranjang.(Gerhana, hlm. 5)**

Peristiwa humor dalam kutipan itu terjadi karena adanya penyimpangan antara konsep dengan objeknya. Yang menjadi pokok permasalahan atau objek dari peristiwa itu adalah kematian Bu Kosim. Adapun konsep dari peristiwa itu adalah mengenai kematian. Dalam pengertian yang umum kematian merupakan sesuatu

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang wajar yang akan dialami oleh setiap manusia. Kematian itu dapat datang kapan saja, di mana saja, dan pada saat apa saja. Kematian tidak dapat diramalkan dan tidak dapat dimengerti oleh manusia.

Pada peristiwa itu, konsep tentang kematian disimpangkan dengan kematian yang dialami Bu Kosim. Kematian itu seolah-olah dapat diatur oleh manusia. Kematian itu datang pada saat manusia benar-benar siap menghadapinya. Hal itu tampak pada ucapan *“Kok tidak sabar menunggu sampai air surut...”*. Bahkan, konsep tentang kematian itu disimpangkan seolah-olah kematian itu dapat diminta oleh manusia. Manusia dapat mengatur kematian.

Pada cerpen *Gerhana*, peristiwa humor yang terjadi karena adanya penyimpangan antara konsep dan objeknya tampak dalam kutipan berikut.

**“Wah urusan Bapak ini benar-benar bukan perkara kecil. Ini sungguh-sungguh satu perkara yang bukan main besarnya. Harus segera dibuat tim khusus untuk mengatasinya, mengadakan penelitian dari segala segi dan penjur. Saya kira tentu Pak Camat tidak akan mampu menyelesaikannya. Jadi, sebaiknya Bapak pergi saja kepada Jaksa Agung di Ibu Kota....”**

**“Ah, jangan ke sana,” ujar juru tulis yang lain, “Jaksa Agung pun tak akan sanggup mengurusnya....”**

**“Habis mau ke mana Bapak ini mesti menggotong batang pepayanya yang besar itu?”**

**“Langsung ke PBB....”**

**“Alangkah geger dunia akan dibikinnya....” (Gerhana, hlm. 24)**

Objek peristiwa itu adalah adanya laporan dari Sali ke Kecamatan atas permasalahan yang dihadapinya, yaitu pohon pepayanya yang tumbang ditebang orang lain.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Konsep dari peristiwa itu adalah suatu pengaduan masyarakat kecil kepada aparat pemerintah seharusnya mendapatkan tanggapan yang baik, bagaimanapun kecilnya permasalahan itu. Aparat pemerintah adalah abdi masyarakat yang harus selalu memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Namun, konsep tersebut ternyata menyimpang, tidak sesuai dengan apa yang terjadi atau objeknya. Peristiwa yang dilaporkan Sali itu justru disimpangkan dan bahkan dilebih-lebihkan. Persoalan yang sepele atau kecil dianggapnya suatu persoalan yang sangat besar sehingga harus diadukan kepada lembaga perdamaian dunia, PBB. Penyimpangan itulah yang menyebabkan peristiwa tersebut menjadi lucu.

Humor yang terjadi karena adanya penyimpangan antara konsep dengan objeknya juga ditemukan dalam cerpen *Bejo: Manusia Kaki Lima*. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

**“Nah, sampai di sini saja, Kawan, lebih baik tidak kulanjutkan cerita ini. Lebih baik kusudahi cerita ini. Lebih baik aku diam, karena diam itu kata orang: emas. Mudah-mudahan bukan emas imitasi.”**(Gerhana, hlm. 63)

Humor tersebut terjadi karena adanya penyimpangan antara konsep dengan objeknya. Seorang pedagang kaki lima itu akhirnya menyerah dan tidak akan berbuat apa-apa. Hal itu terjadi karena selama ini mereka merasa tidak akan mendapatkan perhatian apa-apa meskipun berbagai permintaan dan harapan sudah disampaikan kepada petugas kebersihan. Pedagang kaki lima itupun putus asa memikirkan nasibnya yang selalu digusur dan dikejar-kejar petugas kebersihan. Pedagang kaki lima itu

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menentukan sikap untuk diam karena diam itu emas. Konsep emas mengandung pengertian ketulusan, kemurnian, keikhlasan, dan mengandung nilai yang sangat besar. Adapun objek peristiwa itu adalah sikap pedagang kaki lima untuk diam, tidak melanjutkan ceritanya. Penyimpangan konsep emas dengan sikap diam tersebut melahirkan konsep baru yaitu emas imitasi. Emas imitasi mengandung pengertian yang berlawanan dengan konsep emas. Hal itulah yang menyebabkan pembaca mentertawakan peristiwa itu.

Humor yang terjadi karena adanya penyimpangan antara konsep dengan objeknya juga ditemukan dalam cerpen *Dusun Di Lembah Sunyi*. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

**“...Apa saja mereka curi, mereka rampoki, sampai-sampai pasar-pasar berlantai lima pun mereka curi...”**

**“Eh, bagaimana mereka mengangkut pasar-pasar itu ?” tanya mereka keheranan.**

**“Oh, itu mudah saja bagi mereka. Mereka kan bajingan ? Jadi, akal mereka juga akal bajingan, lain dari akal orang kebanyakan. Akal orang kebanyakan letaknya di hati, sedangkan akal bajingan biasanya bersarang di kepala-kepala....”**(Gerhana, hlm. 93)

Peristiwa humor itu terjadi karena adanya penyimpangan antara konsep dengan objeknya. Objek peristiwa itu adalah orang kebanyakan dan pencuri/perampok/bajingan. Konsep peristiwa itu adalah akal. Pengertian sehari-hari menunjukkan bahwa akal semua orang itu terletak di kepala. Konsep akal tersebut dalam peristiwa itu disimpangkan dengan objeknya yaitu orang kebanyakan. Dalam

peristiwa itu dinyatakan bahwa akal orang kebanyakan itu terletak di hati. Penyimpangan itulah yang menyebabkan peristiwa itu menjadi lucu.

### 1.2.2 Peloncatan Tiba-Tiba Dari Satu Konteks Ke Konteks Lain

Manusia selalu berpikir secara sistematis. Segala sesuatu selalu dipandang secara runtut, ada sebab dan akibat. Manusia memang selalu berusaha untuk memenuhi realitas yang ada, berusaha untuk menjelaskannya, dan kemudian menarik suatu kesimpulan (Rakhmat, 1992: 69). Namun demikian, dalam humor, suatu hal yang sistematis diubah menjadi tidak sistematis, dibengkokkan. Humor justru menampilkan sesuatu yang tidak sistematis sehingga dapat memancing pembaca tertawa. Pembicaraan suatu masalah dapat meloncat-loncat dari satu masalah ke masalah lain. Peloncatan itulah yang memancing gelak-tawa pembaca.

Peristiwa humor yang terjadi karena adanya peloncatan yang tiba-tiba dari satu konteks ke konteks lain dapat ditemukan dalam cerpen *Kalung*, *Maskawin*, *GIZI*, dan cerpen *Si Pukul Tujuh*. Pada cerpen *Kalung*, peristiwa itu tampak dalam kutipan berikut.

**“Bibi tak takut kalung itu nanti dirampas orang ?” lalu katanya pula, “Sebaiknya tinggalkan saja kalung itu di rumah kalau Bibi pergi mbakul, supaya selamat.”  
Cepat si Bibi menjawab, “supaya mudah kau gadaikan seperti cincin dan gelangku dulu, buat menyuap pacarmu....”**(Gerhana, hlm. 12)

Peristiwa humor itu terjadi karena adanya peloncatan yang tiba-tiba dari konteks “aman” ke konteks “mudah digadaikan”. Nasihat seorang kemenakan kepada Bibinya

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

itu merupakan nasihat yang baik karena memakai perhiasan itu banyak mengandung risiko, dijambret. Meninggalkan perhiasannya saat akan pergi “mbakul” merupakan suatu cara yang aman untuk menghindari risiko itu. Hal itu ditanggapi Bibinya dengan sinis. Bibi menuduh bahwa apabila perhiasannya itu ditinggal di rumah akan dengan mudah digadaikan kemenakannya. Peloncatan yang tiba-tiba itu jauh dari apa yang diharapkan kemenakannya. Peloncatan itulah yang menyebabkan terjadinya humor dalam peristiwa itu.

Pada cerpen *Maskawin*, peloncatan yang tiba-tiba yang menyebabkan terjadinya peristiwa lucu itu tampak dalam kutipan berikut.

**“Perempuan di mana saja sama, selalu saja emas yang diinginkannya....”**  
**“Apa kau bilang ?” istrinya bertanya curiga.**  
**“Oh, tidak apa-apa. Lumayan nyamuknya....”**(Gerhana, hlm. 39)

Peristiwa humor itu terjadi karena adanya peloncatan yang tiba-tiba dari konteks “emas” ke konteks “nyamuk”. Pada awalnya suami-istri itu membicarakan tentang maskawin yang berupa emas. Si istri menanyakan kepada suaminya yang belum memberinya maskawin. Hal itu membuat suami sangat jengkel dan ia menggerutu bahwa perempuan itu selalu saja emas yang diinginkan. Hal itu terdengar oleh istrinya. Istrinya minta agar suaminya mengulangi lagi tetapi suaminya itu mengalihkan pembicaraan dari “emas” ke masalah “nyamuk”.

Pada cerpen *GIZI*, peristiwa humor yang terjadi karena adanya peloncatan yang tiba-tiba dari satu konteks ke konteks lain itu tampak dalam kutipan berikut.

**“Umur ?”**



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**“Entah Pak, tapi sejak zaman Belanda dulu saya sudah kerja....”**  
**“Pekerjaan ?”**  
**“Sopir, sopir truk borongan.”**  
**“Sakit ?”**  
**“Batuk....”**  
**“Batuk ? Cuma batuk saja ? Keluar darah ?”**  
**(ragu-ragu) “Kira-kira sudah satu tahun....”** (Gerhana, hlm. 68)

Dalam dialog antara dokter dengan pasiennya itu terjadi peloncatan atau pengalihan pembicaraan dari konteks yang satu ke konteks yang lain. Ketika dokter bertanya tentang umur pasiennya, pasien itu tidak menjawabnya dengan tegas. Ia justru mengatakan bahwa sejak zaman Belanda ia sudah bekerja. Jawaban pasiennya itu diluar dugaan dokter sehingga dokter itu harus mereka-reka sendiri umur pasiennya. Ketika dokter menanyakan penyakitnya, pasien itu hanya menjawab bahwa penyakit itu sudah dideritanya selama satu tahun. Peloncatan-peloncatan itulah yang menyebabkan pembaca tertawa. Pembaca juga tidak menduga bahwa pasien itu akan menjawab pertanyaan di luar konteksnya. Jawaban yang serta-merta dan spontan itulah yang menyebabkan peristiwa itu lucu.

Peristiwa humor semacam itu juga dijumpai dalam cerpen *Si Pukul Tujuh*.

Peristiwa humor tersebut terjadi karena adanya peloncatan yang tiba-tiba dari satu konteks ke konteks lain. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

**Si Pukul tujuh tiba-tiba meradang,” Eh, tutup mulutmu. jangan banyak cincong. Kiramu aku sudi sama macammu itu ?” dan ia pun meludah ke tanah.**

**“Apa ?” tukang becak tersentak.**

**“Alah, macammu itu mau jual mahal pula ? Mukanya kayak tahi ayam....”**(Gerhana, hlm. 100)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pernyataan itu merupakan dialog antara seorang pelacur, Si Pukul Tujuh, dengan seorang tukang becak. Peristiwa humor itu terjadi karena adanya peloncatan yang tiba-tiba dari satu konteks ke konteks lain. Sudah lama pelacur itu tidak mendapatkan laki-laki yang diinginkannya. Kebanyakan laki-laki menolak kencan dengannya. Hal itu merupakan peluang bagi tukang becak untuk mengajaknya kencan. Pelacur itu menolak kencan dengan tukang becak itu. Hal itu menimbulkan kemarahan tukang becak itu sehingga terjadi pertengkaran. Pada saat itulah peristiwa humor itu terjadi. Peristiwa humor itu terjadi karena adanya peloncatan yang tiba-tiba dari konteks “muka” ke konteks “tahi ayam”. Roman muka merupakan milik manusia, sedangkan tahi ayam merupakan kotoran yang dihasilkan oleh ayam. Peloncatan ke konteks “tahi ayam” itulah yang menyebabkan pembaca tertawa, apalagi peloncatan itu dilakukan dengan teknik perbandingan sesuatu yang sangat jauh berbeda konteksnya.

### **1.2.3 Penggabungan Dua Peristiwa Atau Makna Yang terpisah**

Makna merupakan objek pikiran, gagasan, atau konsep yang dirujuk oleh sesuatu yang diberi makna. Proses pemberian makna, terjadi dengan menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan oleh lambang. Dalam komunikasi, makna tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Maknanya terdapat dalam pikiran orang dan hanya dimiliki dirinya sendiri saja. Secara psikologis, makna tidak terletak pada kata-katanya tetapi pada pikiran orang, pada persepsinya (Rakhmat, 1992: 278). Hal itu disebabkan persepsi setiap orang berbeda-beda.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Makna terbentuk melalui pengalaman individu. Makna diperoleh karena asosiasi antara stimulus asal dengan stimulus yang terkondisi. Dalam hal ini, kelucuan itu timbul karena adanya penggabungan makna yang sebenarnya berbeda. Kesimpangsiuran pengertian makna itulah yang menyebabkan pembaca tertawa.

Peristiwa humor yang terjadi karena adanya penggabungan dua peristiwa atau makna yang sesungguhnya terpisah dapat ditemukan dalam cerpen *Sampah* dan cerpen *Pengakuan Seorang Dukun*. Pada cerpen *Sampah*, peristiwa itu tampak pada kutipan berikut.

**“Oh, jadi kau tak mau enyah dari tempat ini ?” Si pemulung berkata, “Ini resmi wilayahku yang sudah diatur menurut ketentuan bidang pemulungan di kota ini.”**

**“Siapa bilang ?” sahut anjing, “Ini wilayahku, warisan nenek moyangku. Sejak zaman Nabi Adam Alaihissalam.”**

**“Eh, baru kutahu ada anjing bisa bicara,” si pemulung terheran-heran.**

**“Di mana-mana juga banyak manusia yang suka menggonggong kayak anjing,” ujar anjing. (Gerhana, hlm. 127)**

Peristiwa humor itu terjadi karena adanya penggabungan dua peristiwa atau makna yang berbeda. Dua peristiwa itu adalah peristiwa “bicara” dan peristiwa “menggonggong”. Kedua peristiwa itu merupakan hal yang jauh berbeda. Bahkan, maknanya pun jauh berbeda. “bicara” merupakan peristiwa yang biasa dilakukan oleh manusia, sedangkan “menggonggong” merupakan peristiwa yang biasa dilakukan oleh anjing. Kedua peristiwa yang jauh berbeda itu dalam kutipan itu digabungkan menjadi satu. Anjingpun dapat berbicara seperti manusia dan ada juga manusia yang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menggonggong seperti anjing. Penggabungan kedua peristiwa itu yang menyebabkan terjadinya peristiwa humor itu.

Hal itu juga ditemukan dalam cerpen *Pengakuan Seorang Dukun*. Peristiwa humor yang terjadi karena adanya penggabungan dua peristiwa atau makna yang berbeda itu tampak dalam kutipan berikut.

**“Sering aku tertidur kepayahan ketika sedang menghadapi tamu-tamuku. Tetapi mereka tidak berani mengganggu, menyangka aku sedang bermeditasi.”**(Gerhana, hlm. 135)

Pada kutipan tersebut, peristiwa humor terjadi karena adanya penggabungan antara peristiwa atau makna “tertidur” dengan “bermeditasi”. Makna “tertidur” dan “bermeditasi” sangat jauh berbeda. Tertidur merupakan aktivitas yang dilakukan tanpa disadari dan tidak memerlukan kerja pikiran. Bermeditasi merupakan aktivitas yang disadari dan dilakukan dengan pemusatan pikiran. Dalam kutipan tersebut, peristiwa atau makna yang berbeda itu digabungkan dan bahkan disamakan. Hal itulah yang menyebabkan peristiwa itu menjadi lucu.

### 1.3 Pelepas Ketegangan Dan Kebebasan

Encyclopedia Americana XIV (1976: 563) menyatakan bahwa humor terjadi karena adanya usaha pembebasan dari tekanan psikis. Humor terjadi karena adanya tindakan pelampiasan perasaan tertekan melalui cara yang riang dan dapat dinikmati sehingga menimbulkan refleksi tertawa. Dengan tertawa perasaan tertekan dalam menghadapi berbagai masalah hidup dapat berkurang. Bahkan, dengan tertawa

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

manusia akan merasakan terbebas dari berbagai tekanan meskipun hanya untuk sementara. Dengan berhumor, beban kehidupan yang terasa berat dan menegangkan akan menjadi ringan dan kendor.

Humor yang terjadi karena adanya pelepas ketegangan dan kebebasan tampak dalam cerpen *Telegram Kepada Abu Nawas*, dan *Kalung*. Pada cerpen *Telegram Kepada Abu Nawas*, peristiwa itu tampak dalam kutipan sebagai berikut.

**“Seorang laki-laki kurus kerempeng menyeruak maju ke depan. Itulah Miskan yang hari itu juga tertimpa musibah, karena hajat mengawinkan anaknya gagal berantakan gara-gara genangan air juga.”**

**“Saya punya akal,” katanya terengah-engah.**

**“Apa akal Anda?” tanya satu suara.**

**“Pemakaman terpaksa tidak bisa dilakukan sekarang, harus ditunda untuk sementara. Tapi, besok insya Allah sudah bisa dikuburkan, mesti tanah pemakaman masih digenangi air,” ujar Miskan.**

**“Bagaimana caranya?” tanya suara tadi.**

**“Begini...begini...” Miskan sebentar ragu-ragu, tapi kemudian katanya tegas dan jelas serta sungguh-sungguh, “Kita minta nasihat Abu Nawas.”(Gerhana, hlm. 8)**

Cerpen tersebut menceritakan kisah ketegangan yang dialami oleh warga perumahan Bulbul karena genangan air. Keadaan menjadi berantakan karena genangan air yang sebatas lutut. Bahkan, Miskan gagal mengawinkan anaknya karena rumahnya terendam air. Keadaan menjadi tegang ketika di perumahan Bulbul ada seorang warga yang meninggal dunia, Bu Kosim. Pada saat upacara pemakaman, ketegangan itu memuncak karena tanah pemakaman juga terendam air. Pada saat itulah Miskan muncul. Ia mengutarakan idenya mengenai pemakaman tersebut, yaitu agar upacara ditunda besok dan besok pemakaman akan dapat dilaksanakan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

meskipun tanah pemakaman terendam air. Miskan mengusulkan agar minta nasihat Abu Nawas. Usulan itulah yang menyebabkan kelucuan karena tokoh Abu Nawas merupakan tokoh imajinatif sehingga tidak akan ditemukan dalam dunia nyata. Dengan demikian, usulan tersebut hanya mengada-ada dan tidak akan memecahkan permasalahan

Pada cerpen *Kalung*, humor yang terjadi karena adanya pelepas ketegangan dan kebebasan itu tampak dalam kutipan berikut.

**“Mbah,” ujarnya,” dekat situ ada pos polisi. Pergilah ke sana melapor. Sekarang memang zaman edan, di mana-mana cuma kita jumpai semprul-semprul. Tahukah Mbah apa itu ? Mereka itu mirip manusia tapi jiwa mereka kosong, mampus....”**

**.....Katanya,” Mendingan jadi semprul, aman, lumayan, daripada jadi manusia betulan penuh tanggung jawab.”(Gerhana, hlm. 17)**

Ketegangan Burik berawal sejak ia membeli sebuah kalung. Di rumah, ia takut kalungnya akan digadaikan oleh kemenakannya. Di perjalanan, ia selalu mendapatkan peringatan agar tidak membawa perhiasan karena berbahaya. Ia banyak memperhatikan orang-orang di sekitarnya karena takut jangan-jangan mereka adalah copet. Di dalam Bus Kota, ketegangan itu semakin memuncak karena banyaknya penumpang yang berdesak-desakan. Akhirnya, ketegangan itu mencapai klimaknya ketika ia sampai di terminal bus. Di sana kalung Burik dicopet orang.

Pada saat itulah, ketegangan Burik memuncak karena tidak ada seorang pun yang mau menolongnya. Mengikuti kisah tegang Burik itu, pembaca akan menjadi tegang juga. Ketegangan itu baru lepas setelah ada dialog antara Burik dengan

seorang wartawan terminal yang mencatat semua kejadian itu. Wartawan itu tidak dapat berbuat banyak selain memberikan nasehat agar Burik melapor saja ke kantor polisi. Bahkan, ia menjelaskan tentang keadaan zaman yang tidak karuan karena hanya akan dapat dijumpai semprul-semprul saja. Kelucuan itu terjadi karena ternyata wartawan itu menginginkan juga hidup seperti semprul-semprul itu. Humor dalam kutipan tersebut terjadi karena adanya pelepasan ketegangan yang dialami pembaca ketika mengikuti kisah tentang Burik.

### 2. Jenis Humor

Compton's Encyclopedia 6 (1962: 518) membedakan jenis humor menjadi sembilan macam, meliputi *pun*, *parodi*, *burlesque*, *satire*, *sarkasme*, *ironi*, *farce*, *slapstik*, dan *wit*. Dalam bab ini jenis humor *pun*, *parodi*, *farce*, dan *slapstik* tidak akan dibicarakan karena tidak ditemukan dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana*. *Pun* merupakan bentuk humor yang dilakukan dengan permainan kata. Permainan kata itu didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 1984: 145). *Pun* termasuk jenis humor yang terendah. *Parodi* adalah peniruan suatu karya sastra serius dengan cara yang menggelikan sehingga menimbulkan efek yang lucu. Bentuk humor *parodi* sering dikenal dengan *plesetan*. Orang barat menyebutnya *imitation parody* (Sudarmo, 1996: iv). Isi humor ini adalah memelesetkan segala sesuatu yang sudah mapan atau populer. Dalam

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

makna politis, *parodi* sering digunakan sebagai semacam alat eskapisme dari kesumpekan keadaan. Parodi ini sering muncul secara tiba-tiba sehingga menimbulkan *surprise*.

*Farce* adalah drama atau sejumlah kejadian yang penuh dengan kelucuan. *Farce* sering digunakan sebagai semacam “senjata” untuk berlingung dibalik kelucuan itu. Upaya pembenaran *farce* tergolong “pengecut” karena tidak berdaya mempertanggungjawabkan lontaran, pernyataan, atau perbuatan yang ternyata tidak memiliki dasar atau argumen yang kuat. *Slapstik* merupakan komedi keras dengan kelucuan yang timbul karena adanya kekerasan. *Slapstik* sering disebut dengan lelucon kasar, misalnya, orang terjengkal, kepala dipukul dengan tongkat, dan pantat diselomot dengan seterika panas. *Slapstik* sangat efektif untuk memancing tawa masyarakat dari latar belakang pendidikan, sosial, dan ekonomi kelas bawah (Sudarmo,1996: iv). Dengan demikian, bab ini hanya akan membicarakan jenis humor *satire*, *sarkasme*, *ironi*, *burlesque*, dan *wit*.

### 2.1 Satire

*Satire* merupakan ungkapan yang mentertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utama *satire* adalah agar diadakan perbaikan secara etis dan estetis (Keraf,1984: 144). Dalam karya sastra, *satire* dimaksudkan untuk menimbulkan cemooh, nista, atau perasaan yang dimaksudkan untuk penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya:



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tujuannya mengoreksi penyelewengan dengan jalan memutuskan kemarahan dan tawa bercampur dengan kecaman dan tajamnya pikiran (Sudjiman, 1984: 64).

*Satire* mengambil seseorang atau masyarakat untuk ditertawakan atau menunjukkan kebodohan atau keburukan suatu gagasan atau kebiasaan. Beberapa humor *satire* ditemukan dalam cerpen *Telegram Kepada Abu Nawas*, *Maskawin*, *Bejo: Manusia Kaki Lima*, *Suatu Saat 'Tika Jalan Sedang Macet*, dan cerpen *Pengakuan Seorang Dukun*.

Pada cerpen *Telegram Kepada Abu Nawas*, humor satire tampak pada kutipan berikut.

**“Lantas, dari mana Anda mendapatkan air ?” tanya Tukijo.**

**“Dari mana lagi, ya terpaksa beli setiap hari. Sampai saya kurus begini kan lantaran diganyang air ....” ujar Maskun emosional.**(Gerhana, hlm. 2)

Percakapan antara Tukijo dengan Maskun tersebut menyiratkan pahit getirnya orang yang hidup di kompleks perumahan. Maskun mewakili warga masyarakat yang kesulitan untuk mendapatkan air sehingga ia menjadi kurus karena disebabkan oleh permasalahan air. Humor tersebut mengandung suatu kritik sosial agar dilakukan perbaikan dan pemikiran tentang masalah kekurangan air.

Jenis humor *satire* yang mengkritik situasi sosial yang timpang, misalnya tentang wanita, terdapat pada cerpen *Maskawin*. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

**“Perempuan di mana saja sama, selalu emas saja yang diinginkan....”**

**“Apa kau bilang ?” istrinya bertanya curiga.**

**“Oh, tidak apa-apa. Lumayan nyamuknya....”**(Gerhana, hlm. 39)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Humor tersebut merupakan kritikan terhadap sifat materialitis perempuan. Materialistis ini dikaitkan dengan maskawin yang biasanya didapat oleh seorang perempuan yang akan melangsungkan pernikahan. Maskawin merupakan salah satu syarat yang harus diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Kebiasaan inilah yang ingin disoroti penulis karena tidak semua laki-laki itu mampu memberikan maskawin. Dengan demikian, seorang perempuan seharusnya menyadari akan kemampuan calon suaminya, apakah dia mampu memberikan maskawin atau tidak sehingga perempuan tidak terlalu menuntutnya.

Humor *satire* yang merupakan kritik sosial juga ditemukan dalam cerpen *Bejo: Manusia Kaki Lima*. Kritik itu ditujukan kepada petugas kebersihan kota yang bertindak sewenang-wenang terhadap para pedagang kaki lima. Humor satire itu tampak dalam kutipan berikut.

**“Memang aku takut. Sungguh aku tidak mengerti mengapa kami dilarang berjualan di sini. Kan tidak mengganggu dan merugikan siapa pun? Sudah bertahun-tahun lamanya menggelar dagangan di sini, laku tak laku tetap saja di sini. Habis mau apa lagi ? Buka kios ? Barangkali di akhirat nanti baru bisa buka kios .”**(Gerhana, hlm. 62)

Humor *satire* tersebut bersifat mengkritik tindakan petugas kebersihan kota terhadap para pedagang kaki lima. Pedagang itu mewakili semua pedagang kaki lima yang hidupnya selalu dikejar-kejar dan digusur oleh petugas. Bagaimanapun kehadiran para pedagang itu merupakan suatu realitas yang harus dipahami semua pihak.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Mereka adalah manusia yang keberadaannya harus diakui secara manusiawi. Hal itulah yang ingin disampaikan pengarang lewat humor *satire* tersebut.

Humor *satire* yang bersifat mengkritik tersebut juga tampak jelas dalam pernyataan “Buka kios ? Barangkali di akhirat nanti baru bisa buka kios.” Pernyataan itu menunjukkan bahwa bagaimanapun juga mereka tidak akan mampu membuka kios. Membuka kios merupakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Pernyataan buka kios di akhirat merupakan kritikan yang tajam karena hal itu hanya ada di dalam impian mereka sehingga tidak akan dapat diwujudkan.

Humor *satire* yang merupakan kritik sosial juga ditemukan dalam cerpen *Suatu Saat ‘Tika Jalan Sedang Macet*. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

“Tapi lima puluh kan bukan apa-apa?” ibu itu mendesak kembali.  
“Bukan apa-apa ? Siapa bilang ?” laki-laki kerempeng itu membalas, “Kalau hanya lima puluh, memang tidak berarti apa-apa. Tapi, coba kalikan seratus, seribu, sepuluh ribu, seratus ribu. Nah, lantas berapa jumlahnya ?”(Gerhana, hlm. 43)

Humor tersebut mengandung kritikan terhadap masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Herusatoto (1991: 103) menyatakan bahwa nilai-nilai tradisional Jawa itu meliputi nilai jasmani atau material, nilai keindahan atau estetik, nilai kebenaran, nilai kesusilaan, dan nilai religius. Humor *satire* tersebut berhubungan dengan nilai material atau fisik. Masyarakat Jawa biasanya tidak akan memperhitungkan jumlah materi yang sedikit. Mereka tidak menyadari bahwa dari yang sedikit tersebut akan diperoleh jumlah yang banyak. Hal itu sangat bertentangan dengan sikap hidup

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masyarakat Tionghoa. Mereka menekankan sistem nilai yang mementingkan kerajinan, kehematan, pengendalian pada diri sendiri, semangat berusaha dan keterampilan, ditambah pula dengan prinsip-prinsip berorganisasi sosial yang mudah sekali disesuaikan dan digunakan (Tan,1981: 2). Hal itu menyebabkan mereka berhasil dalam bidang ekonomi di suatu negara yang kaya alamnya dan yang penduduk aslinya sama sekali berlainan orientasinya. Orang Tionghoa berorientasi hidup hemat, sedangkan orang Jawa tidak penuh perhitungan. Sikap masyarakat Jawa yang tidak penuh perhitungan itulah yang dikritik pengarang melalui peristiwa humor tersebut. Kondisi masyarakat yang seperti itulah yang harus dibenahi sehingga mereka dapat berpikir kritis dari suatu permasalahan yang kecil atau sepele.

Pada cerpen *Pengakuan Seorang Dukun* juga terdapat humor *satire* yang merupakan kritik sosial. Humor *satire* tersebut mentertawakan praktek perdukunan. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

**“Sering aku tertidur kepayahan ketika sedang menghadapi tamu-tamuku. Tetapi mereka tidak berani mengganggu, menyangka aku sedang bermeditasi. Terus terang, pada mulanya aku enggan menerima imbalan dari mereka. Karena, aku sebenarnya memang bukan dukun, bukan apa-apa ! Malahan aku telah merasa dipojokkan untuk menerima julukan dan kedudukan sebagai dukun. Jangan dikata menolong mereka dari kesulitan-kesulitan mereka, menyelamatkan mereka dari tuntutan hukum, membebaskan mereka dari pengawasan malaikat, mengamankan usaha penyelundupan, membungkam tim-tim yang menyelidiki penyelewengan mereka, malahan menolong diriku sendiri pun aku tak mampu. Apa boleh buat, mereka sudah terkadung percaya dan meyakini praktek perdukunanku. Nasi sudah menjadi bubur.”(Gerhana, hlm. 136)**

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Melalui pengakuan seorang dukun tersebut, pengarang ingin menyampaikan kritik perdukunan. Kebiasaan masyarakat yang selalu mempercayai dukun ternyata tidak selamanya benar. Masyarakat terlalu yakin bahwa melalui dukun berbagai permasalahan mereka akan teratasi, padahal dukun tersebut tidak tahu akan permasalahan itu. Kepercayaan kepada dukun merupakan suatu keburukan dan kebodohan masyarakat. Kondisi sosial masyarakat yang semacam itulah yang harus dibenahi dan diperbaiki.

### 2.2 Sarkasme

*Sarkasme* merupakan bentuk ironi yang mengandung kepahitan dan kekasaran. Sarkasme bersifat mencemoohkan, menyakitkan hati, dan selalu ditujukan kepada pribadi tertentu (Sudjiman, 1984: 68). *Sarkasme* dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas gaya ini akan selalu menyakitkan hati dan kurang enak didengar (Keraf, 1984: 143). Dengan demikian, *sarkasme* berbicara tentang kepahitan dan kekasaran.

Humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* tidak banyak dijumpai data humor *sarkasme*. Hanya ada beberapa cerpen yang mengandung humor *sarkasme*. Humor *sarkasme* itu dapat ditemukan dalam cerpen *Dusun Di Lembah Sunyi* dan cerpen *Si Pukul Tujuh*. Pada cerpen *Dusun Di Lembah Sunyi*, humor *sarkasme* ditemukan dalam kutipan berikut.

“Bajingan-bajingan berkeliaran di mana-mana. Apa saja mereka curi, mereka rampoki, sampai-sampai pasar-pasar berlantai lima mereka curi....”

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**“Eh, bagaimana mereka mengangkut pasar-pasar itu ?” tanya mereka keheranan.**

**“Oh, itu mudah saja bagi mereka. Mereka kan bajingan ? Jadi, akal mereka juga akal bajingan, lain dari akal orang kebanyakan. Akal orang kebanyakan letaknya di hati, sedang akal bajingan biasanya bersarang di kepala-kepala....” (Gerhana, hlm. 93)**

Cemoohan itu ditujukan kepada anak-anak muda yang beramai-ramai memukuli seorang pencuri sandal bekas sampai babak belur. Tindakan mereka terlalu kejam bagi seorang pencuri sandal bekas. Padahal, di sekeliling mereka terdapat banyak bajingan yang lebih berbahaya, namun bajingan itu tidak mendapatkan hukuman apa-apa. Mereka bebas berkeliaran di mana-mana. Ungkapan kasar itu “bajingan” ditujukan kepada mereka yang melakukan kejahatan besar, mencuri dan merampok apa saja. Namun demikian, ungkapan “bajingan” itu dinyatakan kepada para pemuda untuk melukiskan kejengkelan tokoh pada tindakan mereka yang main hakim sendiri, memukuli seorang pencuri sandal bekas sampai babak belur. Ungkapan itu dimaksudkan agar para pemuda tersebut insyaf bahwa apa yang mereka lakukan itu sangat berlebihan.

Humor *sarkasme* juga ditemukan dalam cerpen *Si Pukul Tujuh*. Kemarahan tukang becak kepada seorang pelacur sangatlah pahit dan menyakitkan. Tukang becak itu marah karena ia ditolak oleh pelacur itu.

**“Apa ?” tukang becak tersentak.**

**“Hah, jangan banyak mulut. Jalan terus....”**

**“Alah, macammu itu mau jual mahal pula ? Mukanya kayak tahi ayam....” (Gerhana, hlm. 100)**

Makian tukang becak itu jelas sangat menyakitkan perasaan pelacur itu. Ungkapan “Mukanya kayak tahi ayam” sangat merendahkan pelacur itu. Istilah “tahi ayam” merupakan kosa kata yang sangat kasar karena dihubungkan dengan roman muka. Ungkapan “Mukanya kayak tahi ayam” itu bermaksud untuk menyamakan antara “muka” dengan “tahi ayam”. Dengan demikian, makna “tahi ayam” yang kotor, baunya tidak enak, dan menjijikkan itu diterapkan juga pada makna “muka”. Kosa kata itu jelas tidak akan dipakai dalam situasi yang normal. Penerapan kosa kata yang tidak pada tempatnya itulah yang menyebabkan peristiwa itu menjadi lucu.

### 2.3 Ironi

*Ironi* atau sindiran merupakan suatu acuan yang ingin menyatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 1984: 143). *Ironi* merupakan suatu upaya literer yang sangat efektif karena dengan ironi dapat disampaikan impresi atau kesan yang mengandung pengekanan besar. Dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud sebenarnya. Dengan demikian, *ironi* akan berhasil kalau pembaca dapat menangkap maksud yang tersembunyi di balik kata-kata itu.

Bentuk *ironi* dapat mengakibatkan efek lucu bagi pembacanya, tetapi tidak bagi tokoh sendiri. Kelucuan itu muncul karena *ironi* sering dinyatakan dengan ungkapan yang berlawanan dengan pikiran seseorang. Dalam kumpulan cerita pendek

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*Gerhana*, humor *ironi* dapat ditemukan dalam cerpen *Kipas Angin* dan cerpen *Sampah*. Pada cerpen *Kipas Angin*, humor *ironi* tersebut tampak pada kutipan berikut.

**“Diletakkannya kipas angin di atas meja dikitari oleh anak-anaknya serta istrinya yang sudah tak sabar ingin menyaksikan bagaimana benda itu akan berputar sambil bergoyang-goyang dan menghembuskan angin yang sejuk. Tiba-tiba pelukis kita ini teringat bahwa dirumahnya tidak ada aliran listrik. Sebentar ia kelabakan. Ya, bukankah rumahnya selalu remang-remang gelap karena lampu di rumahnya hanya lampu minyak tanah ? Ia menghela napas, lalu ditatapnya wajah istrinya dan anak-anaknya satu demi satu....”**(Gerhana, hlm.89)

Pengarang melalui humor tersebut ingin menyampaikan pesan bahwa pengaruh teknologi modern menyebabkan masyarakat bersifat konsumtif meskipun mereka tidak dapat menggunakannya. Mempunyai barang hasil teknologi modern merupakan suatu kebanggaan masyarakat kecil. Mereka mengkonsumsi barang tersebut tanpa berpikir panjang apakah barang tersebut dapat digunakan atau tidak. Tindakan membeli kipas angin tetapi tidak dapat menggunakannya karena tidak ada aliran listrik merupakan tindakan yang ironis. Kedalaman makna hal tersebut menyebabkan pembaca akan menertawakan tindakan itu.

Bentuk humor *ironi* juga dapat ditemukan dalam cerpen *Sampah*. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

**“Oh, jadi kau tak mau enyah dari tempat ini ? si pemulung berkata,”Ini resmi wilayahku yang sudah diatur menurut ketentuan bidang pemulungan di kota ini.”**

**“Siapa bilang ?” sahut anjing,”Ini wilayahku, warisan nenek moyangku, sejak zaman Nabi Adam Alaihissalam.”**

**“Eh, baru kutahu ada anjing bisa bicara.” si pemulung terheran-heran.**



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**“Di mana-mana juga banyak manusia yang suka menggonggong kayak anjing,” ujar anjing.(Gerhana, hlm.127)**

Humor tersebut sangat ironis karena adanya penyamaan sifat antara manusia dengan anjing. Ungkapan “anjing bisa bicara” dan “banyak manusia yang suka menggonggong” merupakan ungkapan yang saling dipertukarkan untuk melukiskan sifat-sifat manusia yang kadang-kadang seperti seekor anjing. Ungkapan “banyak manusia yang suka menggonggong kayak anjing” itu melukiskan sifat manusia yang sering saling curiga, saling menakuti, banyak bicara, dan sering mengganggu ketenteraman masyarakat. Hal itulah yang ingin disampaikan pengarang bahwa manusia merupakan makhluk berbudi, tidak sama dengan anjing, seharusnya mereka saling membantu dan menghormati.

### 2.4 Burtasque

*Burtasque* merupakan bentuk humor yang ingin mencapai sasaran dengan cara membesar-besarkan atau melebih-lebihkan sesuatu. Dalam hal ini, pengarang mempergunakan gaya bahasa hiperbol untuk memperoleh efek lucu. Gaya bahasa hiperbol merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan atau dengan membesar-besarkan sesuatu (Keraf,1984: 135). Humor yang dilakukan dengan membesar-besarkan atau melebih-lebihkan sesuatu itu hanya dapat dijumpai dalam cerpen *Gerhana*. hal itu tampak dalam kutipan berikut.

**“Wah, urusan bapak ini benar-benar bukan perkara kecil. Ini sungguh-sungguh satu perkara yang bukan main besarnya. Harus segera disusun satu tim khusus untuk menyelidikinya, mengadakan penelitian dari segala segi dan penjuru. Kami kira Pak camat tentu tidak akan mampu**



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menyelesaikannya. Jadi, sebaiknya bapak pergi saja menghadap kepada Jaksa Agung di Ibu Kota....”

“Ah, jangan ke sana,” ujar juru tulis yang lain, “Jaksa Agung pun tak akan sanggup mengurusnya....”

“Habis mau ke mana Bapak ini mesti menggotong batang pepayanya yang besar itu ?”

“Langsung ke PBB....”

“Alangkah geger dunia akan dibikinnya....”(Gerhana, hlm. 24)

Peristiwa humor *burlesque* itu terjadi karena adanya usaha membesar-besarkan atau melebih-lebihkan peristiwa yang dialami oleh tokoh. Para juru tulis Kecamatan itu sangat membesar-besarkan peristiwa yang dialami oleh Sali. Mereka menyatakan bahwa Pak camat dan Jaksa Agung tidak akan sanggup menyelesaikannya sehingga permasalahan itu harus dilaporkan kepada PBB. Jika melihat permasalahan yang dialami Sali, permasalahan itu merupakan persoalan yang sangat kecil dan mudah diselesaikan. Namun, permasalahan yang kecil itu dibalik menjadi suatu persoalan yang sangat besar. Peristiwa yang dibesar-besarkan itulah yang menimbulkan efek tertawa para pembacanya.

### 2.5 Wit

*Wit* merupakan bagian dari humor (Compton's Encyclopedia, 1962: 528). *Wit* merupakan suatu ekspresi verbal yang sangat singkat, cekatan, dan sengaja dirancang untuk menghasilkan kejutan yang lucu. Dasar kelucuan *wit* adalah kecerdasan otak si penutur. Dengan demikian, untuk menghasilkan humor *wit* diperlukan intelektualitas yang tinggi.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*Wit* yang akan dibicarakan pada bagian ini adalah bagian humor yang ditinjau dari sudut pandang kecanggihan penulis dalam mengungkapkan gagasan yang lucu. Kelucuan yang ditimbulkan disebabkan oleh keinginan untuk mentertawakan objek. Kelucuan itu dapat juga muncul karena ketepatan pemakaian suatu ungkapan kepandaian tokoh dalam berdialog. Bahkan, kecermatan penulis dalam menggunakan rangsangan untuk menimbulkan kelucuan juga sangat mempengaruhi kadar humor *wit*.

Pada cerpen *Kalung*, *wit* itu terjadi dalam dialog antara Burik dengan seorang wartawan terminal. Bentuk humor ini digunakan untuk diri tokoh sendiri dan sangat erat berkaitan dengan tokoh.

**Katanya,” Mendingan jadi semprul, aman, lumayan, daripada jadi manusia betulan penuh tanggung jawab.”** (Gerhana, hlm. 17)

Kata-kata wartawan itu ditujukan untuk dirinya sendiri. Ia mentertawakan dirinya sendiri karena tidak dapat berbuat banyak untuk menolong Burik yang kecopetan kalungnya, selain mencatat peristiwa itu dan memberitakannya lewat surat kabar. Ia merasa bahwa dirinya tidaklah berbeda dengan semprul itu dan memang menjadi semprul itu enak karena tidak dituntut tanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan. Menjadi wartawan penuh dengan tanggung jawab dan risiko. Meskipun demikian, ungkapan wartawan untuk menjadi semprul itu merupakan gagasan yang lucu walaupun pemikiran semacam itu kadang-kadang muncul dalam benak wartawan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada cerpen *Suatu Saat 'Tika Jalan Sedang Macet*, kelucuan juga muncul karena adanya ketepatan pengarang dalam meletakkan humor tersebut dalam jalinan alur. Humor tersebut terletak pada alur akhir yang merupakan penyelesaian dari berbagai masalah yang ada dalam cerita.

**Dari kejauhan kudengar ia berseru," Dompetku ketinggalan dalam mobil tadi !"**

**Dan ia terus berlari , mungkin mengejar mobil yang tadi kami tumpangi.**(Gerhana, hlm. 44)

Pada permulaan cerita, seorang laki-laki kerempeng akhirnya mampu mempertahankan pendiriannya agar angkutan itu tidak menaikkan harga. Keberhasilan laki-laki itu merupakan perjuangan yang sangat ketat dan penuh ketegangan. Setelah ia turun dari mobil angkutan, dompetnya ketinggalan di mobil. Dengan demikian, semua uangnya menjadi milik yang punya mobil itu. Ia menjadi kehilangan banyak hal. Penyelesaian tersebut diluar dugaan para pembaca. Pengarang mengakhiri cerita dengan sebuah ungkapan yang mengejutkan (*surprised ending*).

Percakapan antara seorang dokter dengan pasiennya dijadikan bahan lelucon oleh pengarang. Hal itu tampak dalam cerpen *GIZI*.

**"Umur ?"**

**"Entah Pak, tapi sejak zaman Belanda dulu saya sudah kerja...."**

**"Pekerjaan ?"**

**"Sopir, sopir truk borongan."**

**"Sakit ?"**

**"Batuk."**

**"Batuk ? Cuma batuk saja ? Keluar darah ?"**

**"Kira-kira sudah satu tahun...." (Gerhana, hlm. 68)**

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam percakapan itu terjadi peloncatan yang tiba-tiba, yang tidak diduga sebelumnya. Dengan adanya peloncatan itu, pengarang ingin menunjukkan bahwa antara dokter dengan pasiennya tidak terdapat persamaan pandangan. Dokter merupakan orang yang terdidik, sedangkan pasiennya merupakan orang desa yang jauh dari pengalaman dan pengetahuan. *Wit* di sini terbentuk karena kepekaan pengarang melihat dan memperhatikan aktivitas sosial, yang dijadikan bahan lelucon. Jawaban pasien yang tidak sesuai dengan yang ditanyakan itulah yang menyebabkan pembaca tertawa.

Pada cerpen *Anak Manusia* juga ditemukan adanya *wit*. *Wit* ini lebih lembut dan tidak terlalu menyakitkan. Humor tersebut tampak pada dialog berikut.

**“Berapa penghasilan yang kau peroleh setiap bulan ?”**

**“Bersih, tujuh puluh lima ribu rupiah sebulan.”**

**“Berapa kilo beras kau butuhkan untuk makan setiap hari ?”**

**“Satu kilo dicampur jagung.”**

**“Sedikit sekali.”**

**“Ya, kami makan sehari sekali.”(Gerhana, hlm. 75)**

*Wit* pada dialog tersebut terjadi karena tidak adanya pengingkaran. Semua diakuinya dengan terus terang sehingga percakapan terjadi dengan lancar. Hal itu menunjukkan keakraban kedua belah pihak. Ketepatan pemakaian ungkapan kepandaian tokoh, yaitu tampak dengan digunakannya ungkapan “sedikit sekali” dengan ungkapan “sekali sehari”. Kedua ungkapan tersebut mempunyai makna yang berbeda, tetapi mengandung pengertian yang sama yaitu “kecil”.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*Wit* juga ditemukan dalam cerpen *Dusun Di Lembah Sunyi*. *Wit* tersebut terjadi dalam dialog antara seorang lelaki tua dengan para pemuda.

**“Kami tak tahu, Pak. Yang kami ketahui ia adalah pencuri. Lalu kami sergap....”**

**“Lalu kalian hakimi sendiri seenaknya ....”** sambung laki-laki tua itu, **“Mengapa tidak kalian serahkan kepada Kepala Desa ?”**

**“Lho, masak Bapak tidak tahu ? Kepala Desa kita kan sudah ditahan lantaran korupsi ?”** (Gerhana, hlm. 93)

*Wit* dalam percakapan itu tampak melalui kepandaian tokoh untuk mengalihkan kesalahan kepada orang lain. Kepala Desa merupakan orang yang paling berkuasa di desa. Kepala Desa selalu memegang peranan yang penting dan selalu dijadikan pedoman bagi warganya. Keadaan inilah yang dijadikan bahan lelucon. Masyarakat yang berbuat kesalahan tetapi kesalahan itu dilemparkan kepada Kepala Desa karena sebagai Kepala Desa, ia tidak dapat dijadikan teladan karena ketahuan korupsi dan ditahan.

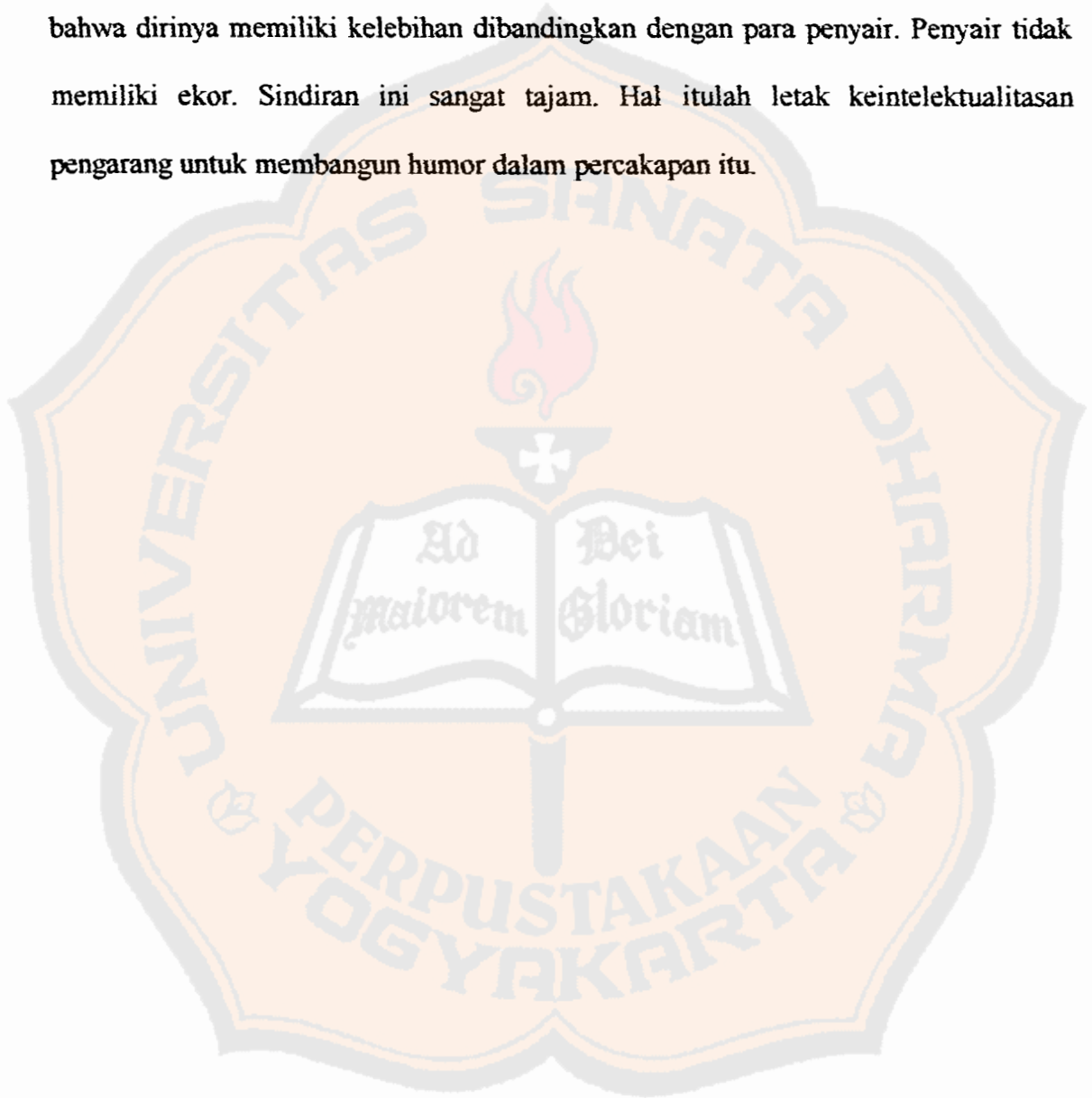
Objek *wit* ternyata bermacam-macam. *Wit* yang diselipkan dalam berbagai dialog kadang-kadang muncul sebagai suatu sindiran atau olok-olok terhadap orang lain. Pada cerpen *Sampah*, *wit* muncul sebagai sindiran kepada para penyair.

**“Aku bukan penyair,” kata anjing, “Tapi aku cemburu pada para penyair. Mereka selalu menjadikan diriku sebagai bahan perbandingan dalam ungkapan-ungkapan mereka. Mereka juga suka keluyuran seperti anjing-anjing tak bertuan. Sayangnya mereka tidak berekor.”** (Gerhana, hlm. 128)

Ungkapan anjing itu merupakan sindiran kepada para penyair. Pada awalnya, anjing itu mengungkapkan bahwa ia iri terhadap kehidupan para penyair, yang selalu

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjadikan dirinya objek perbandingan mereka. Anjing itu menyindir para penyair bahwa mereka suka keluyuran seperti anjing. Hal ini menunjukkan bahwa anjing memiliki kesamaan dengan para penyair. Namun, akhirnya anjing itu menganggap bahwa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan para penyair. Penyair tidak memiliki ekor. Sindiran ini sangat tajam. Hal itulah letak keintelektualitasan pengarang untuk membangun humor dalam percakapan itu.



### BAB III

#### HUMOR DAN KODE BAHASA

Bahasa merupakan kode pertama bagi teks sastra yang dipergunakan untuk mengutarakan teks yang bersangkutan. Bahasa yang dipakai penulis merupakan sistem tanda. Sebagai tanda, unsur bahasa, mempunyai arti tertentu yang secara konvensional disetujui dan diterima oleh anggota masyarakat (Teeuw, 1984: 96).

Humor yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* baru dapat dimengerti maknanya dan menimbulkan tawa apabila pembaca mampu memahami kode bahasanya dengan baik. Bahasa merupakan sistem tanda yang sangat menentukan cara berpikir, merasa, dan cara berlaku manusia, yang dalam hal ini direka pengarang dengan sengaja sedemikian rupa sehingga memancing tawa pembacanya. Pemahaman kode bahasa sangat diperlukan karena bahasa merupakan sarana atau media untuk mengungkapkan gagasan dalam karya sastra.

Teeuw (1983: 12) menyatakan bahwa untuk memberi makna terhadap karya sastra diperlukan pengetahuan mengenai sistem kode yang cukup rumit, di antaranya kode bahasa. Karya sastra tidak dapat dipahami tanpa pemahaman terhadap tata bahasa dan kosa kata bahasa yang menjadi media karya sastra tersebut. Dalam penelitian ini, kelucuan itu timbul dari bentuk-bentuk kebahasaan yang secara



sengaja diciptakan pengarang sehingga dapat menyebabkan pembaca tertawa (Wijana,1985: 50).

Seorang pengarang menggunakan media bahasa secara kreatif difungsikan dan diberi makna untuk memperoleh aspek estetik dalam kesatuan teks yang utuh (Teeuw,1983: 3). Pengarang kadang-kadang menyimpang, membuat deviasi, baik di tingkat pemakaian bahasa maupun di tingkat penerapan konvensi sastra. Dalam hal ini, penyimpangan-penyimpangan tersebut dilakukan untuk mencapai atau memperoleh aspek humor.

### 1. Pergeseran Makna

Makna merupakan unsur bahasa yang banyak digunakan pengarang untuk membangun humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana*. Makna mempunyai wilayah yang luas karena mempunyai kemungkinan atau beberapa kemungkinan arti yang tidak begitu jelas. Ketidakjelasan ini terjadi karena banyaknya kesatuan arti yang terkandung dalam setiap kata (Poerwadarminto,1979: 39). Ketidakjelasan itu dapat juga terjadi karena kelonggaran yang disediakan oleh hubungan komponen-komponen dari kesatuan arti tertentu setiap kata. Kridalaksana (1983: 89) menyatakan bahwa komponen makna merupakan satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk kata atau ujaran. Oleh karena itu, makna dapat menyempit, meluas, dan bahkan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi (Poerwadarminto,1979: 39-42).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Di dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana*, cerpen yang menggunakan pergeseran komponen makna untuk pembangunan humornya adalah cerpen *Gerhana*, *Bejo: Manusia Kaki Lima*, *GIZI*, *Sampah*, dan *Pengakuan Seorang Dukun*.

Pada cerpen *Gerhana*, peristiwa humor itu muncul dalam kutipan sebagai berikut:

**“Wah urusan Bapak ini benar-benar bukan perkara kecil. Ini sungguh-sungguh satu perkara yang bukan main besarnya. Harus segera disusun tim khusus untuk menyelidikinya, mengadakan penelitian dari segala segi dan penjurur. Kami kira Pak Camat tentu tidak akan mampu menyelesaikannya.**

**Jadi, sebaiknya Bapak pergi saja menghadap kepada Jaksa Agung di Ibu Kota....”**

**“Ah, jangan ke sana,” ujar juru tulis yang lain, “ Jaksa Agung pun tak akan sanggup mengurusnya....”**

**“Habis mau ke mana Bapak ini mesti menggotong batang pepayanya yang besar itu ?”**

**“Langsung ke PBB....”**

**“Alangkah gegernya dunia akan dibikinnya....”(Gerhana, hlm. 24)**

Kelucuan dalam kutipan itu karena adanya pergeseran komponen makna “bukan perkara kecil” ke komponen makna “bukan main besarnya”. Dalam cerpen itu diceritakan bahwa Sali beranggapan bahwa peristiwa robohnya pohon pepaya akibat dari bacokan tersebut merupakan peristiwa yang besar dan harus dicari orang yang merobohkannya. Sali melaporkan hal itu kepada pak lurah tetapi tidak mendapatkan tanggapan. Kemudian, Sali bermaksud melaporkan hal itu kepada Pak Camat tetapi di kecamatan ia tidak bertemu dengan pak camat. Ia hanya bertemu dengan para

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pegawai kecamatan. Karena perbedaan pandangan, terjadi pertengkaran antara Sali dengan para pegawai itu.

Sali tetap ngotot bahwa hal itu harus mendapatkan penyelesaian. Tentu saja hal itu membuat jengkel para pegawai kecamatan. Untuk mengelak dari kemarahan Sali, pegawai kecamatan itu, menggeser komponen makna “bukan perkara kecil” ke komponen makna “bukan main besarnya”. Hal itu menunjukkan bahwa sebenarnya pegawai kecamatan itu tetap beranggapan bahwa peristiwa yang dihadapi Sali merupakan peristiwa yang sepele atau kecil, tetapi pegawai itu tampak setuju dengan pendapat Sali. Bahkan, pegawai kecamatan itu membesar-besarkan peristiwa yang dialami Sali dan untuk menyelesaikannyapun harus dilakukan oleh organisasi perdamaian dunia, PBB.

Pergeseran makna dalam cerpen *Gerhana* menunjukkan adanya ketidakseriusan pegawai kecamatan dalam menanggapi permasalahan yang dihadapi Sali. Disamping itu, Perbuatan pegawai kecamatan itu merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab karena sebagai pegawai pemerintah seharusnya mereka melayani setiap pengaduan rakyatnya, sekecil apa pun bentuk persoalan itu. Tindakan yang tidak bertanggung jawab itu terletak pada sikap para pegawai yang justru melemparkan persoalan itu pada pihak lain. Dengan demikian, pergeseran makna pada cerpen tersebut dapat berfungsi sebagai sindiran terhadap sikap para pegawai

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kecamatan, aparat pemerintah pada umumnya dalam menanggapi setiap pengaduan masyarakat.

Di dalam cerpen *Bejo: Manusia Kaki Lima*, kelucuan tersebut tampak jelas. Dari judulnya saja, tampak bahwa pengarang sengaja menggeser komponen makna “manusia”. Pengarang lebih suka menggunakan “manusia” dan bukan “pedagang” karena “manusia” mempunyai makna yang umum dan luas, sedangkan “pedagang” tidaklah demikian. Hal itu menunjukkan bahwa pedagang kaki lima itu harus dilihat keberadaannya sebagai “manusia” dan bukan sebagai “pedagang” yang hanya mencari keuntungan saja. Kelucuan cerpen *Bejo: Manusia Kaki Lima* juga tampak dalam kutipan berikut ini.

**“Memang aku takut. Sungguh aku tidak mengerti mengapa kami dilarang berjualan di sini. Kan tidak mengganggu dan merugikan siapa pun ? Sudah bertahun-tahun lamanya menggelar dagangan di sini. Habis mau apalagi ? Buka kios ? Barangkali di akhirat nanti aku baru bisa buka kios !”**(Gerhana, hlm. 62)

Pedagang kaki lima selalu menjadi permasalahan bagi kebersihan kota. Keberadaannya dianggap mengganggu kebersihan kota. Tidak mengherankan bila sering terjadi penggusuran atau bahkan perampasan barang-barang dagangan mereka apabila mereka tidak mau pergi.

Petugas kebersihan kota selalu beranggapan bahwa keberadaan pedagang kaki lima itu mengganggu kebersihan kota. Mereka menganjurkan bahwa para pedagang kaki lima harus mendirikan kios kalau mereka tidak mau digusur. Padahal, bagi para

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pedagang kaki lima sendiri, hal itu merupakan sesuatu yang mustahil terjadi karena untuk mendirikan kios membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Untuk menanggapi hal tersebut, Bejo mengelakkan diri dengan menggeser komponen makna “akhirat” . Hal itu menunjukkan bahwa mendirikan kios di “dunia” tidak mungkin mereka lakukan.

Pergeseran makna dalam cerpen tersebut mengandung makna sindiran terhadap kebijaksanaan pemerintah yang diterapkan kepada para pedagang kaki lima. Keinginan mendirikan kios di akhirat merupakan suatu sindiran. Bagaimana mungkin mereka akan mendirikan kios di akhirat ? Kalaupun di akhirat nanti mereka dapat mendirikan kios, permasalahan yang sedang mereka hadapi merupakan permasalahan di dunia bukan di akhirat.

Dalam cerpen *GIZI* , kelucuan itu muncul dalam kutipan berikut ini.

**“Dan kau harus banyak makan makanan yang mengandung vitamin, makan makanan bergizi, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, telur, daging, susu, dan mentega....”**

**“Apa? Telur ? Susu ? Daging dan mentega ? !” seru si rangka terkejut, “Oh, jangan dikata telur, daging, susu, dan mentega, kalau ada tahu sama tempe goreng dihidangkan di rumah kami, itu sudah lebih dari mendingan.”(Gerhana, hlm. 69)**

Seorang dokter selalu akan menganjurkan kepada pasiennya sesuatu yang baik bagi kesehatan. Apabila pasiennya kekurangan gizi, dokter akan menasihati agar pasiennya banyak makan makanan yang mengandung gizi. Tetapi, kehidupan dokter sangat berbeda dengan pasiennya. Dokter pasti tahu akan ilmu-ilmu kesehatan tetapi tidak setiap pasien tahu, meskipun ia tahu, tidak selalu dapat memenuhinya.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hal itulah yang terjadi dalam cerpen *GIZI*, ketidaksesuaian antara dokter dan pasiennya. Dengan demikian, nasihat yang baik dari dokter hanya merupakan banyolan bagi pasiennya. Untuk menghindari rasa jengkel akan nasihat dokter, pasien dalam cerpen itu menggeser makna “makanan yang mengandung vitamin, makanan bergizi, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, telur, daging, susu, dan mentega” menjadi makna “tahu sama tempe goreng”. Meskipun kedua komponen makna tersebut sama-sama menunjukkan makanan bergizi, kedua komponen itu mengacu pada makna mewah dan sederhana.

Pergeseran makna pada cerpen tersebut juga merupakan suatu sindiran terhadap ungkapan dokter. Dokter hanya berpegang pada teori-teori kesehatan dalam menasihati pasiennya tanpa memperhatikan keadaan pasiennya. Apa yang diungkapkan Dokter sesuai dengan teori-teori kesehatan yang diperolehnya selama kuliah di Fakultas Kedokteran tetapi hal itu tidak sesuai diterapkan pada pasiennya. Hal itulah yang disindir oleh pasien tersebut sehingga menimbulkan kelucuan.

Di dalam cerpen *Sampah*, kelucuan itu tampak dalam kutipan sebagai berikut.

**“Eh, baru kutahu ada anjing bisa bicara,” si pemulung terheran-heran.  
“Di mana-mana juga banyak manusia yang suka menggonggong kayak anjing,” ujar anjing. (Gerhana, hlm. 127)**

Manusia dan anjing merupakan dua makhluk hidup yang berbeda tabiatnya. Manusia merupakan makhluk yang luhur karena dibekali oleh akal, budi, cipta, rasa, dan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

karsa. Anjing tidak memiliki sifat-sifat kemanusiaan tersebut. Kebiasaan manusia adalah berbicara, dan anjing menggonggong.

Dalam cerpen tersebut, makna berbicara dan menggonggong mengalami pergeseran makna. Kedua makna tersebut saling dipertukarkan “manusia menggonggong” dan “anjing berbicara”. Hal itu menunjukkan bahwa sifat anjing, yaitu menggonggong, yang seharusnya hanya dimiliki oleh anjing tetapi dimiliki juga oleh manusia. Begitu juga sebaliknya, berbicara, yang seharusnya hanya dilakukan oleh manusia, dilakukan juga oleh anjing.

Pergeseran makna “berbicara” untuk anjing dan makna “menggonggong” untuk manusia merupakan sindiran terhadap tindakan dan perilaku manusia. Manusia kadang-kadang berperilaku seperti anjing, menggonggong, dan anjing berperilaku seperti manusia, berbicara. Hal itu menunjukkan adanya persamaan perilaku antara manusia dengan anjing. Sindiran tersebut diungkapkan karena adanya tindakan manusia yang tidak manusiawi.

Dalam cerpen *Pengakuan Seorang Dukun*, kelucuan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

**“Sering aku tertidur kepayahan ketika sedang menghadapi tamu-tamuku. Tetapi mereka tidak berani mengganggu, menyangka aku sedang bermeditasi.”**(Gerhana, hlm. 135)

Kelucuan cerpen *Pengakuan Seorang Dukun* adalah adanya pergeseran makna “tertidur” ke komponen makna “bermeditasi”. Tidur dan bermeditasi sama-sama

merupakan aktivitas diam. Diam dalam tidur merupakan diam yang pasif, artinya tidak melakukan kegiatan, khususnya pikiran. Bermeditasi merupakan aktivitas diam yang aktif, artinya dalam berdiam melakukan aktivitas, yaitu aktivitas pikiran. Kedua komponen makna tersebut, dalam cerpen *Pengakuan Seorang Dukun* disamakan sehingga menimbulkan kelucuan.

Pergeseran makna dalam cerpen tersebut juga merupakan sindiran. Sindiran tersebut tampak melalui ungkapan “bermeditasi” untuk menyatakan orang yang sedang tidur. Suatu hal yang jauh berbeda namun dipertukarkan untuk konteks yang sama, yaitu diam.

### **2. Pergeseran Makna Atas Dasar Sinonimi**

Di samping pergeseran komponen makna, di dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* juga ditemukan adanya pergeseran makna yang didasarkan atas sinonimi. Yang dimaksud sinonimi di sini adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama (Keraf, 1984: 34-36). Pemakaian sinonim dalam bahasa Indonesia memang tidak dapat dihindari. Sinonim dapat terjadi karena tiga hal, yaitu proses serapan dari bahasa asing, proses serapan dari bahasa daerah, dan adanya makna emotif atau nilai rasa dan evaluatif.

Pergeseran makna atas dasar sinonimi dapat ditemukan dalam cerpen *Dusun Di Lembah Sunyi* dan cerpen *Si Pukul Tujuh*. Dalam cerpen *Dusun Di Lembah Sunyi*, pergeseran makna atas dasar sinonimi dapat dijumpai dalam kutipan berikut.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**“Ada garong, perampok,” kata mereka. “Eh, bukan, bukan garong, bukan perampok,” bantah mereka pula. “Cuma pencuri. Seorang pencuri.”  
“Lho, kok ada pencuri di siang hari bolong begini ? Apa yang dicurinya ?  
Ah, pencuri juga bukan,” kata mereka lagi. Lantas apa ? Pengutil.  
Pengutil. Cuma seorang pengutil yang menggait sepasang sandal bekas di serambi surau.”(Gerhana, hlm. 91)**

Kelucuan peristiwa itu karena adanya pergeseran komponen makna “garong” ke komponen makna “perampok” kemudian bergeser lagi ke komponen makna “pencuri” dan akhirnya bergeser lagi ke komponen makna “pengutil”. Pergeseran komponen makna tersebut terjadi berkali-kali, namun kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata sinonimi. Pergeseran komponen makna terjadi dari yang besar dan kasar “garong” terus bergeser sampai suatu hal yang kecil dan ringan “pengutil”. Makna “garong” adalah bentuk kejahatan yang disertai dengan kekerasan dan paksaan. Makna “pengutil” adalah bentuk kejahatan yang dilakukan di saat korbanya sedang lengah. Pada mulanya, ia dituduh sebagai “garong” tetapi ternyata yang dilakukannya hanya mengutil sepasang sandal bekas.

Pergeseran makna atas dasar sinonimi dalam cerpen tersebut berfungsi untuk menunjukkan adanya kesimpangsiuran masyarakat dalam memandang suatu peristiwa atau kejadian. Pergeseran makna itu mula-mula dari makna “garong” bergeser ke makna “perampok”. Kemudian makna “perampok” bergeser ke makna “pencuri” dan akhirnya makna “pencuri” bergeser ke makna “pengutil”. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang bersinonim. Pergeseran makna itu terjadi karena

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perbedaan masyarakat dalam memandang sebuah kejadian, yaitu orang yang mengambil sepasang sandal bekas milik orang lain.

Peristiwa lucu semacam itu juga dijumpai dalam cerpen *Si Pukul Tujuh*. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

**“Dia seorang perempuan, ah, bukan . . . bukan. Dia bukan seorang perempuan. Dia hanya baru gadis kecil saja. Kanak-kanak yang tak mungkin lebih tiga belas tahun umurnya. Perawakannya kecil, kurus, dan kuyu seperti kembang layu kepanasan. Tapi sikap dan lagaknya tiada berbeda dengan lagak perempuan-perempuan yang sudah dewasa. Begitulah tampaknya bila dipandang sekelebatan.”** (Gerhana, hlm. 95)

Pergeseran komponen makna “perempuan” ke komponen makna “gadis kecil” merupakan pergeseran komponen makna atas dasar sinonimi. “gadis kecil” mengacu juga pada pengertian “perempuan” artinya gadis kecil termasuk juga dalam jenis kelamin perempuan. Namun, dalam peristiwa itu pergeseran komponen makna terjadi karena makna “perempuan” mengacu pada pengertian seseorang (wanita) yang sudah dewasa, sedangkan “gadis kecil” mengacu pada pengertian seseorang (wanita) yang belum dewasa.

Pergeseran makna atas dasar sinonimi dalam cerpen tersebut juga menunjukkan adanya kesipangsiuran dalam memandang sebuah objek, dalam hal ini seseorang yang bernama Si Pukul tujuh. Kesipangsiuran itu terjadi karena tidak adanya kesesuaian antara sikap dan bentuk fisik seseorang. Secara fisik, Si Pukul Tujuh adalah seorang gadis kecil tetapi dilihat dari sikapnya menunjukkan seorang perempuan dewasa. Hal itu menimbulkan kesulitan untuk mengatakan atau

mendiskripsikan keadaan orang tersebut. Kesimpangsiuran itulah yang menimbulkan tawa pembacanya.

### 3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau lebih dikenal dengan style adalah kemampuan atau keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata dengan indah (Keraf,1984: 112). Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi atau pilihan kata yang berhubungan dengan pemakaian kata frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi yang tertentu pula. Dengan demikian, gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan, yaitu pilihan kata secara individual, frasa, klausa, kalimat, dan bahkan wacana secara keseluruhan.

Salah satu syarat gaya bahasa yang baik adalah menarik (Keraf,1984: 115). Sebuah gaya bahasa yang menarik dapat diukur dengan beberapa komponen berikut: variasi, komponen humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup atau vitalitas, dan penuh daya khayal atau imajinasi.

Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Dengan demikian, seorang penulis perlu memiliki perbendaharaan kata atau kosa kata yang luas dan memiliki kemampuan penggunaan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan dapat dinikmati dengan ringan. Vitalitas dan daya khayal merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Gaya bahasa berkaitan erat dengan humor. Pengarang dengan kemampuannya menggunakan gaya bahasa dapat membuat pembaca tertawa. Dengan demikian, gaya bahasa itu dipergunakan pengarang dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* untuk memperoleh aspek humor. Ada beberapa gaya bahasa yang dipergunakan pengarang dalam kumpulan cerita pendek tersebut.

### 3.1 Koreksio

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 1984: 135). Hal tersebut dapat dijumpai dalam cerpen *Dusun Di Lembah Sunyi* dan cerpen *Si Pukul Tujuh*. Pada cerpen *Dusun Di Lembah Sunyi*, gaya bahasa koreksio itu tampak dalam kutipan berikut.

“Ada garong, perampok,” kata mereka.”Eh, bukan, bukan garong, bukan perampok,”bantah mereka pula.”Cuma pencuri.”

“Lho, kok ada pencuri di siang hari bolong begini ? Apa yang dicurinya ? Ah, pencuri juga bukan,” kata mereka lagi. Lantas apa ? Pengutil. Cuma seorang pengutil yang menggait sepasang sandal bekas di serambi surau.”(Gerhana, hlm. 91)

Kelucuan dalam peristiwa itu tidak hanya terjadi karena pergeseran komponen makna dan penggunaan kata-kata sinonimi, tetapi juga karena adanya gaya bahasa koreksio yang digunakan pengarang. Bentuk koreksi yang dilakukan pengarang ditandai dengan penggunaan kata “bukan”. Pertama-tama disebut “garong” dan “perampok” namun kemudian diperbaiki “bukan garong” dan “bukan perampok” tetapi “pencuri”.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pembenaran kata “pencuri” itu pun kemudian diperbaiki lagi menjadi “pencuri juga bukan” tetapi “pengutil”.

Peristiwa lucu semacam itu juga dijumpai dalam cerpen *Si Pukul Tujuh*. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

**“Dia seorang perempuan, ah, bukan . . . bukan. Dia bukan seorang perempuan. Dia hanya baru gadis kecil saja. Kanak-kanak yang tak mungkin lebih tiga belas tahun umurnya. Perawakannya kecil, kurus, dan kuyu seperti kembang layu kepanasan. Tapi sikap dan lagaknya tiada berbeda dengan lagak perempuan-perempuan yang sudah dewasa. Begitulah tampaknya bila dipandang sekelebatan.”** (Gerhana, hlm. 95)

Koreksi pada peristiwa humor tersebut dilakukan dengan menggunakan kata “bukan”. Kata “bukan” ditegaskan berkali-kali “bukan . . .bukan. Dia bukan perempuan.”Meskipun penegasan itu dilakukan dengan jelas, pembenaran atau pembetulan tersebut masih mengacu pada pengertian yang sama “Dia hanya baru gadis kecil saja.” Hal itulah yang menyebabkan pembaca tertawa.

Koreksi pada kedua cerpen tersebut ditandai dengan penggunaan kata bukan. Fungsi penggunaan gaya bahasa koreksio ini tidak jauh berbeda dengan fungsi penggunaan gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa koreksio juga berfungsi untuk memberikan tekanan makna terhadap kata yang dikoreksi tersebut. Perbedaan kedua gaya bahasa ini hanya terletak pada cara pengungkapannya. Gaya bahasa repetisi bermaksud untuk memberikan tekanan dengan cara pengulangan kata, sedangkan gaya bahasa koreksio bermaksud memberikan tekanan dengan cara mengungkapkan secara tidak benar dan kemudian membenarkannya.

## 3.2 Hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf,1984: 142). Gaya bahasa hiperbol tersebut dapat ditemukan dalam cerpen *Gerhana*. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

**“Wah, urusan Bapak ini benar-benar bukan perkara kecil. Ini sungguh-sungguh suatu perkara yang bukan main besarnya. Harus segera disusun satu tim khusus untuk menyelidikinya, mengadakan penelitian dari segala segi dan penjurur. Kami kira Pak Camat tentu tidak akan mampu menyelesaikannya. Jadi, sebaiknya Bapak pergi saja menghadap kepada Jaksa Agung di Ibu Kota ....”**

**“Ah, jangan ke sana,” ujar juru tulis yang lain.,” Jaksa Agung pun tak akan sanggup mengurusnya....”**

**“Habis mau ke mana Bapak ini mesti mengggotong pohon pepayanya yang besar itu ?”**

**“Langsung ke PBB....”**

**“Alangkah geger dunia akan dibikinya....”(Gerhana, hlm.24)**

Gaya bahasa hiperbol tersebut dipergunakan dengan maksud untuk menyindir. Sindiran itu dilakukan dengan membesar-besarkan persoalan atau peristiwa yang terjadi. Gaya bahasa hiperbol merupakan salah satu cara atau gaya yang dipergunakan pengarang untuk memperoleh aspek humor.

## 3.3 Satire

Satire adalah gaya bahasa kiasan yang menertawakan atau menolak sesuatu (Keraf,1984: 144). Gaya bahasa satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Adapun tujuan digunakannya gaya bahasa satire adalah agar diadakan perbaikan secara etis dan estetis penyimpangan yang selama ini terjadi. Gaya bahasa

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

satire dapat ditemukan dalam cerpen *Telegram Kepada Abu Nawas*. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

**“Lantas, dari mana Anda mendapatkan air ?” tanya Tukijo.**

**“Dari mana lagi, ya terpaksa beli setiap hari. Sampai saya kurus begini kan lantaran diganyang air....” ujar Maskun emosional. (Gerhana, hlm. 2)**

Gaya bahasa satire juga dipergunakan sebagai sindiran. Dalam hal ini, sindiran tersebut ditujukan kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap permasalahan air, PDAM. Tujuan dari sindiran tersebut agar segera diadakan perbaikan saluran air sehingga warga masyarakat dapat menikmati air PDAM. Namun demikian, keberhasilan suatu sindiran sangat tergantung dari kepekaan orang yang disindir untuk memahaminya, apalagi sindiran itu disampaikan dengan humor.

### 3.4 Sarkasme

Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf,1984: 143). Gaya bahasa sarkasme mengandung kekasaran sehingga dapat menyinggung perasaan. Gaya bahasa sarkasme banyak diungkapkan kepada seseorang atau objek yang tidak disukai. Bahkan, sarkasme ini dapat menyebabkan timbulnya perselisihan. Gaya bahasa sarkasme dapat ditemukan dalam cerpen *Si Pukul Tujuh*. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

**“Apa ?” tukang becak tersentak.**

**“Hah, jangan banyak mulut, jalan terus....”**

**“Alah, macammu itu mau jual mahal pula ? Mukanya kayak tahi ayam....”(Gerhana, hlm. 100)**

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Gaya bahasa sarkasme digunakan untuk melampiaskan kejengkelan atau kemarahan seseorang. Dalam hal ini kejengkelan atau kemarahan tersebut diungkapkan seorang tukang becak kepada seseorang yang bernama Si Pukul Tujuh. Kata “macammu” merupakan pernyataan yang pahit dan menyakitkan karena ungkapan itu bermakna merendahkan atau “menyepelekan”. Bahkan yang lebih kasar lagi tampak melalui ungkapan “muka kayak tahi ayam” karena ungkapan itu mengandung arti menyamakan wajah dengan kotoran ayam.

### 3.5 Ironi

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf,1984: 143). Penggunaan gaya bahasa ironi tersebut dapat bersifat ironis. Gaya bahasa ironi dapat ditemukan dalam cerpen *Kipas Angin*. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

**“Diletakkannya kipas angin di atas meja dikitari oleh istrinya serta anak-anaknya yang sudah tak sabar lagi ingin menyaksikan bagaimana benda itu akan berputar sambil bergoyang-goyang dan menghembuskan angin sejuk.”**

**“Tiba-tiba pelukis kita ini teringat bahwa di rumahnya tidak ada aliran listrik. Sebentar ia kelabakan. Ya, bukankah rumahnya selalu remang-remang gelap karena lampu di rumahnya hanya lampu minyak tanah ? Ia menghela napas, lalu ditatapnya wajah istrinya dan anak-anaknya satu demi satu....”**(Gerhana, hlm. 145)

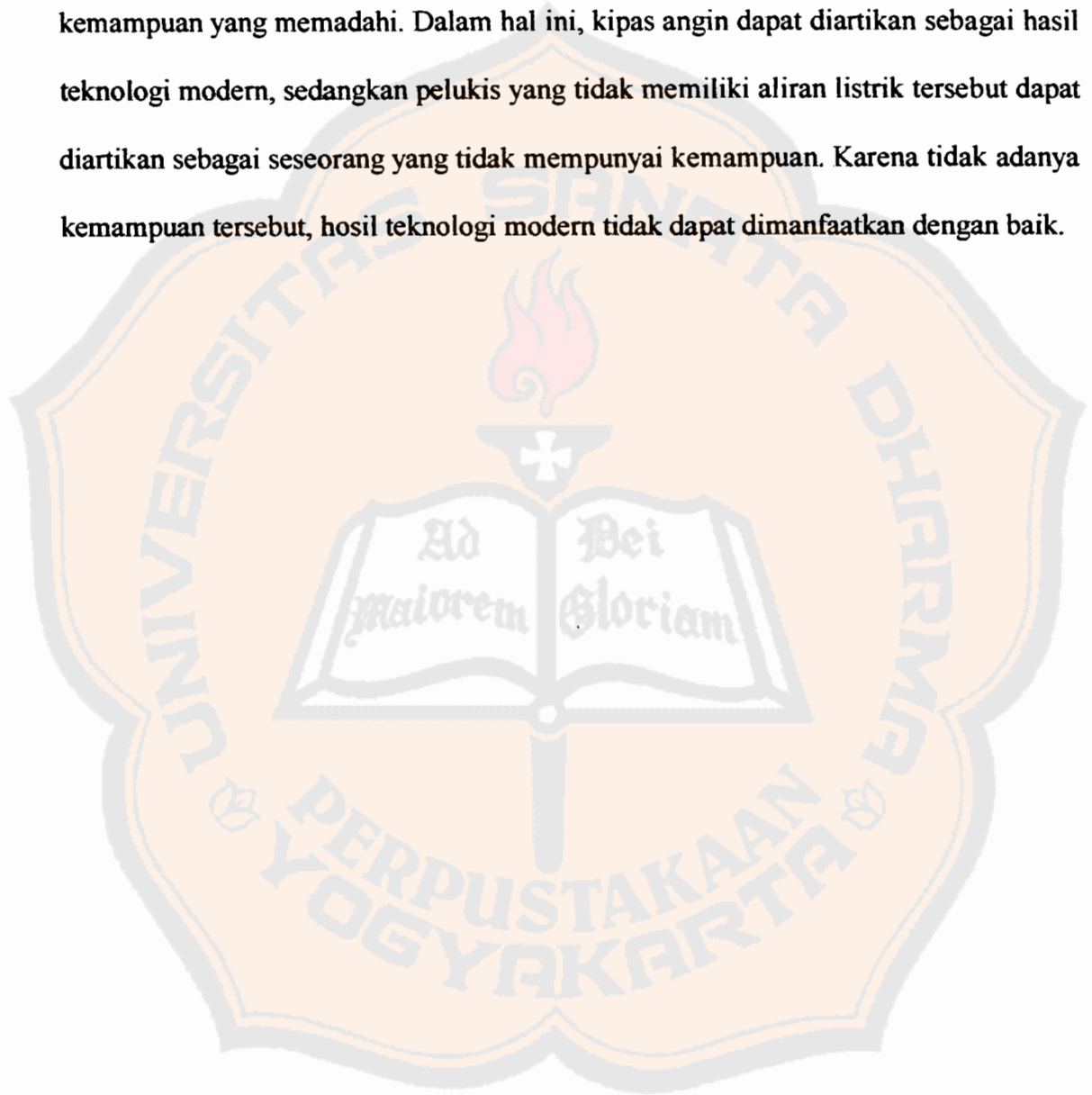
Gaya bahasa ironi tersebut merupakan sindiran yang ditujukan pada seorang pelukis.

Bahkan, sindiran tersebut sangat ironis karena ia membeli sebuah kipas angin, tetapi



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tidak mempunyai aliran listrik sehingga kipas angin tersebut tidak dapat digunakan. Sindiran di atas dapat bermaksud lain karena dapat diartikan kebanggaan terhadap kemajuan teknologi dapat merugikan diri sendiri apabila tidak mempunyai kemampuan yang memadai. Dalam hal ini, kipas angin dapat diartikan sebagai hasil teknologi modern, sedangkan pelukis yang tidak memiliki aliran listrik tersebut dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak mempunyai kemampuan. Karena tidak adanya kemampuan tersebut, hasil teknologi modern tidak dapat dimanfaatkan dengan baik.



## BAB IV

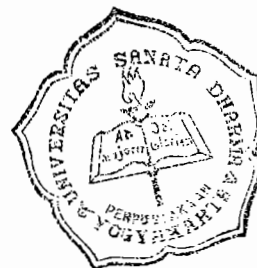
### HUMOR DAN KODE SASTRA DALAM KOMUNIKASI SASTRA

#### 1. Humor dan Kode Sastra

Humor merupakan hasil tindak komunikasi. Dengan demikian, segala faktor yang turut serta memainkan peranan di dalam komunikasi itu harus diperhatikan dan diberi tempat selayaknya. Menurut Teeuw (1983: 18), faktor-faktor itu adalah pengirim, penerima, dan struktur tanda itu sendiri. Pembaca atau penerima hanya dapat menangkap suatu maksud dari humor apabila ia mampu mengoperasikan kode-kode tertentu, di antaranya kode sastra.

Karya sastra sebuah struktur yang bulat, menyeluruh, dan otonom, artinya dapat dipahami secara intrinsik. Sebagai salah satu unsur struktur, peristiwa humor yang terkandung di dalam struktur itu pasti mengandung fungsi tertentu karena setiap unsur itu saling berkaitan dalam kebulatan makna.

Pradopo (1987: 29 - 32) mengatakan bahwa pembentukan humor di samping sebagai akibat dari pengetahuan kode bahasa juga karena pengetahuan tentang kode sastra. Sistem kode sastra didasarkan atas sistem kode bahasa. Kode sastra ini meliputi alur, karakter atau penokohan dan tema. Dengan demikian, untuk memahami humor,



yang terdapat di dalam karya sastra, harus dipahami kaitanya dengan unsur yang lain karena humor merupakan salah satu unsur dalam struktur karya sastra. Hal itu berarti bahwa unsur-unsur itu tidak berdiri sendiri dalam menentukan makna. Unsur-unsur itu saling berkoherensi membentuk seperangkat hukum intrinsik yang menentukan hakikat dari unsur-unsur itu.

### 1.1 Alur Dan Humor

Saad (1967: 120) menyatakan bahwa alur merupakan sambung-sinambungannya peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Dengan demikian, pembicaraan mengenai alur berarti membicarakan hubungan kewaktuan atau hubungan logis antarperistiwa yang ada dalam cerita. Alur sebagai kode sastra harus dipandang sebagai suatu strategi pembacaan terhadap karya sastra, dalam hal ini cerita pendek. Kode alur akan membekali pembaca bahwa peristiwa-peristiwa dalam karya sastra mempunyai hubungan baik secara logika maupun kewaktuan atau kronologis. Demikian juga peristiwa humor dalam karya sastra harus dilihat hubungannya dengan peristiwa-peristiwa yang lain.

Struktur umum alur dapat dibedakan menjadi tiga bagian atau jalinan alur, yaitu alur awal, alur tengah, dan alur akhir (Sudjiman, 1988:30). Alur awal merupakan paparan atau **exposition**, rangsangan atau **inciting moment**, dan gawatan atau **rising action** terhadap permasalahan yang akan disajikan. Alur tengah berupa tikaian atau **conflict**, rumitian atau **complication**, dan terjadinya klimaks. Alur akhir berupa leraian

atau **falling action** dan penyelesaian atau **denouement** terhadap permasalahan yang dihadapi tokoh.

### 1.1.1 Humor Di Awal Alur

Peristiwa humor di awal cerita berfungsi untuk memberikan gambaran akan peristiwa yang akan terjadi. Dengan adanya peristiwa humor di awal cerita, pembaca diajak untuk melakukan pembayangan atau *foreshadowing* akan peristiwa yang sedang dan akan terjadi. Pembaca diajak untuk menanggapi setiap persoalan yang akan muncul dengan ringan atau tidak terlalu serius. Kesan pertama ini dimunculkan pengarang untuk menarik pembaca menafsirkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi.

Peristiwa humor di awal cerita ini hanya ditemukan dalam dua cerpen yaitu cerpen *Si Pukul Tujuh* dan cerpen *Sampah*. Peristiwa humor di awal cerita dalam cerpen *Si Pukul Tujuh* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

**“Dia seorang perempuan, ah, bukan . . . bukan. Dia bukan seorang perempuan. Dia hanya baru gadis kecil saja. Kanak-kanak yang tak mungkin lebih tiga belas tahun umurnya. Perawakannya kecil, kurus, dan kuyu seperti kembang layu kepanasan. Tapi sikap dan lagaknya tiada berbeda dengan lagak perempuan-perempuan yang sudah dewasa. Begitulah tampaknya bila dipandang sekelebatan.”** (Gerhana, hlm. 95)

Peristiwa humor di awal alur tersebut menunjukkan bahwa akan terjadi peristiwa yang cukup rumit yang dialami tokoh . Peristiwa itu memang sulit untuk ditafsirkan dan siapa sebenarnya gadis kecil itu sulit dimengerti. Ia bukanlah perempuan. Ia hanya gadis kecil. Kelucuan itu yang membuat pembaca bertanya-tanya dan menimbulkan rasa ingin tahu pembaca.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada cerpen *Sampah* juga terdapat peristiwa humor yang terdapat pada awal alur. Peristiwa humor tersebut adalah sebagai berikut.

“Oh, jadi kau tak mau enyah dari tempat ini ?” si pemulung berkata, “Ini resmi wilayahku yang sudah diatur menurut bidang pemulungan di kota ini.”

“Siapa bilang ?” sahut anjing, “Ini wilayahku warisan nenek moyangku sejak zaman Nabi Adam Alaihissalam.

“Eh, baru kutahu ada anjing bisa bicara,” si pemulung terheran-heran.

“Dimana-mana juga banyak manusia yang suka menggonggong kayak anjing,” ujar anjing.

“Hai anjing !” hardik si pemulung tiba-tiba.

“Jangan kau main-main terhadap diriku. Tahukah kau siapa aku ? Aku ini pemulung. Tidak gampang orang disebut pemulung. Ngertikah kau apa arti pemulung ?”(Gerhana, hlm. 127)

Humor yang berupa dialog antara pemulung dan anjing ini terjadi di awal alur. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak awal sudah terjadi pertentangan antara pemulung dan anjing yang saling berebut wilayah kekuasaan mereka. Apakah mereka memang mempunyai daerah kekuasaan ? Ini merupakan pertanyaan yang lucu dan tidak memerlukan jawaban. Mereka saling mempertahankan pendapatnya dengan alasan mereka masing-masing.

### 1.1.2 Humor Di Tengah Alur

Apabila peristiwa humor terletak di tengah alur, humor itu menunjukkan adanya pereda ketegangan atau adanya penunda ketegangan yang dialami tokoh. Ketika sebuah peristiwa yang terjadi di dalam jalinan alur mencapai klimaks, terjadilah ketegangan. Saat inilah teknik kepengarangan dan kemampuan pengarang sendiri memegang peranannya: apakah dia akan cepat-cepat mengakhiri cerita dengan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

suatu kemudahan atau memanfaatkan sebuah teknik sehingga cerita dapat berlanjut. Dengan meletakkan sebuah peristiwa humor di tengah-tengah ketegangan, ketegangan dapat mereda sebentar dan perhatian pembaca akan beralih sebentar.

Ketegangan merupakan alat pengarang untuk menarik pembaca melalui penggarapan alur (Lubis, 1960: 19). Untuk itu, seorang pengarang harus pandai-pandai menunda tersingkapnya misteri cerita. Dengan memberi sedikit saja pembayangan, pembaca tidak dengan mudah menangkap apa yang akan terjadi. Salah satu cara untuk mengatur ketegangan adalah dengan pertolongan peristiwa humor.

Perbedaan antara pereda ketegangan dan penunda ketegangan terletak pada kelanjutan cerita. Apabila dengan adanya humor tersebut, ketegangan menjadi mencair dan cerita beralih ke peristiwa yang lain berarti humor itu menunjukkan pada pereda ketegangan karena setelah peristiwa humor itu ketegangan tidak terjadi lagi. Sebaliknya, apabila setelah adanya peristiwa humor itu ketegangan masih berlanjut, berarti peristiwa humor itu hanya sebagai jeda atau penunda ketegangan.

Humor di tengah alur yang menunjukkan penunda ketegangan hanya dapat ditemukan dalam cerpen *Gerhana*. Hal tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut.

**“Wah urusan bapak ini benar-benar bukan perkara kecil. Ini sungguh-sungguh satu perkara yang bukan main besarnya. Harus segera disusun tim khusus untuk menyelidikinya, mengadakan penelitian dari segala segi dan penjuru. Kami kira Pak Camat tentu tidak akan mampu menyelesaikannya. Jadi, sebaiknya Bapak pergi saja menghadap kepada Jaksa Agung di Ibu Kota....”**

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**“Ah, jangan ke sana,” ujar juru tulis yang lain, “ Jaksa Agung pun tak akan sanggup mengurusnya....”**

**“Habis mau ke mana Bapak ini mesti menggotong batang pepayanya yang besar itu ?”**

**“Langsung ke PBB....”**

**“Alangkah gegernya dunia akan dibikinnya....”(Gerhana, hlm. 24)**

Humor tersebut menunjukkan penundaan ketegangan karena setelah humor itu terjadi ketegangan terus saja berlanjut. Sali kemudian melaporkan musibah yang dialaminya kepada polisi, namun tidak mendapatkan tanggapan. Hal itu menyebabkan ketegangan Sali terus menekan. Puncak dari ketegangan itu Sali akhirnya bunuh diri.

Humor yang terletak di tengah alur yang digunakan sebagai pereda ketegangan itu dapat ditemukan dalam cerpen *GIZI* dan cerpen *Si Pukul Tujuh*. Pada cerpen *GIZI*, humor itu tampak dalam kutipan sebagai berikut.

**“Umur ?”**

**“Entah, Pak, tapi sejak zaman Belanda dulu saya sudah kerja....”**

**“Pekerjaan ?”**

**“Sopir, sopir truk borongan.”**

**“Sakit ?”**

**“Batuk....”**

**“Batuk ? Cuma batuk saja ? Keluar darah ?”**

**(Ragu-ragu) “Kira-kira sudah satu tahun....”(Gerhana, hlm. 68)**

Peristiwa humor itu merupakan dialog antara seorang pasien dengan dokternya. Peristiwa sebelumnya diceritakan bahwa ada seorang dokter yang baru saja lulus. Sebagai seorang dokter, ia mempunyai harapan yang besar untuk hidup mewah, mempunyai istri yang cantik, mobil mewah, rumah, dan sebagainya. Namun, setelah ia lulus harapan itu pudar karena ia tidak mendapatkan pekerjaan, alias menganggur.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ada tawaran kerja tetapi tempatnya jauh di pelosok desa. Untuk menghilangkan ketegangan iapun sanggup di tempatkan di desa daripada menggangu. Saat berhadapan dengan pasiennya yang rata-rata orang tidak mampu itulah ketegangan dokter selama ini menjadi berkurang terutama saat mereka bertanya jawab. Pertanyaan dokter itu tidak selalu mendapat jawaban yang pasti dari pasiennya. Jawaban-jawaban yang tidak terduga sebelumnya ternyata muncul. Humor itulah yang menyebabkan ketegangan dokter itu mereda.

Pada cerpen *Si Pukul Tujuh* juga ditemukan humor di tengah alur yang digunakan untuk mereda ketegangan. Peristiwa humor itu terjadi saat dialog antara tukang becak dengan Si Pukul tujuh. Peristiwa humor itu tampak dalam kutipan sebagai berikut.

**“Apa ?” tukang becak tersentak.**

**“Hah, jangan banyak mulut. Jalan terus....”**

**“Aah, macammu itu mau jual mahal pula ?Mukanya kayak tahi ayam....”(Gerhana, hlm. 100)**

Peristiwa itu apabila lepas dari peristiwa sebelumnya kelihatan tidak lucu. Peristiwa itu menjadi lucu apabila dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Diceritakan bahwa ketegangan itu dialami oleh seorang pelacur, Si Pukul Tujuh. Ia sedang mencari laki-laki yang mau diajak kencan. Beberapa laki-laki yang ditemuinya menolak kencan dengannya. Hal ini membuat jengkel pelacur itu.

Kesempatan itu digunakan oleh tukang becak yang mengajaknya kencan. Tetapi, justru pelacur itu yang menolaknya. Peristiwa yang kontroversi ini yang



menyebabkan peristiwa itu lucu. Dan kelucuan itu semakin tampak dari makian si tukang becak kepada pelacur itu dengan mengatakan “Mukanya kayak tahi ayam....”. Dengan peristiwa humor itu ketegangan pelacur itu menjadi berkurang karena setelah peristiwa humor itu terjadi peristiwa beralih ke peristiwa yang lain yaitu pertemuannya dengan tokoh aku.

### 1.1.3 Humor Di Akhir Alur

Peristiwa humor yang terletak di akhir alur ini disengaja oleh pengarang untuk menandai bahwa jalinan alur dalam cerita tersebut sudah berakhir. Akhir cerita yang ditandai dengan humor itu bertujuan agar pembaca merasa senang dan tidak terbebani oleh permasalahan-permasalahan dalam cerita. Dengan demikian, pembaca akan memperoleh kesenangan dan kegembiraan setelah membaca cerita tersebut. Ada peristiwa humor yang merupakan dialog antartokoh dan ada peristiwa humor yang merupakan komentar dari pengarang.

Peristiwa humor yang terletak di akhir alur tersebut dapat ditemukan dalam cerpen *Telegram Kepada Abu Nawas*, *Maskawin*, *Suatu Saat ‘Tika Jalan Sedang Macet*, dan cerpen *Bejo: Manusia Kaki Lima*.

Pada cerpen *Telegram Kepada Abu Nawas*, humor tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

Seorang laki-laki kurus kerempeng menyeruak maju ke depan. Itulah Miskan yang hari-hari itu juga tertimpa musibah, karena hajat perkawinan anaknya gagal berantakan gara-gara guyuran air.  
“Saya punya akal,” katanya terengah-engah.  
“Apa akal Anda ?” tanya satu suara.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**“Pemakaman terpaksa tidak bisa dilaksanakan sekarang. Harus ditunda untuk sementara. Tapi, besok insya Allah sudah bisa dikuburkan, meski tanah pemakamannya masih digenangi air,” ujar Miskan.**

**“Bagaimana caranya ?” tanya suara tadi.**

**“Begini...begini...” Miskan sebentar ragu-ragu, tapi kemudian katanya tegas dan jelas serta sungguh-sungguh, “Kita minta nasihat Abu Nawas.”(Gerhana, hlm. 8)**

Peristiwa itu tidak akan mempunyai nilai humor apabila dilepas dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. Cerpen tersebut menceritakan musibah yang disebabkan oleh air. Air yang menggenangi seluruh perumahan itu menyebabkan berbagai permasalahan. Acara perkawinan ditunda gara-gara air. Hal itu masih dapat dipahami. Namun, ketika menghadapi orang mati, hal itu menimbulkan permasalahan yang rumit. Itulah yang dialami warga perumahan yaitu ketika akan memakamkan Ibu Kosim. Mereka tidak dapat berbuat banyak. Saat itulah Miskan mempunyai ide agar minta nasihat kepada Abu Nawas. Hal itulah yang menyebabkan peristiwa itu lucu karena Abu Nawas jelas tidak akan dapat dijumpai karena ia ada hanya dalam dunia imajinasi.

Peristiwa itu menunjukkan bahwa manusia memang tidak akan mampu menghadapi kekuasaan alam. Manusia akhirnya hanya dapat menyerahkan semua itu pada kehendak-Nya karena hanya Dia yang mampu mengatur segalanya.

Pada cerpen *Maskawin*, humor yang terletak di akhir alur itu dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini.

**“Perempuan dimana saja sama. selalu saja emas yang diinginkan....”**

**“Apa kaubilang ?” istrinya bertanya curiga.**

**“Oh, tidak apa-apa. Lumayan nyamuknya....”(Gerhana, hlm. 39)**

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Peristiwa humor yang digunakan pengarang untuk mengakhiri cerita tersebut sebenarnya diluar dugaan pembaca. Peristiwa sebelumnya diceritakan tentang pertengkaran antara suami dan istri yang sudah resmi sebagai suami-istri. Si istri baru teringat bahwa suaminya belum memberinya maskawin. Hal itu yang dipersoalkan si istri. Kelucuan dari peristiwa itu terletak pada kelupaan istri untuk mendapatkan maskawin dari suaminya. Di samping itu kelucuan tersebut tampak pada cara suami untuk mengalihkan persoalan itu ke masalah lain yaitu masalah nyamuk “Lumayan nyamuknya...”.

Peristiwa humor itu menyimpulkan bahwa wanita pada dasarnya menginginkan sesuatu hal yang indah dan mewah tanpa melihat keadaan suaminya. Hal inilah yang selalu menjadi atau menimbulkan permasalahan bagi suami. Sering untuk memenuhi hasrat istrinya itu, suami harus melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Pada cerpen *Suatu Saat ‘Tika Jalan Sedang Macet*, peristiwa humor yang terletak di akhir alur itu tampak dalam kutipan sebagai berikut.

**“Dari kejauhan kudengar ia berseru,” Dompetku ketinggalan dalam mobil tadi !”**

**Dan ia terus berlari, mungkin mengejar mobil yang tadi kami tumpangi.**  
(Gerhana, hlm. 44)

Penyelesaian dalam cerpen itu tampak tiba-tiba. Pembaca tidak menduga bahwa penyelesaian persoalan dalam cerpen itu demikian mudahnya. Kelucuan peristiwa itu dapat dipahami apabila dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam peristiwa sebelumnya diceritakan bahwa ada seorang laki-laki kerempeng mempunyai pendirian yang kuat. Ketika jalan sedang macet banyak angkutan umum yang menaikkan harga. Mereka tidak mau menjalankan kendaraannya jika para penumpang tidak mau menuruti keinginan mereka. Hal inilah yang ditentang oleh laki-laki kerempeng itu.

Ketegaran laki-laki itu membawa hasil. Para sopir itu akhirnya mau menjalankan kedaraannya tanpa pembayaran yang lebih. Namun, ketika laki-laki itu turun, ternyata dompetnya ketinggalan di dalam mobil. Hal inilah yang membuat peristiwa itu menjadi lucu. Kelucuan itu terletak pada kecerobohan laki-laki itu. Ia tidak mau kehilangan barang serupiah, tetapi akhirnya justru ia harus kehilangan semua uangnya.

Peristiwa humor yang terletak di akhir alur dalam cerpen *Bejo: Manusia Kaki Lima* tampak dalam kutipan berikut ini.

**“Nah, sampai di sini saja, Kawan. Lebih baik tidak kulanjutkan cerita ini. Lebih baik kusudahi cerita ini. Lebih baik aku diam, karena diam itu kata orang emas. Mudah-mudahan bukan emas imitasi.”** (Gerhana, hlm. 63)

Akhir cerita itu menyimpulkan bahwa pengarang tidak akan banyak berkomentar mengenai kesewenang-wenangan terhadap para pedagang kaki lima. Ia hanya akan diam karena ia berpandangan bahwa orang yang diam itu justru yang tahu akan segala penyelesaiannya. Emas disini berarti perjuangan yang benar-benar murni tanpa pamrih

apa-apa. Kelucuan peristiwa itu terletak pada penyimpangan yang dilakukan oleh pengarang, yaitu penyimpangan makna “emas” menjadi “emas imitasi”.

### 1.2 Watak dan Humor

Pembicaraan mengenai watak biasanya meliputi pembicaraan mengenai watak itu sendiri dan teknik penggambarannya (Saad, 1966: 30). Dalam penelitian ini, pembicaraan mengenai hal itu dibatasi pada masalah watak psikologis saja.

Humor yang berhubungan dengan watak psikologis tokoh tampak dalam cerpen *Telegram Kepada Abu Nawas* dan cerpen *Kalung*. Pada cerpen *Telegram Kepada Abu Nawas*, peristiwa itu tampak dalam kutipan berikut ini.

**“Bu Kosim meninggal.”**

**“Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun. Kok tidak sabar menunggu sampai air surut....”**

**“Protes sama malaikat, Pak, agar lain kali mau menunda tugas,” celetuk anak sulungnya yang nongkrong di atas ranjang. (Gerhana, hlm.5)**

Humor itu berhubungan dengan masalah watak atau rahasia hati seseorang, dalam hal ini Pak Tukijo. Ia merasa jengkel menghadapi permasalahan yang ditimbulkan oleh air. Ia marah karena rumahnya tergenang air. Kejengkelan itu pun terungkap dalam humor tersebut, “Kok tidak sabar menunggu sampai air surut”. Kematian memang bisa datang kapan saja, di mana saja, dan dalam situasi apapun. Namun, hal itu masih disangsikan oleh Pak Tukijo. Kesangsiannya ini dikarenakan ia jengkel sekali. Kejengkelan itu pun ditanggapi dengan kejengkelan pula oleh anaknya, “Protes sama malaikat, Pak, agar lain kali mau menunda tugas”.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada cerpen *Kalung*, humor yang menyatakan ungkapan hati seseorang itu dapat dijumpai dalam kutipan berikut ini.

**“Wartawan terminal itu cepat-cepat berdiri, lalu meninggalkan Burik, melangkah ke arah lain sembari mengelus-elus hatinya untuk mematikan perasaan yang mengentak-entak oleh tusukan rasa malunya. Katanya,” Mendingan jadi semprul, aman, lumayan, dari pada jadi manusia betulan penuh tanggung jawab.”** (Gerhana, hlm. 17)

Hal itu merupakan humor karena sebelumnya wartawan itu menyatakan kritikan terhadap zaman sekarang bahwa zaman sekarang merupakan zaman edan, di mana-mana yang dijumpai hanya semprul-semprul saja. Hal itu dikatakan kepada Burik yang sedang mengalami kecopetan namun tidak seorang pun yang mau menolongnya.

Namun demikian, hati wartawan itu ternyata ingin mengungkapkan lain. Ia menginginkan menjadi semprul saja karena aman, lumayan, dan tidak dituntut tanggung jawab. Rahasia hati wartawan itu dapat terungkap lewat humor tersebut. Hal itu disadari oleh wartawan karena dalam menghadapi peristiwa itu (pencopetan), ia tidak dapat berbuat banyak selain mencatat peristiwa itu dan menyebarkan peristiwa itu lewat pemberitaan di surat kabarnya.

### 1.3 Tema dan Humor

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 50). Untuk menyajikan sebuah cerita rekaan, pengarang tidak bisa lepas dari motivasi atau niatan untuk menyampaikan gagasan atau ide. Tentu saja pengarang tidak semata-mata menuangkan cerita tanpa seleksi dan interpretasi

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Gagasan yang disampaikan secara kreatif interpretasi inilah yang mengikat konsep sentral atau tema cerita (Sudjiman,1988: 57). Dengan kata lain, tema merupakan persoalan pokok cerita yang memberikan fokus, kesatuan, serta pengaruh terhadap keseluruhan cerita.

Tema merupakan dasar cerita (Lubis,1981: 15) atau dapat pula disebut sebagai gagasan pusat yang terdapat di dalam cerita rekaan. Dasar cerita atau gagasan pusat cerita tersebut dapat ditentukan lebih dahulu atau dapat pula lahir di dalam proses penciptaan suatu karya sastra. Dasar cerita itu pasti ada karena unsur cerita itulah yang mempersatukan struktur cerita rekaan. Tema merupakan unsur cerita yang berhasil menduduki tempat yang khas dalam pemikiran pengarang. Tema merupakan keseluruhan cerita dan kejadian serta aspek-aspeknya, sebagaimana diangkat penciptanya dari sejumlah kejadian yang ada untuk dijadikan dasar cerita.

Tema kumpulan cerita pendek *Gerhana* dinyatakan secara simbolik melalui judulnya, *Gerhana*. Judul kumpulan cerita pendek tersebut diambil dari judul salah cerpennya, *Gerhana*. *Gerhana* melambangkan suatu kesuraman atau kegelapan yang melanda hidup manusia. Pengarang, dalam kumpulan cerita pendek tersebut, lebih menyoroti sisi-sisi gelap kehidupan manusia. *Gerhana* merupakan sesuatu yang tidak normal, artinya, terjadi tidak seperti biasanya atau menyimpang dari sesuatu yang seharusnya terjadi. Kesuraman atau kegelapan hidup manusia dalam kumpulan cerita pendek tersebut disebabkan oleh kemiskinan yang dialami manusia. Kemiskinan,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

disamping merupakan permasalahan yang harus segera diselesaikan juga merupakan awal mula munculnya permasalahan yang lain. Dengan demikian, tema yang menjadi kerangka dalam kumpulan cerita pendek tersebut adalah kemiskinan.

Kemiskinan dapat menyebabkan munculnya persoalan baru, seperti ketidakberdayaan atau ketidakberuntungan, munculnya tindakan sewenang-wenang terhadap kaum miskin, munculnya gelandangan, praktek pelacuran, dan praktek perdukunan. Tema ketidakberdayaan manusia ditemukan dalam cerpen *Telegram Kepada Abu Nawas*, *Kalung*, *Sepatu*, *Bejo: Manusia Kaki Lima*, *GIZI*, *Anak Manusia*, dan cerpen *Cak Nyoto*. Ketidakberdayaan manusia dalam cerpen *Telegram Kepada Abu Nawas* berupa ketidak berdayaan manusia untuk menghadapi masalah genangan air yang menggenangi komplek perumahan mereka. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa selain menunggu air surut. Ketidakberdayaan pada cerpen *Kalung* berupa ketidakberdayaan manusia menghadapi tindak kejahatan. Manusia tidak berdaya apa-apa untuk memperoleh rasa aman.

Ketidakberdayaan manusia pada cerpen *Sepatu* berupa ketidakberdayaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketidakberdayaan ini juga merupakan tema dalam cerpen *GIZI*, *Anak Manusia* dan cerpen *Cak Nyoto*. Ketidakberdayaan manusia pada cerpen *Bejo: Manusia Kaki Lima* berupa tidak diakui dan disahkannya keberadaan para pegadang kaki lima.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tema kesewenang-wenangan terhadap kaum miskin terdapat pada cerpen *Gerhana*, *Suatu Saat 'Tika Jalan Sedang Macet*, *Kisah Di Kantor Pos*, dan cerpen *Dusun Di Lembah Sunyi*. Kesewenang-wenangan pada cerpen *Gerhana* dialami oleh seseorang yang sedang mencari keadilan tetapi hanya caci maki yang didapatkannya. Tindakan sewenang-wenang pada cerpen *Suatu Saat 'Tika Jalan Sedang Macet* dialami oleh seorang gembel yang mau naik angkutan umum. Para sopir menaikkan tarif seenaknya dan menurunkan gembel itu ditengah jalan. Tindakan sewenang-wenang yang terjadi pada *Kisah Di Kantor Pos* dialami oleh seseorang yang mengambil uang berlebihan. Ia bermaksud mengembalikan uang itu tetapi uang itu kurang karena digunakan untuk parkir dan tambal ban. Tentu saja uang itu tidak diterima oleh petugas dan ia tetap minta uang itu kembali utuh.

Gelandangan merupakan tema yang ditemukan dalam cerpen *Maskawin* dan cerpen *Sampah*. Pada cerpen *Maskawin*, gelandangan itu diwujudkan melalui tokoh sepasang suami-istri yang baru saja menikah. Mereka terpaksa menikmati malam pertamanya di bawah kolong jembatan. Gelandangan pada cerpen *Sampah* berupa seorang pemulung yang sedang mencari makan di tempat-tempat sampah. Ia harus berebut dengan anjing untuk mendapatkan makanan. Kehidupan pelacur merupakan bahan yang dijadikan pokok persoalan dalam cerpen *Si Pukul Tujuh*. Praktek perdukunan merupakan tema dalam cerpen *Pengakuan Seorang Dukun*.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* mempunyai peranan penting dalam pembentukan atau pembangunan tema kemiskinan. Hal itu terjadi karena humor-humor yang disampaikan berkaitan erat dengan tema kumpulan cerpen tersebut, yaitu kemiskinan masyarakat. Humor yang menunjukkan adanya kondisi kemiskinan itu, misalnya, dapat ditemukan dalam cerpen *GIZI* dan cerpen *Anak Manusia*. Pada cerpen *GIZI*, hal itu tampak dalam kutipan berikut.

**“Dan kau harus banyak makan makanan yang mengandung vitamin, makan makanan bergizi, seperti sayur-mayur, buah-buahan, telur, daging, susu, dan mentega....”**

**“Apa ? Telur ? Susu ? Daging dan mentega ?!” seru si rangka terkejut, “Oh, jangan dikata telur, daging, susu, dan metega, kalau ada tahu sama tempe goreng dihidangkan di rumah kami itu sudah lebih dari mendingan,”** (Gerhana, hlm. 68)

Kemiskinan dalam humor tersebut tampak melalui ketidakmampuan tokoh untuk memenuhi tuntutan terhadap dirinya. Tokoh menyadari bahwa apa yang dianjurkan kepada dirinya itu sangat baik bagi kesehatan. Namun demikian, tokoh juga menyadari bahwa hal itu tidak mungkin dilakukannya karena kondisi ekonominya yang tidak mendukung. Ketidakmampuan itulah yang menunjukkan adanya kemiskinan bagi si tokoh.

Pada cerpen *Anak Manusia*, kemiskinan itu tampak dalam peristiwa humor sebagai berikut.

**“Berapa penghasilan yang kau peroleh setiap bulan ?”**

**“Bersih, tujuh puluh lima ribu rupiah sebulan.”**

**“Berapa kilo beras kau butuhkan untuk makan setiap hari ?”**

**“Satu kilo dicampur jagung.”**

**“Sedikit sekali.”**

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**“Ya, kami makan sekali sehari.”** (Gerhana, hlm. 75)

Dari humor tersebut dapat dibayangkan bagaimana penderitaan yang dialami tokoh dan keluarganya karena kemiskinan. Kemiskinan dalam humor tersebut ditunjukkan karena adanya penghasilan yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Bahkan, penghasilan yang diperoleh tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan makan sehingga tokoh harus makan satu kali sehari. Itupun tidak makan nasi utuh tetapi masih harus dicampur dengan jagung.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa humor dalam kumpulan cerpen tersebut berfungsi sebagai pembangun tema. Humor tersebut ditampilkan berkaitan erat dengan tema cerita sehingga kehadiran humor membantu pemahaman akan tema. Hal itulah keunikan dari karya sastra tersebut. Dalam situasi masyarakat yang serba kekurangan, suasana humor dimunculkan. Dengan demikian, humor yang dilahirkan tersebut harus dipahami berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya.

## **2. Latar Belakang Sosial Budaya**

### **2.1 Permasalahan Sosial**

Humor merupakan abnormalitas yang menimbulkan tawa dan yang tertawa adalah manusia (Pradopo, 1987: 5). Unsur manusia membuat humor menjadi relatif. Artinya, sesuatu yang abnormal yang pada suatu saat menimbulkan kelucuan pada saat lain dapat menjadi tidak lucu. Hal yang dianggap masyarakat tertentu lucu dapat menjadi tidak lucu bagi masyarakat yang lain. Bahkan, ketidaklucuan dalam

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menangkap humor dapat disebabkan karena adanya kesulitan menangkap humor itu. Kesulitan dalam menangkap humor itu karena adanya perbedaan akar sosial budaya masyarakat di mana humor itu berasal dengan masyarakat yang lain (Hidayat,1988: 29). Dengan demikian, kelucuan itu berhubungan erat dengan kondisi sosial masyarakatnya sehingga untuk memahaminya harus dipahami juga kondisi sosial budaya masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya humor.

Berkaitan dengan permasalahan sosial, Hasan (1977: 32) berpendapat bahwa permasalahan sosial merupakan suatu permasalahan yang menyangkut kehidupan bersama masyarakat, sejauh mereka menghayati dirinya sebagai bagian dari masyarakat tersebut. Hal itu berarti bahwa masalah-masalah individual tidaklah sepenuhnya merupakan masalah pribadi, melainkan sebagai fragmen-fragmen yang menentukan permasalahan sosial pada umumnya. Dengan demikian, permasalahan pribadi dipandang sebagai bagian dari permasalahan masyarakat secara keseluruhan.

Soekanto lebih konkret memandang permasalahan sosial. Dikatakan bahwa masalah-masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral; problem-problem tersebut merupakan suatu persoalan karena menyangkut tata kelakuan immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak (1982: 369). Oleh sebab itu, masalah-masalah sosial tidak akan mungkin ditelaah tanpa memperhitungkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk melihat permasalahan-permasalahan sosial dapat diamati pula dinamika sosial

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dapat diamati pula dinamika sosial masyarakat yang sebagian besar ditentukan oleh prakarsa-prakarsa yang diambil untuk menimbulkan perubahan-perubahan pada tatanan masyarakat.

Permasalahan sosial yang sangat dominan dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana*, seperti telah diungkapkan dalam tema, yaitu permasalahan kemiskinan. Masalah kemiskinan dan kesenjangan di Indonesia bukan merupakan hal yang baru. Kedua masalah tersebut telah menjadi topik pembicaraan dan fokus kebijaksanaan pemerintah Kolonial Belanda sejak diluncurkannya suatu program antikemiskinan yang dikenal dengan *politik etis*. Setelah Indonesia merdeka, kedua masalah tersebut tetap menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Untuk mengatasi persoalan tersebut, dicanangkan program pembangunan nasional.

Pembangunan nasional Indonesia bertujuan untuk mencapai kesejahteraan warganya. Pengertian kesejahteraan sosial menurut Undang-Undang No.6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial adalah suatu tatanan kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir dan batin, yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila (Mubyarto, 1994: 43).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pembangunan bidang kesejahteraan sosial yang merupakan bagian dari integrasi pembangunan nasional berperan sebagai salah satu unsur bagi terciptanya tujuan pembangunan nasional, yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Dari tujuan tersebut, jelas bahwa masyarakat sebagai satu kesatuan menjadi sasaran sekaligus pelaku dalam pembangunan. Dengan demikian, melalui pembangunan diharapkan tidak ada seorang pun atau suatu wilayah tertinggal atau miskin.

Namun demikian, walaupun kedua masalah tersebut telah diupayakan untuk dihapus, kemiskinan dan kesenjangan sosial itu tetap ada. Pembangunan secara tidak langsung telah memisahkan masyarakat menjadi dua kelompok yang berbeda. Di satu sisi, ada kelompok inti yang stabil, kuat ekonominya, dan dapat mengenyam pendidikan sehingga kelangsungan hidupnya dapat terjamin. Di lain pihak, ada kelompok yang tidak stabil, tidak ada pekerjaan yang mapan, tingkat pendidikan rendah, dan ekonominya lemah. Kelompok ini biasa tinggal di daerah perkampungan miskin, terbelakang dan miskin. Kemiskinan dan ketidakberdayaan merupakan potret kehidupan manusia golongan bawah. Dalam kehidupan masyarakat, mereka menjadi korban sistem yang tidak adil.

Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang dialami oleh sekelompok orang atau individu yang menunjukkan bahwa mereka tidak berkecukupan, baik dalam pendapatan maupun hak milik. Kemiskinan terlihat dalam struktur sosial masyarakat

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang menderita yaitu sekelompok orang atau seseorang yang menjadi bagian dari struktur sosial itu. Kemiskinan ini disebut kemiskinan struktural (Rahman,1989: iv). Kemiskinan ini berkaitan dengan persoalan yang dihadapi masyarakat kelas bawah.

Menurut Chambers (via Soetrisno,1994: 5), ada lima jenis kemiskinan dan ketidakberdayaan, yaitu kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, kerentanan, ketidakberdayaan, dan keterasingan. Kelima jenis kemiskinan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Kemiskinan yang layak diperhatikan adalah kerentanan dan ketidakberdayaan. Hal itu disebabkan karena kedua jenis kemiskinan itu sering menjadi sebab keluarga yang miskin akan menjadi semakin miskin. Kerentanan dapat dilihat dari ketidakmampuan keluarga miskin untuk menyediakan sesuatu dalam menghadapi situasi darurat seperti bencana alam atau penyakit yang tiba-tiba menimpa keluarga tersebut. Ketidakberdayaan dimanifestasikan dalam hal seringnya keluarga miskin tertipu oleh orang yang mempunyai kekuasaan baik di bidang politik maupun bidang ekonomi. Sementara itu, keterasingan ditujukan pada masyarakat yang hidupnya terbelakang, terisolasi, dan terpencil di daerah-daerah kumuh.

Secara umum, tema dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* adalah kemiskinan. Semua tokoh dalam kumpulan cerita pendek tersebut adalah orang-orang miskin atau manusia-manusia lapar. Bahkan, mereka dapat dikatakan *Kere*. Beberapa di antara mereka sama sekali tidak mempunyai rumah dan harus tinggal di bawah

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

di antara mereka sama sekali tidak mempunyai rumah dan harus tinggal di bawah jembatan. Mereka adalah kaum gelandangan yang tidak mempunyai apa-apa, selain pakaian yang melekat di badannya. Itupun sudah kotor, kumal, dan compang-camping karena tidak pernah ganti (dalam cerpen *Maskawin*).

Kebanyakan dari mereka berperawakan kurus kecil atau kerempeng karena kekurangan makanan. Harapan mereka adalah bagaimana mereka bisa makan hari ini, atau paling jauh tiga atau empat hari yang akan datang. Tentu saja makan bagi mereka hanya sekedar makan atau asal makan. Keadaan tersebut menyebabkan mereka tidak mempunyai cita-cita yang tinggi karena mereka menyadari bahwa mereka hanyalah orang-orang kelas bawah yang tidak berfungsi (dalam *Bejo: Manusia Kaki Lima* dan *Kisah Di Kantor Pos*).

Memang di antara mereka ada yang hidup menetap dan mempunyai rumah tetapi rumah mereka hanya menyerupai sebuah gubuk. Itupun mereka tinggal di perkampungan kumuh dan padat. Mereka tinggal di sebuah kampung miskin yang jorok, selalu becek di musim penghujan dan berdebu di musim kemarau. Rumah mereka hanya menyerupai sebuah sangkar sempit, terbuat dari potongan-potongan triplek dan di sana-sini ditambal dengan kaleng-kaleng mentega yang diratakan. Akibat dari kemiskinan itu, muncul dalam gagasan tokoh untuk menjual anaknya. Hal itu terpaksa akan dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan perut semata (dalam *Anak Manusia*).



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ada juga pelukis tetapi hanya pelukis kelas teri. Rumahnya terbuat dari bambu dan lantainya hanyalah tanah telanjang. Setiap kali ia mempunyai barang pasti barang itu dijual lagi untuk membeli makanan. Pelukis ini tidak mempunyai angan-angan untuk memiliki studio, untuk melihat-lihat lukisan para maestro, dan tidak mempunyai niat untuk berpameran. Keinginan untuk membeli cat yang baik juga tidak ada. Bahkan, sekali waktu ia dapat menjual lukisannya sudah merupakan suatu keberuntungan besar (dalam *Kipas Angin*).

Ada juga dokter tetapi hanyalah dokter pengangguran. Ia mau bekerja dengan pertimbangan daripada menganggur. Pasien yang dihadapinya hanyalah kelas pengemis dan paling tinggi sopir truk kelas bawah. Untuk jasanya itu, ia hanya menerima uang saku dan uang transpor. Itupun tidak seberapa besarnya. Untuk menghemat, ia jalan kaki kurang lebih tiga kilo ke tempat kerjanya. Kebanyakan pasiennya tidak dapat membayarnya dengan uang. Jangankan untuk membayar biaya pengobatan, untuk biaya makan mereka saja masih kekurangan (dalam *GIZI*).

Kehidupan seorang pemulung pun tidak lepas dari pengamatan pengarang. Tubuhnya yang rengkeh dan kerempeng karena kurang makan dan kurang tidur. Pakaiannya kumal dan lusuh. Kakinya telanjang berdebu. Setiap hari, ia hanya menyandang karung goni di bahunya dan di tangannya ada sebuah tongkat yang ujungnya tertekuk untuk mengais dan mencongkel (dalam *Sampah*).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Masyarakat dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* hanyalah orang-orang yang pendek harapan dan pemikirannya. Mereka bisa saja *ngotot* untuk sesuatu hal yang *sepele*. Katakanlah, misalnya, masalah uang yang hanya sekian rupiah dalam cerpen *Kisah Di Kantor Pos*. Hal itu juga tampak dalam cerpen *Suatu Saat 'Tika Jalan Sedang Macet*, yaitu mengenai warga gembel yang kemana-mana terpaksa harus jalan kaki atau kadang naik bemo. Mereka tetap *ngotot* tidak mau membayar kenaikan tarif yang hanya lima puluh rupiah. Uang lima puluh rupiah tentu saja mempunyai nilai yang sangat besar bagi mereka.

Karena lapar, mereka hanya mampu memikirkan masalah yang benar-benar ada di hadapan mereka. Mereka tidak mampu untuk berpikir jauh ke depan. Hidup mereka benar-benar pendek jangkauannya dan tanpa totalitas. Hidup mereka dapat dikatakan *ngoyo* hanya untuk kebutuhan sesaat, yaitu makan. Hal itu dilakukan karena memang tidak ada pilihan lain. Hari itu mereka harus makan sehingga apapun yang terjadi tidak mereka rasakan akibatnya, seperti yang dialami Cak Nyoto, seorang tukang becak. Meskipun sakit, ia tetap menarik becak. Hal itu terpaksa dilakukannya karena kalau sampai hari itu ia tidak menarik becak berarti hari itu juga keluarganya tidak akan makan. Namun, akhirnya ia meninggal dunia karena penyakitnya itu (dalam *Cak Nyoto*).

Pada masyarakat yang mengalami berbagai permasalahan yang disebabkan karena kemiskinan, humor muncul di dalamnya. Hal itu sangat menarik untuk

diketahui mengapa dalam kondisi kekurangan makan mereka melontarkan humor. Hal itu berkaitan erat dengan fungsi humor bagi masyarakat miskin tersebut. Fungsi humor bagi masyarakat akan dibahas pada subbab 3.

## 2.2 Permasalahan Budaya

Masalah budaya dalam kumpulan cerpen tersebut berkaitan erat dengan kode budaya yang merupakan bahan terbentuknya humor. Untuk memahami latar belakang budaya kumpulan cerita pendek *Gerhana* harus dipahami lewat humor dalam kumpulan cerpen tersebut karena kebudayaan itulah yang dijadikan bahan humor. Menurut Ember (1981: 21-22) kebudayaan adalah seperangkat kepercayaan, nilai-nilai, dan cara berlaku (kebiasaan) yang dipelajari yang pada umumnya dimiliki oleh masyarakat secara bersama-sama. Dengan demikian bahasa dan sastra termasuk dalam kebudayaan. Bahkan, Koentjaraningrat (1975: 12) menempatkan sistem bahasa dan kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan.

Karena pengertian kebudayaan terlalu luas, dalam penelitian ini kode budaya didefinisikan sebagai suatu sistem tanda yang terbangun oleh semua pengetahuan mengenai hal-hal yang ada di luar sistem bahasa dan sistem sastra. Pengaruh kebudayaan terhadap cara berpikir dan bertindak manusia sering tidak disadari. Bahkan, manusia sering menganggap bahwa hal yang menurutnya baik atau buruk akan baik atau buruk juga bagi orang lain (Ember, 1981: 13-15).



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Humor yang mengandung kode budaya ini dapat ditemukan dalam cerpen *Maskawin*, *Sepatu*, *Kisah Di Kantor Pos*, *Kipas Angin*, dan cerpen *Pengakuan Seorang Dukun*. Pada cerpen *Maskawin*, humor yang berhubungan dengan kode budaya tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini.

**“Oh, kalau begitu, gampang. Besok akan kuusahakan.”**

**“Mengapa besok ? Mesti sekarang. Maskawin tidak boleh dihutang. Harus kontan. Kalau tidak malam ini, kita diharamkan tidur satu ranjang, misalnya kita punya ranjang...”** (Gerhana, hlm. 38)

Berdasarkan budaya Jawa, dalam perkawinan seorang suami harus memberikan maskawin kepada calon istrinya. Namun, hal itu tidak terjadi dalam cerita tersebut walaupun mereka sudah resmi sebagai suami-istri. Kelucuan tersebut tampak karena sang istri baru teringat bahwa suaminya belum memberikan maskawin pada saat mereka akan tidur bersama. Istri menuntut agar suami segera memberikan maskawin malam itu juga karena kalau tidak, mereka tidak boleh tidur satu ranjang. Kelucuan itu semakin tampak karena memang mereka tidak mempunyai ranjang, bagaimana mereka diharamkan tidur satu ranjang?

Pada cerpen *Sepatu*, humor yang mengandung kode budaya dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini.

**“Tiada putusnya mereka mengawasi kaki Adi serupa kaki itu ada melekat hal-hal yang menakjubkan. Kaki rupa-rupanya benar-benar hal yang demikian menarik perhatian sehingga Wali Kota pun tiada terkecuali ikut mengawasinya mestibarangkali dengan pandangan mencuri-curi.”** (Gerhana, hlm. 49)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Cerpen *Sepatu* menceritakan Adi yang diundang Wali Kota untuk mengikuti pesta. Hal itu menimbulkan permasalahan bagi Adi. Adi tidak mempunyai sepatu. Adi merasa malu kalau menghadiri pesta tidak bersepatu, apalagi yang mengundang Pak Wali kota. Hal itu merupakan suatu kehormatan. Berpakaian lengkap dengan mengenakan sepatu sudah merupakan budaya di zaman sekarang. Hal itulah yang menyebabkan Adi kebingungan, apalagi setelah berbagai usaha dilakukan namun sepatu tidak didapatkannya.

Pada saat menghadiri pesta, Adi tidak mengenakan sepatu. Hal ini membuat perhatian para tamu yang hadir. Mereka merasa iri kepada kaki Adi yang hanya mengenakan sandal. Bahkan Pak Wali Kota juga memperhatikan kaki Adi, meskipun tidak dengan terang-terangan. Kelucuan dalam peristiwa itu tampak karena budaya yang selama ini mereka lakukan hanya merupakan kebiasaan dan tidak mereka sadari. Bahkan, sesuatu yang melekat pada orang itu lebih berarti daripada orang yang mengenakannya.

Pada cerpen *Kisah Di Kantor Pos*, humor yang mengandung kode budaya tampak dalam kutipan berikut.

**“Saudara sama sekali tidak usah berterima kasih kepada saya,” ujar si tegap, “Sebenarnya uang yang saya kembalikan tadi bukanlah uang saya.” “Seperti yang saudara alami sebelumnya, begitulah si Nona manis itu telah berkenan memberi ekstra pula kepada saya sejumlah seratus rupiah.”(Gerhana, hlm. 57)**

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berterima kasih karena pertolongan orang lain merupakan budaya yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, sifat khas orang Jawa adalah merendahkan diri. Hal itu tampak dalam kutipan di atas. Kelucuan dalam peristiwa itu adalah sikap merendahkan dari si tegap. Si kurus tidak perlu berterima kasih kepada si tegap. Ternyata sikap merendahkan dari si tegap ini tidak didasari oleh keinginan yang ikhlas tetapi karena si tegap sendiri telah menerima sesuatu yang sama dengan si kurus, yaitu jumlah uang yang diterima berlebihan. Seandainya si tegap tidak menerima uang yang lebih, keikhlasan si tegap dalam membantu si kurus sangat disangsikan, bahkan ada kemungkinan si tegap tidak akan ambil pusing dengan permasalahan itu.

Humor yang mengandung kode budaya juga ditemukan dalam cerpen *Kipas Angin*. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

**“Diletakkannya kipas angin itu di atas meja dikitari oleh anak-anaknya serta istrinya yang sudah tak sabar ingin menyaksikan bagaimana benda itu akan berputar sambil bergoyang-goyang dan menghembuskan angin yang sejuk.”**

**“Tiba-tiba pelukis kita ini teringat bahwa di rumahnya tidak ada aliran listrik. Sebentar ia kelabakan. Ya, bukankah rumahnya selalu remang-remang gelap karena lampu di rumahnya hanya lampu minyak tanah? Ia menghela napas, lalu ditatapnya wajah istrinya dan anak-anaknya satu demi satu....”**(Gerhana, hlm. 89)

Humor yang terbentuk dalam kutipan di atas mempunyai hubungan dengan kebudayaan modern. Kebudayaan modern yang dimaksud di sini adalah kebudayaan yang didasarkan pada pengetahuan modern, teknologi modern. Kode budaya yang

dioperasikan dalam peristiwa humor tersebut adalah kode budaya mengenai fasilitas modern, yaitu kipas angin. Kipas angin merupakan salah satu hasil dari teknologi modern. Pengaruh kebudayaan modern tersebut sangatlah kuat. Hal itulah yang menyebabkan kelucuan dari peristiwa itu. Seorang pelukis yang karena hasratnya untuk memiliki kipas angin, ia membelinya. Kipas angin itu tidak dapat digunakan karena ia tidak mempunyai aliran listrik.

Sebaliknya, pada cerpen *Pengakuan Seorang Dukun* ditemukan adanya humor yang berhubungan dengan kebudayaan tradisional, yaitu kepercayaan masyarakat kepada dukun yang begitu besar. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini.

**“Sering aku tertidur karena kepayahan ketika sedang menghadapi tamu-tamuku. Tetapi mereka tidak berani mengganggu, menyangkaku sedang bermeditasi.”** (Gerhana, hlm. 135)

Kepercayaan masyarakat kepada dukun memang sangat besar. Dukun dipercayai sebagai orang yang mampu menolong mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Apa yang diucapkan dukun selalu dipegang sebagai sesuatu yang benar dan harus dilaksanakan. Bahkan, karena terlalu percayanya, seorang dukun yang sedang tertidur, mereka sangka sedang bermeditasi. Kelucuan tersebut yang tampak dalam cerpen *Pengakuan Seorang Dukun*. Dalam pengakuannya, ia menjadi dukun karena dipaksa oleh masyarakat itu sendiri.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yang melatarbelakangi lahirnya humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* adalah

budaya perkawinan, budaya sopan santun, budaya “pakewuh”, budaya modern, dan kepercayaan kepada praktek perdukunan.

### 3. Fungsi Humor Bagi Masyarakat

Humor memang harus lucu (Suhadi,1989: 12). Kelucuan humor itu terletak pada humor sebagai hasil karya atau humor sebagai gejala. Gejala humor itulah yang harus lucu. Kelucuan itu terletak pada gaya dan tata (*style and structure*) penyampaianya (*delevery*), sedangkan isinya, yaitu bahan (*subject matter*) yang hendak disampaikan sebaiknya serius. Suatu gejala humor yang baik, selain harus menimbulkan kelucuan, juga harus membawakan subjek serta pesan yang serius. Kualitas suatu gejala humor ditentukan oleh semakin lucu humor itu disampaikan semakin serius bahan yang disampaikan.

Ketidakmampuan orang untuk menganggap humor sebagai sesuatu yang serius dalam kehidupan manusia telah membuat humor tidak berfungsi dengan baik, yaitu tidak merangsang realisasi maksimal dari potensi humor yang berperan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Keadaan tersebut menyebabkan fungsi humor hanya dipandang sebagai jasa hiburan belaka.

Kenyataan itu sangat dirasakan dalam kesusastraan Indonesia lama. Dalam kesusastraan Indonesia lama, fungsi humor sebagai hiburan sangat dominan, lain halnya dengan kesusastraan Indonesia modern. Winnyana (1979: 52-54) berpendapat bahwa kesusastraan Indonesia lama mempunyai banyak cerita-cerita humor



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dibandingkan dengan kesusastraan Indonesia modern. Kesusastraan Indonesia lama mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi dua arah, sedangkan kesusastraan Indonesia modern berfungsi sebagai alat komunikasi satu arah. Hal itu terjadi karena kesusastraan Indonesia lama bersifat massal, artinya menjadi milik dan dinikmati oleh sekelompok masyarakat, sedangkan kesusastraan Indonesia modern bersifat individual, dimiliki dan dinikmati secara perseorangan.

Di samping itu, fungsi humor dalam kesusastraan Indonesia lama adalah menghibur sehingga sifatnya menarik, humoristik, fantastik, dan mudah dinikmati. Kesusastraan Indonesia modern lebih mendekati sebagai pengasah pikiran daripada sebagai hiburan sebab yang diungkapkan adalah nilai-nilai kehidupan yang dalam dengan teknik bercerita yang berliku-liku. Humor yang terselip dalam kesusastraan Indonesia modern tidak mudah dinikmati secara indrawi karena tidak hanya menghibur tetapi terkandung nilai-nilai yang dalam tentang kehidupan manusia atau masyarakat di mana humor itu muncul. Dengan demikian, untuk memahami fungsi humor dalam kesusastraan Indonesia modern diperlukan perenungan dan pemikiran yang serius.

Berkaitan dengan fungsi humor, menurut Sudjoko (via Suhadi, 1989: 36), humor memang dapat berfungsi untuk melaksanakan segala keinginan dan tujuan di segala bidang. Humor dapat menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar. Humor dapat mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut pandang. Humor

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dapat menghibur. Humor dapat melancarkan pikiran. Humor dapat juga mencerdaskan orang. Humor dapat membuat orang mentolerir sesuatu. Humor dapat membuat orang untuk memahami persoalan-persoalan pelik dalam masyarakat.

Fungsi humor yang paling menonjol adalah sebagai saluran perasaan yang menekan diri seseorang (James Danandjaya dalam Suhadi,1989: 37). Perasaan itu dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti ketidakadilan sosial, persaingan politik, ekonomi, suku bangsa, golongan, dan kekangan dalam kebebasan gerak, seks atau kebebasan mengeluarkan pendapat. Apabila ada ketidakadilan sosial biasanya timbul humor yang berhubungan dengan protes sosial atau kritik sosial.

Penyaluran perasaan melalui humor sangat positif karena membawa kesejahteraan jiwa orang atau masyarakat tersebut (Suhadi,1989: 38). Semua perasaan tidak puas dan ketegangan yang dialami seseorang atau masyarakat jika tidak disalurkan akan menyebabkan bencana, baik bagi orang tersebut maupun masyarakat.

Humor memang mempunyai banyak fungsi bagi masyarakat di mana humor tersebut muncul. Fungsi humor tergantung pada situasi dan kondisi masyarakatnya. Humor dapat juga dipergunakan untuk menghidupkan suasana. Dalam ceramah, pidato, bahkan dakwah agama, humor seringkali dipergunakan agar pendengar tidak bosan, lelah, dan mengantuk. Orang-orang yang pandai menciptakan humor mampu melakukannya karena mereka sudah mengenal dengan baik kondisi sosial budaya

masyarakat masyarakatnya. Mereka mampu menggali *culture audience* masyarakat untuk diolah menjadi humor yang tajam dan menarik. Demikian halnya dengan fungsi humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* hanya dapat dipahami dengan melihat kondisi sosial masyarakat tempat humor tersebut muncul.

### 3.1 Humor sebagai Saluran Sifat Agresif Manusia

Humor tidak dapat lepas dari kondisi psikologis manusia. Dalam jiwa manusia terdapat kandungan naluri agresif-defensif yang tidak mungkin ditiadakan. Naluri agresif-defensif dapat disalurkan ke arah yang lebih bermanfaat melalui humor. Suasana jiwa manusia dalam berbagai jenis humor tampaknya berbeda-beda. Hal itu menunjukkan bahwa semakin canggih sebuah humor akan semakin pandai mereka menutupi kerangka logis di baliknya dan semakin kaya keragaman emosi yang dilibatkannya. Namun demikian, semua bentuk humor menampilkan gejala agresif dan aprehensif (Suhadi,1989: 53). Di samping itu, humor sekaligus merupakan kecenderungan agresif-defensif dalam pemahaman diri sendiri.

Humor pada dasarnya merupakan mekanisme perlindungan diri seseorang atau *defence mechanism*. Secara psikoanalisis, sublimasi itu merupakan salah satu bentuk dari mekanisme perlindungan jiwa diri seseorang. Dengan berlindung pada humor, seseorang dapat menyamari dorongan naluri dengan hasil perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.

**“Mbah,”ujarnya,”Dekat situ ada pos polisi. Pergilah ke sana melapor. Sekarang memang zaman edan, di mana-mana cuma kita jumpai semprul-**

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**semprul. Tahukah Mbah apa itu ? Mereka itu mirip manusia tapi jiwa mereka kosong, mampus....”**

**Katanya,”Mendingan jadi semprul, aman, lumayan, daripada jadi manusia betulan penuh tanggung jawab.” (Gerhana, hlm. 17)**

Pembaca akan tertawa membaca humor tersebut. Humor itu merupakan ungkapan agresivitas seorang wartawan melihat ketidakadilan yang dihadapi oleh seorang ibu. Ia melontarkan kecaman terhadap kondisi di sekelilingnya yang tidak aman lagi karena di mana-mana hanya akan dijumpai semprul-semprul. Di samping itu, humor tersebut juga merupakan ungkapan defensivitas wartawan untuk mempertahankan keberadaannya, yaitu dengan mengatakan **“Mendingan jadi semprul, aman, lumayan, daripada jadi manusia betulan penuh tanggung jawab”**. Karena adanya agresivitas dan defensivitas itulah yang akan menimbulkan tawa bagi pembaca.

Humor yang merupakan penyaluran agresivitas seseorang juga ditemukan dalam cerpen *Si Pukul Tujuh*.

**“Eh, kupingmu tulikah ?” seru tukang becak pula. “Diajak pakai berlagak lagi. Di sini masak kau akan laku. Nih, yoh naik becakku ini ....”**

**Si Pukul Tujuh tiba-tiba meradang,”Eh, tutup mulutmu. Jangan banyak cincong. Kiramu aku sudi sama macammu itu ?” dan ia pun meludah ke tanah.**

**“Apa ?” tukang becak tersentak.**

**“Hah, jangan banyak mulut, jalan terus....”**

**“Alah, macammu itu mau jual mahal pula ? Mukanya kayak tahi ayam....”(Gerhana, hlm. 100)**

Pembaca akan menertawakan kompensasi yang dilakukan tukang becak itu. Kompensasi atau pelarian itu dilakukan untuk melindungi dirinya atas penolakan pelacur itu. Penolakan itu benar-benar menyakitkan, apalagi ditolak oleh pelacur

Untuk menyeimbangkan dirinya, tukang becak yang semula sangat agresif untuk mengajak pelacur itu berbalik mencemooh pelacur itu. Bahkan, tukang becak itu merendahnya. Hal itu dilakukan agar keberadaannya tetap eksis dimata pelacur itu.

### **3.2 Humor Sebagai Sarana Persuasi atau Penyampai Pesan Dalam Komunikasi**

Dalam konteks komunikasi, keberhasilan seorang komunikator dalam berkomunikasi apabila pesan atau *message* yang disampaikan dapat diterima atau *accepted* oleh komunikan sesuai dengan apa yang dimaksudkan si komunikator. Humor merupakan bagian dari proses komunikasi sosial antarmanusia (Hidayat,1988: 29). Untuk komunikasi yang sifatnya sangat serius, pesan-pesan yang akan disampaikan biasanya tidak mudah terjalin antara kedua belah pihak. Dengan mempergunakan medium humor, komunikasi antara kedua belah pihak akan cepat terjalin, bahkan komunikasi dapat berjalan dengan akrab. Komunikasi akan menjadi lancar apabila arah humor tersebut jelas sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan mudah. Pesan atau informasi yang ingin disampaikan secara humor lebih efektif karena humor itu segar dan mencerminkan kesahajaan si penyampai. Namun demikian, tidak semua pesan dapat disampaikan dengan humor karena untuk menyampaikannya lewat humor harus mempertimbangkan juga situasi dan kondisi penerima.

Humor bersifat persuasif apabila melahirkan hiburan atau tawa yang dapat dinikmati kedua belah pihak. Secara khusus, humor dapat mengingatkan seseorang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

akan sesuatu hal sehingga keduanya mempunyai pandangan yang sama akan hal tersebut. Humor juga dapat dipergunakan sebagai bujukan awal sebelum topik utama pembicaraan dimulai. Humor membujuk seseorang dengan cara membuat orang tersebut merasa rileks dan mencegah orang lain memperhatikan hal-hal yang sangat mendetil yang dapat membuat mereka tidak cocok atau setuju. Dengan demikian, sangat bijaksana untuk memperhatikan kapan humor itu terjadi dan dalam konteks apa humor tersebut dimunculkan.

Untuk memperjelas fungsi humor sebagai sarana persuasi atau penyampai pesan dalam komunikasi, perhatikan humor yang terdapat pada cerpen *Si Pukul Tujuh* dan cerpen *Bejo: Manusia Kaki Lima*. Pada cerpen *Si Pukul Tujuh*, hal itu tampak pada kutipan berikut.

**“Dia seorang perempuan, ah, bukan...bukan. Dia bukan seorang perempuan. Dia hanya baru gadis kecil saja. Kanak-kanak yang tak mungkin lebih tiga belas tahun umurnya. Perawakannya kecil, kurus, dan kuyu seperti kembang layu kepanasan. Tapi, sikap dan lagaknya tiada berbeda dengan lagak perempuan-perempuan yang sudah dewasa. Begitulah tampaknya bila dipandang sekelebatan.”**(Gerhana, hlm. 95)

Pengarang sengaja mengawali ceritanya dengan sebuah humor. Hal itu dilakukan untuk menarik pembaca dan menimbulkan rasa ingin tahu pembaca akan tokoh itu. Deskripsi tokoh itu dirancang pengarang untuk mempengaruhi pandangan pembaca terhadap tokoh tersebut. Keberadaan tokoh yang tidak tentu, antara perempuan dengan gadis akan membentuk sikap pembaca yang tidak tentu juga. Hal itulah yang menyebabkan pembaca mentertawakan sikap yang dibentuknya terhadap tokoh itu.

Pada cerpen *Bejo: Manusia Kaki Lima*, humor yang bersifat persuasif tersebut tampak pada kutipan berikut.

**“Memang aku takut. Sungguh aku tidak mengerti mengapa kami dilarang berjualan di sini. Kan tidak mengganggu dan merugikan siapa pun ? Sudah bertahun-tahun lamanya menggelar dagangan di sini. Habis mau apa lagi ? Buka kios ? Barangkali di akhirat nanti aku baru bisa buka kios ?”**(Gerhana, hlm. 62)

Pada peristiwa humor tersebut, pengarang ingin menyampaikan pandangannya tentang pedagang kaki lima. Ia berpandangan bahwa pedagang kaki lima sebenarnya tidak perlu diusik-usik keberadaannya. Hal itu disampaikan kepada para petugas kebersihan kota yang selama ini selalu mengejar-ngejar para pedagang kaki lima. Pengertian dari para petugas ini sangat diperlukan karena selama ini para pedagang kaki lima sudah lama menjajakan dagangannya di tempat itu.

### 3.3 Humor Sebagai Sarana Pelurus Kepincangan Masyarakat

Humor sangat efektif sebagai kritik (Suhadi, 1989: 38). Humor dapat digunakan sebagai *social corrective* yang tepat karena humor mencegah tindak kekerasan. Disamping itu, kritik humor sesuai dengan tradisi bangsa Indonesia yang tidak suka dikritik secara langsung. Dalam lingkungan tertentu, segolongan orang yang tidak berdaya untuk melempar kritik secara langsung mencoba melakukannya dengan menciptakan humor tentang hal yang bersangkutan.

Humor mempunyai peranan bagi masyarakat apabila dapat membangkitkan masyarakat dalam situasi yang buruk, kacau, maupun tegang. Keburukan masyarakat

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

timbul sebagai akibat terlalu seringnya orang memandang serius situasi masyarakat. Dengan berhumor, manusia dapat menghadapi berbagai ketimpangan dan kepincangan masyarakat dengan canda dan tawa. Dengan demikian, sebagai protes sosial, humor dapat dijadikan pelipur lara masyarakat atas nasib malang yang dialaminya. Hal itu dapat terjadi karena humor dapat menyalurkan ketegangan batin masyarakat.

Humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* yang berfungsi sebagai pelurus kepincangan masyarakat banyak dijumpai. Namun, untuk memperjelas fungsi humor tersebut hanya akan dikutip dua peristiwa humor yang terdapat pada cerpen *Pengakuan Seorang Dukun* dan cerpen *Dusun Di Lembah Sunyi*. Pada cerpen *Pengakuan Seorang Dukun*, hal itu tampak pada kutipan berikut.

**“Sering aku tertidur kepayahan ketika sedang menghadapi tamu-tamuku. Tetapi mereka tidak berani mengganggu, menyangka aku sedang bermeditasi. Terus terang, pada mulanya aku enggan menerima imbalan dari mereka. Karena, aku sebenarnya memang bukan dukun, bukan apa-apa ! Malahan aku telah merasa dipojokkan untuk menerima julukan dan kedudukan sebagai dukun. Jangan dikata menolong mereka dari kesulitan-kesulitan mereka, menyelamatkan mereka dari tuntutan hukum, membebaskan mereka dari pengawasan malaikat, mengamankan usaha penyelundupan, membungkam tim-tim yang menyelidiki penyelewengan mereka, malahan menolong diriku sendiri pun aku tak mampu. Apa boleh buat, mereka sudah terkadang percaya dan meyakini praktek perdukunanku. Nasi telah menjadi bubur.” (Gerhana, hlm.136)**

Pengarang, melalui pengakuan seorang dukun, mengkritik penyimpangan-penyimpangan masyarakat, yaitu tentang praktek perdukunan. Pengarang berpendapat bahwa selama ini masyarakat telah melakukan kesalahan besar karena



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mempercayai dukun. Bahkan, masyarakatlah yang telah melahirkan adanya dukun. Kritikan tersebut sangat tajam tetapi tidak akan menyebabkan masyarakat marah. Dengan adanya kritikan tersebut diharapkan muncul kesadaran baru masyarakat dalam memandang setiap permasalahan.

Pada cerpen *Dusun Di Lembah Sunyi*, humor yang berfungsi sebagai pelurus kepincangan sosial tampak pada kutipan berikut.

**“Kami tak tahu, Pak. Yang kami ketahui ia adalah pencuri. Lalu kami sergap....”**

**“Lalu kalian hakimi sendiri seenaknya....” sambung laki-laki tua itu, “Mengapa tidak kalian serahkan kepada Kepala Desa ?”**

**“Lho, masak Bapak tidak tahu ? Kepala Desa kita kan sudah ditahan lantaran korupsi ?”**(Gerhana, hlm. 93)

Kepincangan masyarakat yang disoroti pengarang melalui humor itu adalah adanya tindakan main hakim sendiri yang biasa dilakukan masyarakat, para pemuda. Seorang pencuri yang berhasil ditangkap masyarakat dan dipukuli beramai-ramai sudah merupakan hal yang biasa terjadi. Bahkan, pencuri itu dipukuli sampai sekarat, meskipun barang yang dicurinya tidak terlalu besar harganya. Kebobrokan masyarakat ini tidak bisa lepas dari peran aparat yang merupakan panutan mereka. Dengan demikian, dengan adanya kritikan tersebut, diharapkan ada pembenahan diri masyarakat yang bersangkutan.

## BAB V

### PERAN CERPEN HUMORISTIS DALAM PENGAJARAN SASTRA DI SMU

Tujuan pengajaran sastra di SMU adalah agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1993: 1). Untuk mencapai tujuan tersebut siswa harus terlibat aktif di dalamnya. Keterlibatan itu, bukan hanya untuk kepuasan yang serta merta tetapi untuk berbagai keperluan yang bernilai tinggi yang hanya dapat dicapai dengan cara melibatkan diri secara langsung ke dalam karya sastra tersebut.

Pengajaran sastra di SMU dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan dalam masyarakat. Sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata sehingga pengajaran sastra harus dipandang sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi siswa SMU. Rahmanto (1988: 16) menyatakan bahwa pengajaran sastra berperan untuk (1) meningkatkan keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak.

Humor dalam pengajaran sastra juga harus memberikan sumbangan yang besar bagi kemajuan siswa. Humor harus dipahami sebagai salah satu unsur terbentuknya

karya sastra, khususnya kumpulan cerita pendek *Gerhana*. Pengajaran karya sastra tersebut tidak dapat lepas dari pengajaran humor karena humor mempunyai peranan yang besar dalam membangun karya tersebut. Dengan demikian, humor perlu diajarkan kepada siswa SMU dalam rangka pengajaran sastra. Hal tersebut karena pertimbangan sebagai berikut.

### **1. Cerpen Humoristis Meningkatkan Pengetahuan Sastra**

Humor merupakan salah satu unsur yang membangun suatu karya sastra, dalam hal ini kumpulan cerita pendek *Gerhana*. Sebagai salah satu unsur, humor berkaitan dengan unsur yang lain, seperti alur, penokohan atau watak tokoh, dan tema. Dengan demikian humor dalam pengajaran sastra di SMU dapat meningkatkan pengetahuan siswa akan struktur alur, penokohan, dan tema. Disamping itu, humor mempermudah dan menambah daya tarik siswa untuk memahami unsur-unsur karya sastra.

Melalui humor, siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang alur yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut. Adapun struktur alur yang dapat diketahui siswa melalui humor adalah alur awal, alur tengah, dan alur akhir. Hal itu diperoleh siswa melalui humor dalam pengajaran sastra karena peristiwa humor dalam kumpulan cerpen tersebut berada pada struktur alur awal, tengah, dan akhir. Dengan demikian, keberadaan humor tersebut tidak dapat lepas dari jalinan struktur alur di mana peristiwa humor itu terjadi. Hubungan antara humor dengan struktur alur telah dibicarakan pada bab IV subbab 1.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Di samping pengetahuan tentang struktur alur, melalui humor juga dapat diperoleh pengetahuan tentang penokohan atau watak tokoh. Adapun watak tokoh yang dapat diketahui melalui humor adalah watak psikologis tokoh. Hal tersebut disebabkan humor sangat berkaitan dengan keadaan jiwa para tokohnya atau pengarangnya. Hubungan antara humor dengan watak tokoh telah dibicarakan juga pada bab IV subbab 1.2.

Seperti telah diungkapkan pada bab IV bagian tema dan humor, tema kumpulan cerpen *Gerhana* adalah kemiskinan. Tema pokok tersebut terbentuk dari sub-sub tema yang terdapat pada masing-masing cerita pendek. Dengan demikian, dalam kumpulan cerpen tersebut banyak terdapat tema karena masing-masing cerpen terbangun atas tema yang berbeda. Keadaan tersebut akan menambah wawasan siswa akan berbagai persoalan yang ada di sekitar mereka.

Untuk menentukan tema dari masing-masing cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut diperlukan kepekaan untuk mencermati setiap permasalahan yang menjadi pokok pembicaraan setiap cerita. Permasalahan-permasalahan yang menjadi pokok pembicaraan dalam kumpulan cerpen tersebut merupakan persoalan-persoalan masyarakat kecil atau *wong cilik*. Inilah letak keunikan karya sastra tersebut.

Kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat serius karena menyangkut keberlangsungan hidup umat manusia, sedangkan humor merupakan peristiwa yang cenderung menimbulkan tawa atau senyum. Dengan demikian, humor dan

kemiskinan merupakan peristiwa yang bertolak belakang tetapi kedua peristiwa itu dipadukan dalam sebuah cerita yang sangat menarik. Keunikan itulah yang harus dipahami siswa sehingga siswa dapat memahami kaitan antara humor dengan kondisi sosial masyarakatnya. Hal ini telah dibicarakan juga pada bab iv subbab 3.

### **2. Cerpen Humoristis Meningkatkan Keterampilan Bahasa**

Humor berkaitan erat dengan bentuk kebahasaan. Humor tidak dapat dipahami tanpa memahami tata bahasa dan kosa kata bahasa tersebut. Humor itu timbul dari bentuk-bentuk kebahasaan yang secara sengaja diciptakan oleh pengarang sehingga menyebabkan pembaca tertawa (Wijana,1985: 50). Seorang pengarang menggunakan media bahasa secara kreatif, yang difungsikan untuk memberi makna, sehingga memperoleh aspek estetik dalam kesatuan teks yang utuh (Teeuw,1983: 3).

Adapun bentuk kebahasaan yang dapat diperoleh melalui humor dalam pengajaran kumpulan cerita pendek *Gerhana* adalah pengetahuan tentang makna kata dan pengetahuan tentang gaya bahasa. Pengetahuan tentang makna kata berkaitan erat dengan kata itu sendiri. Kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna (Keraf,1984: 25). Bentuk atau ekspresi adalah segi bahasa yang dapat ditangkap dengan panca indera, dengan melihat atau mendengar. Isi atau makna adalah segi bahasa yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pembaca atau pendengar

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

karena rangsangan aspek bentuk. Dengan demikian, makna kata adalah hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya atau referennya.

Untuk memudahkan penjelasan peran humor dalam meningkatkan pengetahuan makna kata siswa, perhatikan humor yang terdapat pada cerpen *Dusun Di Lembah Sunyi* berikut ini.

**“Ada garong, perampok,” kata mereka.”Eh, bukan, bukan garong, bukan perampok,” bantah mereka pula.”Cuma pencuri. Seorang pencuri.”  
“Lho, kok ada pencuri di siang hari bolong begini ? Apa yang dicurinya ? Ah, pencuri juga bukan,” kata mereka lagi. Lantas apa ? Pengutil. Pengutil ? Cuma seorang pengutil yang menggait sepasang sandal bekas di serambi surau.” (Gerhana, hlm. 91, garis bawah dari penulis)**

Keempat kata yang digarisbawahi tersebut memiliki makna yang sama. Keempat kata tersebut mengandung referensi yang sama untuk referen yang sama pula, yaitu orang yang melakukan tindak kejahatan mengambil barang milik orang lain dengan paksa. Namun demikian, keempat kata itu mengandung nilai rasa atau asosiasi yang berbeda. Kata garong mengandung nilai rasa yang keras, kejam, dan sadis. Kata perampok mengandung nilai rasa yang lebih halus daripada kata garong. Kata pencuri mengandung asosiasi yang lebih umum. Kata pengutil mengandung nilai rasa ringan dan kecil.

Kata garong, perampok, pencuri, dan kata pengutil mempunyai makna yang sama. Keempat kata itu merupakan kata-kata yang bersinonim. Dengan demikian, melalui pengajaran humor dapat diperoleh pengetahuan tentang sinonimi. Perbedaan keempat kata itu hanya terletak pada nilai evaluatif dan nilai emotif saja.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Adapun keterampilan menggunakan gaya bahasa yang dapat diperoleh siswa melalui humor dalam pengajaran sastra adalah gaya bahasa koreksio, gaya bahasa hiperbol, gaya bahasa satire, gaya bahasa sarkasme, dan gaya bahasa ironi. Penjelasan tentang masing-masing gaya bahasa tersebut yang berkaitan dengan peristiwa humor dapat diperhatikan pada bab III subbab 3.

Gaya bahasa atau lebih dikenal dengan *style* adalah kemampuan atau keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata dengan indah (Keraf, 1984: 112). Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi yang berhubungan dengan pemakaian kata, frasa, dan klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Dengan demikian persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, kalimat, dan bahkan wacana secara keseluruhan.

Salah satu syarat gaya bahasa yang baik adalah menarik (Keraf, 1984: 115). Sebuah gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen, seperti bervariasi, adanya humor yang sehat, pengertian yang baik, adanya tenaga hidup atau vitalitas, dan penuh daya khayal atau imajinasi.

Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Dengan demikian, seorang penulis perlu memiliki perbendaharaan kata yang luas dan memiliki kemampuan menggunakan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan dapat dinikmati dengan ringan. Vitalitas dan daya khayal banyak

dikembangkan melalui latihan dan pendidikan. Hal itulah yang dapat diperoleh siswa berkaitan dengan kemampuan berbahasa siswa.

### **3. Cerpen Humoristis Meningkatkan Pengetahuan budaya**

Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu dan sering menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan, diantaranya pengetahuan budaya. Istilah budaya sekarang ini dipakai secara luas dan mengandung berbagai arti serta pengertian yang berbeda-beda.

Berkaitan dengan humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana*, ada beberapa aspek budaya yang dapat diperoleh siswa dalam pengajaran sastra. Adapun pengetahuan budaya yang dapat diperoleh siswa dalam pengajaran sastra adalah budaya perkawinan, budaya sopan-santun, budaya “Ewuh-pakewuh”, budaya modern yang berupa pengaruh perkembangan teknologi terhadap peradaban manusia, dan budaya tradisional yang berupa kepercayaan. Kaitan antara humor dan budaya dapat diperhatikan pada bab IV subbab 2.2.

### **4. Cerpen Humoristis Mengembangkan Cipta dan Rasa**

Transformasi dan percepatan telah terjadi di berbagai bidang, diantaranya cita rasa seni dan estetika sebagian besar masyarakat (Sudarmo, 1996: iv). Humor merupakan energi budaya yang sangat rumit. Humor merupakan sesuatu yang sangat



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menarik untuk diajarkan di SMU lewat medium karya sastra karena dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karya siswa.

Humor merupakan hasil kreasi, cipta, karsa, dan karya pengarang. Melalui humor hasil kreasi dan ekspresi pengarang, dapat dilacak “jurus” atau “senjata” yang menjadi pikiran para kreator sebagai alat pengungkap ekspresinya. “jurus” atau “senjata” yang digunakan setiap kreator bisa saja berlainan atau sama tetapi setiap kreator biasanya berusaha untuk mencapai stilisasi yang khas dan pas.

Humor mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengajaran sastra di SMU. Humor dalam pengajaran sastra dapat membantu siswa mengembangkan sikap penalaran, perasaan, dan menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Proses berpikir logis banyak ditentukan oleh banyak hal, seperti ketepatan pengertian, ketepatan interpretasi kebahasaan, klasifikasi data, penentuan pilihan, serta formulasi rangsangan tindakan yang tepat.

Humor dalam pengajaran sastra di SMU jika diarahkan dengan tepat akan sangat membantu siswa memecahkan masalah-masalah dengan berpikir logis lewat medium humor. Di samping sarat dengan kecakapan-kecakapan berpikir logis, humor dalam pengajaran sastra di SMU juga meliputi kecakapan-kecakapan pilihan seperti dugaan, kebiasaan, tradisi, dorongan, dan sebagainya. Namun demikian, sejak awal guru sastra hendaknya melatih siswa untuk memahami humor karena humor

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merupakan proses berpikir yang memiliki logika tersendiri. Logika humor adalah logika kreasi.

Kebanyakan humor lahir dari “sesuatu” (berupa peristiwa, gerakan, atau ide), kemudian pada titik tertentu yang tak terduga secara tiba-tiba (menimbulkan surprise) menjadi tidak runtut lagi, dengan kata lain membengkok ke arah yang tidak seperti semula. Cara kerja humor demikian itu dikenal dengan “logika bengkok” (Suhadi,1989: 81). Untuk memahami kerja humor, dikutip humor dalam cerpen *Maskawin* sebagai berikut.

**“Perempuan di mana saja sama, selalu saja emas yang diinginkan....”**

**“Apa kau bilang ?” istrinya bertanya curiga.**

**“Oh, tidak apa-apa. Lumayan nyamuknya....” (Gerhana, hlm.39)**

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa humor tercipta dari permainan logika antara “wajar” dengan yang “bengkok”. Pertanyaan istri “Apa kau bilang ?” merupakan pertanyaan yang wajar, logis, masuk akal, karena istri ingin mendengar pernyataan suaminya yang kurang jelas didengarnya. Jawaban suami “Lumayan nyamuknya....” merupakan jawaban yang bengkok karena tidak sesuai dengan pernyataannya sebelumnya. Namun demikian, jawaban suami tersebut sangat logis karena memang di tempat mereka banyak dijumpai nyamuk.

Berkaitan dengan perasaan, humor dalam pengajaran sastra di SMU dapat menghadirkan berbagai problem atau situasi yang merangsang tanggapan perasaan atau tanggapan emosional. Situasi atau problem itu oleh pengarang diungkapkan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan cara-cara yang humoris yang memungkinkan pembaca tergerak untuk menjelajahi dan mengembangkan perasaannya, misalnya perasaan jengkel. Contoh humor yang merupakan ungkapan perasaan jengkel dan kemarahan dapat diperhatikan dalam cerpen *Dusun Di Lembah Sunyi* berikut ini.

**“Bajingan-bajingan berkeliaran di man-mana. Apa saja mereka curi, mereka rampoki, sampai-sampai pasar-pasar berlantai lima mereka curi....”**

**“Eh, bagaimana mereka mengangkut pasar-pasar itu ?” tanya mereka keheranan.**

**“Oh, itu mudah saja bagi mereka. Mereka kan bajingan ? Jadi, akal mereka juga akal bajingan, lain dari akal orang kebanyakan. Akal orang kebanyakan letaknya di hati, sedang akal bajingan biasanya bersarang di kepala-kepala....” (Gerhana, hlm. 93)**

Di samping dapat membantu siswa mengembangkan penalaran dan perasaan, humor juga dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial. Humor merupakan bagian dari proses menjalin komunikasi antarmanusia. Untuk komunikasi yang sangat serius, pesan-pesan yang akan disampaikan biasanya sulit terjalin antara dua belah pihak. Dengan mempergunakan medium humor, komunikasi akan cepat terjalin.

Melalui humor, penulis memiliki daya imajinasi dan kesanggupan yang luar biasa untuk mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain, dan menerobos berbagai permasalahan sosial. Dengan demikian, siswa akan terbantu untuk mengembangkan daya imajinasinya dan mewujudkan daya imajinasinya itu dalam sebuah karya sastra.

Daya imajinasi yang dapat dijadikan contoh kepada siswa, misalnya peristiwa humor dalam cerpen *Anak Manusia* berikut ini.

**“Berapa penghasilan yang kau peroleh setiap bulan ?”**

**“Bersih, tujuh puluh lima ribu rupiah sebulan.”**

**“Berapa kilo beras kau butuhkan untuk makan setiap hari ?”**

**“Satu kilo dicampur jagung.”**

**“Sedikit sekali.”**

**“Ya, kami makan sehari sekali.”** (Gerhana, hlm. 75)

Meskipun disampaikan lewat humor, percakapan tersebut dapat menimbulkan rasa simpati siswa terhadap penderitaan rakyat kecil. Humor tersebut akan menyadarkan siswa bahwa masih banyak orang yang masih kekurangan makan. Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang makan hanya sekali sehari. Hal itulah yang akan menumbuhkan siswa agar mereka mempunyai rasa solid terhadap penderitaan rakyat kecil, misalnya dengan mengadakan aksi kemanusiaan untuk menolong mereka.

## 5. Cerpen Humoristis Menunjang Pembentukan Watak

Pendidikan hanya dapat berusaha membina dan membentuk tetapi tidak dapat menjamin secara mutlak bagaimana watak manusia yang dididiknya (Rahmanto, 1989: 24). Demikian juga humor dalam pengajaran sastra hendaknya diarahkan untuk menunjang pembentukan watak siswa, khususnya perilaku siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Beban pendidikan yang harus ditanggung siswa dewasa ini sangatlah berat, baik karena kurikulum maupun sasaran



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pendidikan di SMU. Humor dalam pengajaran sastra akan membuat siswa tertarik untuk belajar sastra.

Humor mempunyai peranan yang sangat besar dalam pengajaran sastra, khususnya untuk membentuk watak siswa. Siswa yang humoris merupakan sasaran humor dalam pengajaran sastra. Siswa yang memiliki selera humor cenderung mempunyai sikap hidup yang optimis dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai selera humor. Dengan sikap yang optimis, siswa akan mampu menghadapi berbagai tekanan dan permasalahan hidup dengan tidak terlalu tegang, sehingga ia akan mampu mencari berbagai alternatif pemecahannya. Dengan demikian, sikap optimis siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup dapat dibentuk melalui humor.

Disamping itu, humor juga dapat membentuk kedewasaan siswa. Hal itu terjadi apabila siswa dihadapkan pada humor yang mengkritik dirinya sendiri atau humor otokritik. Dengan humor otokritik, siswa mampu untuk mengkritik atau bahkan menertawakan dirinya sendiri dan dapat pula menerima secara terbuka opini siswa yang lain.

Namun demikian, ada hal yang harus diperhatikan guru dalam menerapkan humor dalam pengajaran sastra, khususnya usaha pembentukan watak siswa. Humor bukanlah satu-satunya sumbangan dalam pengajaran sastra. Hal ini perlu dipahami agar tidak terjadi kesalahan arah pengajaran sastra. Cara-cara menetapkan pengajaran

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sastra sangat tergantung pada guru sastra itu sendiri. Apabila guru sastra itu memang memiliki watak humoris, dengan mudah humor dapat dijelaskan. Dalam hal ini, guru sastra tidak harus terus-menerus berhumor karena hal itu dapat menyebabkan suasana kelas menjadi tidak terkendali, bahkan dapat mengancam kewibawaan guru di depan siswa. Dengan demikian, suasana humor itu harus diciptakan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.



## BAB VI

### P E N U T U P

#### 1. Kesimpulan

Humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* karya Muhammad Ali terjadi karena adanya tiga hal pokok, yaitu (1) superioritas dan degradasi, (2) penyimpangan frustrasi dalam harapan, (3) adanya pelepas ketegangan dan kebebasan. Peristiwa humor yang terjadi karena adanya superioritas dan degradasi hanya dapat dijumpai pada cerpen *Gerhana* dan cerpen *Cak Nyoto*.

Humor yang terjadi karena adanya penyimpangan frustrasi dalam harapan dapat dibedakan menjadi tiga hal. Pertama, humor yang terjadi karena adanya penyimpangan antara konsep dengan objeknya. Humor tersebut ditemukan dalam cerpen *Telegram Kepada Abu Nawas*, *Gerhana*, *GIZI*, dan cerpen *Dusun Di Lembah Sunyi*. Kedua, humor yang terjadi karena adanya peloncatan tiba-tiba dari satu konteks ke konteks lain. Humor tersebut ditemukan dalam cerpen *Kalung*, *Maskawin*, dan cerpen *GIZI*. Ketiga, humor yang terjadi karena adanya penggabungan dua peristiwa atau makna yang terpisah. Humor tersebut ditemukan dalam cerpen *Sampah* dan cerpen *Pengakuan Seorang Dukun*. Humor yang terjadi karena adanya pelepasan ketegangan dan kebebasan ditemukan dalam cerpen *Telegram Kepada Abu Nawas* dan cerpen *Kalung*.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Mengenai penjenisan humor, humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* dapat dikelompokkan menjadi lima jenis humor, yaitu satire, sarkasme, ironi, burlesque, dan wit. Humor satire ditemukan dalam cerpen *Telegram Kepada Abu Nawas*, *Maskawin*, *Bejo: Manusia Kaki Lima*, *Suatu Saat 'Tika Jalan Sedang Macet*, dan cerpen *Pengakuan Seorang Dukun*. Humor sarkasme ditemukan dalam cerpen *Dusun Di Lembah Sunyi* dan cerpen *Si Pukul Tujuh*. Humor ironi ditemukan dalam cerpen *Kipas Angin* dan cerpen *Sampah*. Humor burlesque ditemukan dalam cerpen *Gerhana*. Humor wit ditemukan dalam cerpen *Kalung*, *Suatu Saat 'Tika Jalan Sedang Macet*, *GIZI*, *Anak Manusia*, *Dusun Di Lembah Sunyi*, dan cerpen *Sampah*.

Humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* terbangun atas tiga hubungan dasar, yaitu hubungan dengan kode bahasa, hubungan dengan kode sastra, dan hubungan dengan kode budaya. Humor yang berhubungan dengan kode bahasa banyak terjadi karena adanya pergeseran makna, baik pergeseran makna atas dasar sinonimi maupun pergeseran makna atas dasar koreksio, maupun pergeseran makna atas dasar sinonimi dan koreksio. Berkaitan dengan kode sastra, humor tersebut banyak berhubungan dengan alur, watak tokoh, dan tema. Humor dalam jalinan struktur alur banyak berfungsi sebagai sarana pembayangan akan peristiwa yang sedang dan akan terjadi. Disamping itu, humor dalam jalinan struktur alur juga berfungsi sebagai alat untuk menarik perhatian pembaca terhadap peristiwa yang



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sedang dan akan terjadi. Hal itu terjadi karena humor tersebut berada dalam struktur alur, baik alur awal, alur tengah, dan alur akhir. Humor berkaitan dengan penokohan berfungsi untuk menentukan watak tokoh. Dengan demikian, perwatakan itu dilakukan pengarang melalui humor. Humor dalam kumpulan cerpen tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan tema cerita, kemiskinan, karena humor tersebut berkaitan dengan situasi masyarakatnya, yaitu masyarakat miskin. Berkaitan dengan kode budaya, humor tersebut banyak berhubungan dengan budaya perkawinan Jawa, budaya sopan-santun, budaya “Pakewuh”, budaya modern, dan budaya tradisional atau kepercayaan.

Di samping berkaitan dengan kode-kode, humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* lahir atau muncul dalam situasi masyarakat yang buruk, yaitu situasi masyarakat kelas bawah yang penuh dengan tekanan dan permasalahan hidup karena faktor kemiskinan. Kemiskinan menjiwai semua cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut. Berbagai persoalan baru muncul sebagai akibat dari kemiskinan, seperti adanya tindakan sewenang-wenang terhadap mereka, ketidakberdayaan berbuat sesuatu, berkembangnya praktik pelacuran, dan munculnya praktek perdukunan. Hal itulah letak keunikan karya sastra tersebut. Dalam situasi masyarakat yang kacau dan penuh ketegangan untuk mendapatkan sesuap nasi, humor muncul di dalamnya. Keadaan tersebut sangat menentukan fungsi atau peranan humor bagi mereka.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Fungsi humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi. Pertama, humor sebagai sarana penyaluran agresi manusia. Kedua, humor sebagai sarana persuasi dan penyampai pesan dalam komunikasi. Ketiga, humor sebagai sarana pelurus kepincangan masyarakat. Sebagian besar humor dalam kumpulan cerpen tersebut berfungsi sebagai sarana pelurus kepincangan masyarakat. Hal ini sangat berkaitan erat dengan situasi dan kondisi di mana humor tersebut muncul, yaitu dalam masyarakat kelas bawah.

Dalam rangka pengajaran sastra di SMU, humor dalam kumpulan cerpen tersebut mempunyai peranan yang sangat penting. Adapun peran humor tersebut dalam pengajaran sastra di SMU adalah sebagai berikut. Pertama, humor dapat meningkatkan pengetahuan sastra siswa. Humor mempermudah dan menambah daya tarik bagi siswa untuk memahami unsur-unsur karya sastra, seperti alur, perwatakan, dan tema karena humor tersebut berada di dalam jalinan struktur alur, baik alur awal, alur tengah, maupun alur akhir. Kedua, humor dapat meningkatkan pengetahuan bahasa siswa. Pengetahuan bahasa yang dapat diperoleh siswa dalam humor tersebut meliputi pengetahuan tentang makna kata dan gaya bahasa. Ketiga, humor dapat meningkatkan pengetahuan budaya siswa yang meliputi budaya perkawinan, budaya “Pakewuh”, budaya sopan-santun, budaya modern, dan kepercayaan. Keempat, humor dapat mengembangkan daya cipta dan rasa siswa. Humor dapat melatih siswa untuk berpikir secara logis dalam menghadapi berbagai permasalahan. Kelima,

humor dapat menunjang pembentukan watak siswa. Humor dapat menumbuhkan siswa untuk menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan canda dan tawa sehingga siswa mampu berpikir dengan tenang untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya.

### 2. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian humor dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* karya Muhammad Ali, saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Pada umumnya, masyarakat belum menyadari dan mengakui humor sebagai gejala yang bermanfaat bagi kehidupan, kecuali hanya sebagai hiburan. Pada umumnya, humor hanya dianggap sebagai hiburan semata-mata, keisengan untuk memperoleh efek tawa ria. Humor hanya dianggap sebagai embel-embel saja dalam berbagai bidang budaya, di antaranya kesusastraan. Kehadiran humor dalam suatu karya sastra kurang mendapat perhatian. Hal ini terlihat dari sedikitnya karya-karya sastra humor dalam kesusastraan. Karena itu, perlu adanya peningkatan wawasan dan penilaian masyarakat, khususnya sastrawan, terhadap humor sehingga akan lebih banyak dihasilkan karya-karya sastra humor.
2. Citarasa masyarakat akan humor pada umumnya masih terbatas pada gejala atau karya yang penanggapannya tidak terlalu membutuhkan kelincahan berpikir maupun kehalusan rasa. Sofistikasi dan variasi selera humor belum

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

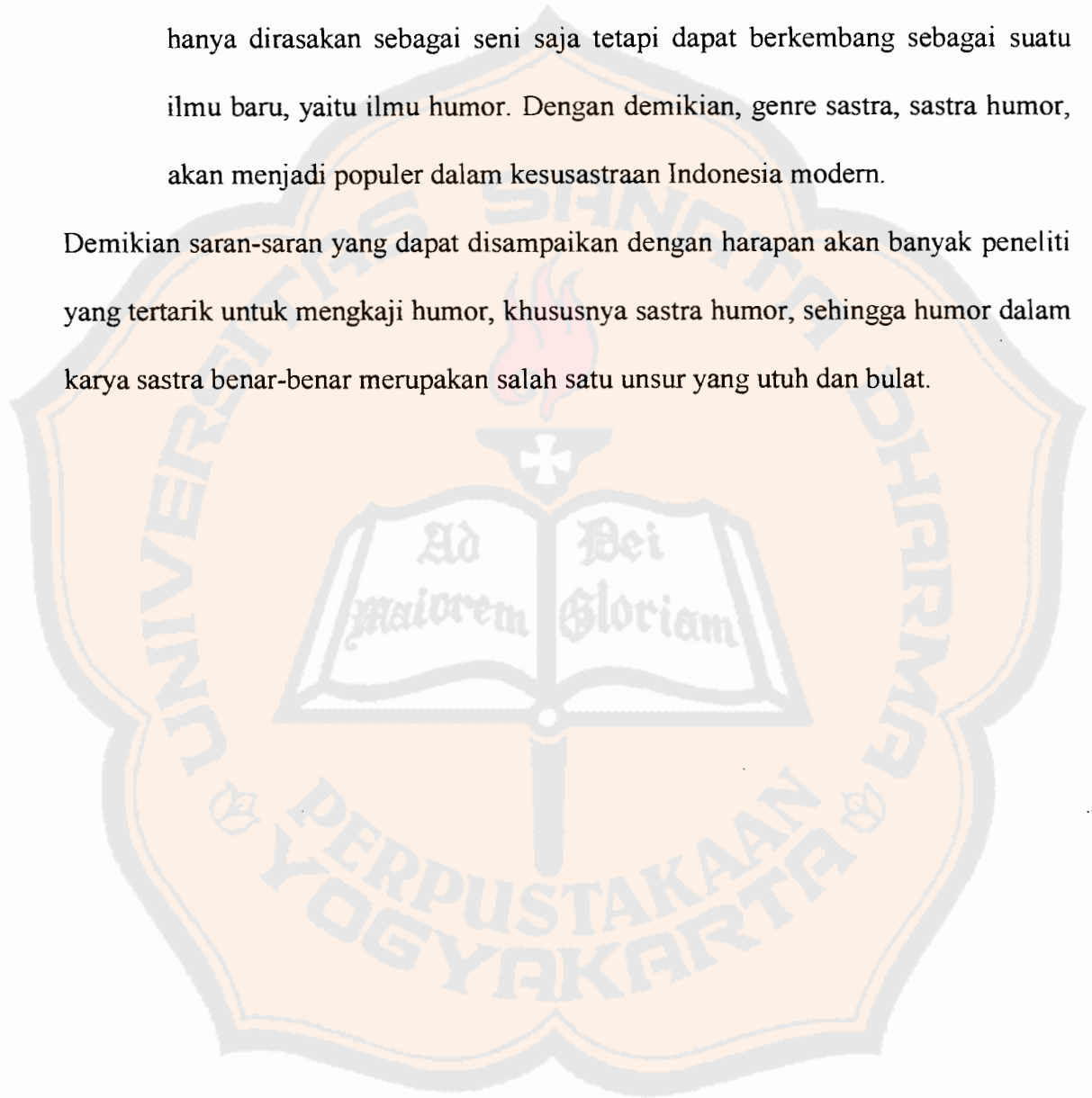
banyak ditemukan. Hal itu terjadi karena terbatasnya apresiasi terhadap humor, khususnya sastra humor. Dengan demikian, apresiasi terhadap humor sastra perlu ditingkatkan sehingga citarasa dan daya pikir manusia dapat meningkat melalui sebuah humor.

3. Humor tertulis merupakan suatu problematis karena suasana humor tersebut sulit diketahui oleh pembaca dan hal-hal lain dari keadaan tersebut sulit dipahami, selain dari segi bahasa. Karena itu, kepekaan perasaan dalam menghayati humor sangat diperlukan sehingga situasi humor tersebut dapat dirasakan dan dinikmati oleh pembaca.
4. Humor juga bersifat problematis dalam komunikasi antarbudaya karena humor sangat tergantung pada pengalaman budaya seseorang, kepekaan penggunaan bahasa, dan penggabungan makna. Dengan demikian, humor dapat menimbulkan suatu permasalahan apabila budaya dari masyarakatnya tidak dipahami. Humor juga dapat menimbulkan permasalahan, meskipun dalam taraf yang rendah, apabila digunakan dalam perjumpaan antarjenis kelamin karena terdapat perbedaan dalam tipe atau corak antara laki-laki dengan perempuan. Karena itu, untuk memahami humor dari masyarakat tertentu harus dipahami juga budaya masyarakat tersebut.
5. Informasi tentang humor di Indonesia masih sangat kurang. Hal ini sangat dirasakan ketika penulis mencari kerangka teori penelitian ini. Di Indonesia

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masih jarang sekali ditemukan ahli humor yang banyak menulis, baik artikel, esai, ataupun buku humor. Karena itu, akan sangat berharga apabila banyak orang yang tertarik untuk mengkaji humor sehingga humor tidak hanya dirasakan sebagai seni saja tetapi dapat berkembang sebagai suatu ilmu baru, yaitu ilmu humor. Dengan demikian, genre sastra, sastra humor, akan menjadi populer dalam kesusastraan Indonesia modern.

Demikian saran-saran yang dapat disampaikan dengan harapan akan banyak peneliti yang tertarik untuk mengkaji humor, khususnya sastra humor, sehingga humor dalam karya sastra benar-benar merupakan salah satu unsur yang utuh dan bulat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Kumpulan Cerita Pendek Gerhana*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Berger, L. dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta : LP3S.
- Biantoro, Kris. 1988. "Mengangkat Martabat Humor". *Matra*, Februari 1988.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum SMU: GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharma, Budi. 1996. "Kisah Manusia Lapar". *Kompas*, 22 September 1996.
- Ember, Carol R. dan Malvin Ember. 1980. "Konsep Kebudayaan". Dalam T.O. Ithromi (ed.). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Gramedia.
- Encyclopedia Americana Vol.XIV. 1976. New York : Americana Corporation.
- Encyclopedia Britannica Vol. VI. 1962. William Benton, Publisher.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia Vol.VI. 1989. Jakarta : Cipta Adi Pustaka.
- Esten, Mursal. 1982. *Sastra Indonesia Dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung : Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Kesusastraan : Pengantar Teori Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Faruk H.T. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hassan, Fuad. 1977. *Heteronomia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hidayat, Kun Sy. 1988. "Mengangkat Martabat Humor". *Matra*, Februari 1988.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Jassin, H.B. 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern Dalam Kritik Dan Esei*. Jakarta : Gramedia.
- Jumsari, Jusuf. 1984. *Aspek-Aspek Humor Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Mochtar. 1985. *Transformasi Budaya Untuk Masa Depan*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban)*. Jakarta: Idayu.
- \_\_\_\_\_. 1960. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Luxemburg, Jan Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Mubyarto. 1994. *Masyarakat Terasing*. Jakarta: Aditya Media.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1979. *Bahasa Indonesia Untuk Karang-mengarang*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Sri Widiati dkk. 1987. *Humor Dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta : Depdikbud.
- Rahman. 1989. "Kemiskinan Struktural: Sebuah Fenomena Sosial". *Kedaulatan Rakyat*, 1 September 1989.
- Rahmanto, B.1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran dari H.B.L. Moody. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosidi, Ajip. 1983. "Pertumbuhan Dan Perkembangan Cerpen Indonesia". Dalam

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pamusuk Eneste (ed.). *Cerpen Indonesia Mutakhir : Antologi Esei Dan Kritik*. Jakarta : Gramedia.

Salim, Emil. 1988. "Mengangkat Martabat Humor". *Matra*, Februari 1988.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 1994. "Kurikulum 1994: Pengajaran Sastra". *Makalah*, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Soetrisno. 1994. "Substansi Permasalahan Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial Di Indonesia". *Makalah*, Panel Ahli Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia oleh PPSK bekerja sama dengan ICMI Pusat dan ICMI Orwil Yogyakarta.

Sudarmo, Darminto M. 1996. "Anatomi Lelucon Di Indonesia. *Kompas*, 9 Maret 1996.

Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukan, Aneka Jenisnya, Dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

\_\_\_\_\_. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Suhadi, M. Agus. 1989. *Humor Itu Serious Pengantar Ke "Ilmu Humor"*. Jakarta : Pustakakarya Grafikatama.

Surakhmad, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, Teknik*. Bandung : Tarsito.

Tan, Melly G.(ed.). 1981. *Golongan Etnis Tionghoa Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Taryadi, Alfons. 1977. "Membebaskan Humor Dari Kedudukan "Rendah" dan "Bawah Tanah" ". *Kompas*, 15 November 1977.

Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.

\_\_\_\_\_. 1983. *Membaca Dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Wijana, I Dewa Putu. 1985. "Bahasa Indonesia Dalam Cerita Humor". *Makalah*, Denpasar, 16-18 Januari 1985.

Winnyana, Gde B. 1979. "Humor Dalam Kesusastraan Indonesia Modern". *Tesis*. Yogyakarta : Fakultas Sastra Dan Kebudayaan UGM.

